

**IMPLEMENTASI TA'ZIR SANTRI DI PESANTREN  
FADHLUL FADHLAN MIJEN SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**LAILI FITRIANI**

NIM: 1803016019

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2022**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Laili Fitriani

NIM : 1803016019

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### **IMPLEMENTASI TA'ZIR SANTRI DI PESANTREN FADHLUL FADHLAN MIJEN SEMARANG**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 15 April 2022

Pembuat pernyataan,



Laili Fitriani

NIM: 1803016019



KEMENTERIAN AGAMA R.I.  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Telp. 024-7601295  
Fax. 7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : *Implementasi Ta'zir Santri di Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang*  
Penulis : Laili Fitriani  
NIM : 1803016019  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : S1 Pendidikan Agama Islam

Telah di ujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu pendidikan islam.

Semarang, 26 April 2022

Sekretaris Penguji

Ketua Penguji

Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag  
NIP. 19710911997031003

Dwi Yunitasari, M.Si  
NIP. 198806192019032016

Penguji I

Lutfiyah, S.Ag., M.S.I  
NIP.19790422207102001



Penguji II

Aang Kunaepi, M.Ag  
NIP.197712262005011009

Pembimbing

Dr. Dwi Istivani, M.Ag  
NIP.19750623200501200

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA DINAS

Semarang, 13 April 2022

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
c.q Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
di Semarang  
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

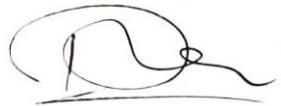
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Laili Fitriani  
NIM : 1803016019  
Program Studi: S.1 Pendidikan Agama Islam  
Judul : Implementasi *Ta'zir* Santri di Pesantren Fadhlul  
Fadhlan Mijen Semarang

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



**Dr. Dwi Istiyani, M. Ag**

NIP.19750623200501200

## ABSTRAK

Judul : **IMPLEMENTASI *TA'ZIR* SANTRI DI PESANTREN  
FADHLUL FADHLAN MIJEN SEMARANG**

Penulis : Laili Fitriani

NIM : 1803016019

Perbedaan sebuah karakter setiap orang menjadi latar belakang adanya penerapan sebuah tata tertib dan pelaksanaan hukuman sebagai upaya untuk mendisiplinkan. Seringkali maraknya sebuah penyimpangan karena adanya sebuah perbedaan karakter. Namun tidak menutup kemungkinan perbedaan karakter dapat dibentuk dengan adanya sebuah pendidikan karakter melalui adanya sebuah tata tertib dan hukuman seperti yang telah di terapkan di Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses implementasi *ta'zir* di pesantren sebagai upaya untuk meningkatkan dan membentuk karakter disiplin. Dari yang awalnya terpaksa menjadi terbiasa dengan demikian menjadi sebuah budaya dan karakter. Penelitian ini dilakukan di Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang dengan subjek penelitian santri putri. Guna memperoleh keabsahan data digunakan teknik triangulasi data. Data selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis Miles dan Hunerman dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter santri dapat dibentuk dengan menggunakan beberapa tahapan diantaranya adanya tata-tertib, sosialisasi, penerapan *ta'zir* sebagai *support system*, dan perhatian kepada tiga aspek andalan pesantren diantaranya yaitu aspek prioritas, aspek waktu dan aspek mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan adanya perhatian terhadap beberapa unsur tersebut pendidikan pembentukan karakter dapat terwujud sesuai dengan visi misi pendidikan

Kata Kunci: *Ta'zir*, Pendidikan Karakter, dan Kedisiplinan

## MOTTO

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

“Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya”

(QS. At-Talaq ayat 4)

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala gelimang limpahan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya yang telah diberikan kepada kita semua sehingga dengan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi *Ta'zir* Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Santri Di Pesantren Fadhlul Fadhlul Mijen Semarang” dengan baik dengan baik. Sholawat serta salam selalu tucurahkan kepada junjungan besar kita Nabi Agung Muhammad SAW dan semoga kita semua senantiasa mendapatkan syafaat beliau di dunia dan di akhirat. Penulis menyadari akan kekurangan dalam pembuatan penelitian ini sehingga selama penulisan penelitian ini dilakukan, penulis banyak mendapatkan bantuan, *support*, bimbingan, pengarahan, serta semangat dari beberapa pihak yang bersangkutan. Pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. DR. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA dan Ibu Nyai Hj. Fenty Hidayah S.Pd.I selaku pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul dan guru spiritual saya yang selalu memberikan pencerahan, motivasi, dan dukungan kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
2. Dr. Dwi Istiyani, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti sehingga mampu untuk menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan benar
3. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
4. Dr. Ahmad Ismail, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
5. Dr. Fihris M.Ag selaku ketua jurusan yang telah memberikan izin dan dukungan, serta memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini
6. Dr. Kasan Bisri, M.A selaku sekretaris jurusan yang senantiasa memberikan pengarahan dan kesempatan dalam menyelesaikan penelitian ini
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti dalam menuntut ilmu di bangku perkuliahan

8. Kepada kedua orang tua saya, Ayah Kamal Shodiq dan Ibu Juwahyuni beserta Adik-adik saya Mokhamad Almas, Kholikatul Nabila Fajriani, Muhammad Yusuf Naufal, Subbanus Zakiyyah, Annisa Adawiyah, dan Kholifah Al-Maira Khusna yang selalu memberikan support dari segi material maupun nonmaterial.
9. Teman-teman jurusan Pendidikan Agama Islam terutama Wahyu Rizal Saputra, Resti Mulyani, Khoirunnisa, Siti Nurhaliza, dan Khotimatun Jannah yang telah memberikan warna dalam kehidupan perkuliahan saya menemani dikala suka dan duka dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan.
10. Teman-teman seperjuangan di Pesantren Fadhlul Fadhlan terutama teman-teman seperjuangan kamar Tahfidz Program pada masanya Inung, Eka, Sarifah, Hilda, Hilma, Ita, Tamara, Siski, Qorri', Rizka Ukhti, Salsa, dan Alda yang selalu memberikan support dan dukungan penuh kepada penulis hingga akhir penulisan penelitian ini.



## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
NOTA PEMBIMBING .....	iii
ABSTRAK .....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI .....	12
A. Deskripsi Teori .....	12
1. Konsep <i>Ta'zir</i> .....	12
2. Konsep Pendidikan Karakter.....	23
3. Konsep Disiplin.....	36
B. Kajian Pustaka.....	47
C. Kerangka Berpikir .....	49
BAB III METODE PENELITIAN .....	53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	53
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	54
C. Sumber Data.....	55

D. Fokus Penelitian .....	57
E. Teknik Pengumpulan Data .....	57
F. Uji Keabsahan Data .....	61
G. Teknik Analisis Data .....	62
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>65</b>
A. Deskripsi Data .....	65
B. Hasil Penelitian.....	68
C. Analisis Data .....	87
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>109</b>
A. SIMPULAN.....	109
B. SARAN.....	110

#### DAFTAR PUSTAKA

*Lampiran 1 Hasil Dokumentasi*

*Lampiran 2 Hasil Observasi*

*Lampiran 3 Hasil Wawancara*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Karakter adalah ciri khas setiap individu berkaitan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan sari pati kualitas batiniah atau rohaniyah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.<sup>1</sup> Karakter merupakan pembawaan individu berupa sifat, kepribadian, watak, serta tingkah laku yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Didasari oleh hal tersebut, sebuah karakter berkaitan erat dengan kepribadian (*personality*) dalam diri seseorang.

Perbedaan karakter dalam diri setiap individu menjadi sebuah latar belakang adanya suatu tata tertib dalam dunia pendidikan. Tata tertib ada digunakan untuk mengatur dan menelaraskan adanya perilaku-perilaku yang bertentangan maupun berkebalikan ataupun perilaku menyimpang agar tercipta suatu kondisi yang teratur sehingga mencerminkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan. Di dalam praktiknya menertibkan sekelompok individu tentu tidaklah mudah, mengingat perbedaan karakter dari setiap individu yang memiliki keanekaragaman ciri karakter yang berbeda-beda, tentu membutuhkan usaha lebih keras dalam membentuk karakter sesuai dengan visi misi suatu lembaga

---

<sup>1</sup>Maksudin, *Pendidikan Karakter Nondikotomik*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013), hlm.3

pendidikan dan sesuai dengan ajaran Agama Islam. Diantara banyaknya lembaga pendidikan, salah satu lembaga pendidikan yang dipandang masih eksis dan efektif di era arus globalisasi saat ini dalam menata karakter seseorang adalah pondok pesantren.

Menurut Mastuhu, ia mengatakan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional merupakan lembaga untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan sekaligus mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari.<sup>2</sup> Demikian pembentukan moral dalam membentuk karakter seseorang tentu tidaklah *instan* sehingga membutuhkan proses yang cukup lama dalam membangun kepribadian sesuai dengan ajaran Islam dan visi misi suatu lembaga pendidikan.

Menurut Kholis, ia mengungkapkan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam tradisional yang mempunyai ciri dan metode khusus dalam pembangunan bangsa serta berperan dalam proses penyebaran agama Islam di Indonesia sejak sebelum kemerdekaan hingga saat ini.<sup>3</sup> Dari ungkapan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pondok pesantren memiliki ciri dan metodenya masing-masing dalam menjalankan kegiatan pendidikan serta membentuk dan membangun karakter bangsa.

---

<sup>2</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1988), hlm.6

<sup>3</sup> Kholis Thohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), hlm.18

Metode pendidikan akhlak di lembaga pendidikan pesantren selalu berorientasi pada kesadaran untuk bersikap disiplin. Manusia sebagai makhluk sosial, tidak akan bisa hidup sendirian dan akan selalu membutuhkan sesamanya dan saling berinteraksi dengan mereka. Dalam interaksi tersebut manusia akan terikat oleh suatu aturan, norma, dan tata tertib yang mengatur perilakunya. Apabila tidak ada kesadaran untuk bersikap disiplin, maka akan menimbulkan ketidak teraturan dalam hidup, berada di dalam pesantren pun juga perlu menerapkan perilaku disiplin.

Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu. Kesadaran itu antara lain, kalau dirinya itu disiplin baik maka akan memberi dampak yang baik bagi keberhasilan dirinya di masa depannya.<sup>4</sup> Bentuk disiplin santri adalah kedisiplinan dalam melakukan kegiatan selama di pesantren seperti sholat berjamaah, kegiatan mengaji al-quran, pengajian kitab kuning, diniyah, mengikuti kelas bahasa, ataupun kegiatan lainnya yang ada di pesantren dan tidak melanggar tata tertib pesantren. Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun, karena dimanapun seseorang itu berada disana selalu ada peraturan dan tata tertib yang berlaku.

---

<sup>4</sup> Selly Selvia dan Sutopo, Penerapan Metode Ta'zir Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santriwati, *Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat* (Vol.16, No.01, Maret 2021), hal 51

Hukuman merupakan salah satu alat pendidikan yang juga diperlukan dalam pendidikan. Hukuman diberikan sebagai akibat dari pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan yang dilakukan anak didik. Tidak seperti akibat yang ditimbulkan oleh ganjaran, hukuman mengakibatkan penderitaan atau keduakaan bagi anak didik yang menerimanya.<sup>5</sup> Hukuman di pondok pesantren biasanya dikenal dengan istilah kata *ta'zir* yang berkaitan erat dengan kedisiplinan. Hukuman atau *ta'zir* merupakan hukuman yang diberikan kepada santri karena telah melanggar peraturan yang sudah ditetapkan di pondok pesantren. *Ta'zir* di dalam dunia pendidikan merupakan hukuman yang bersifat mendidik, karena hukuman-hukuman yang diberikan bertujuan untuk mendidik dan mengandung unsur pendidikan yang telah diputuskan bersama dalam musyawarah antara pembina pondok pesantren dan pengurus pondok pesantren.

*Ta'zir* adalah hukuman yang telah ditentukan untuk *jarimah ta'zir*. Bentuknya bermacam-macam, tetapi penentuannya diserahkan kepada pihak pemerintah atau yang berwenang, yaitu lembaga atau hakim (*waliyul amri* atau imam). Menurut Al-Mawardi: “*ta'zir* adalah hukuman yang bersifat pendidikan atas perbuatan dosa (maksiat) yang hukumannya belum ditetapkan oleh *syara'* ”.<sup>6</sup> Dengan adanya hukuman di dalam

---

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 196

<sup>6</sup> Ahmad Hanafi, *Asas-asas Hukum Pidana Islam*, cet. 6., (Bulan Bintang: Jakarta, 2005), hlm. 268-270

pesantren yang diserahkan kepada pihak yang berwenang seperti pengurus dan sie keamanan atau disebut dengan *haiatu tahkim* menjadikan hukuman dapat ditegakkan secara adil sehingga membawa sebuah keadilan, kesejahteraan dan kemakmuran bagi santri di pesantren.

Di dalam al-quran, sebuah hukuman juga telah jelas ditetapkan Allah SWT sebagai balasan dari adanya suatu pelanggaran atau kejahatan, adapun ayat yang menjelaskan hal tersebut adalah sebagai berikut:

.. مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

Artinya: “...Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah.” (Qs. An-Nisa(4): 123)

Seseorang akan berbuat suatu kesalahan ataupun kejahatan dan tindak menyimpang lainnya ketika seseorang tersebut berada di dalam beberapa kondisi, namun dari beberapa kondisi tersebut ada dua sebab dimana seseorang tersebut akan melakukan suatu tindakan yang menyimpang, pertama seseorang melakukan tindakan menyimpang karena seseorang tersebut berniat untuk melanggar dan melakukan kejahatan. Kedua seseorang akan melakukan suatu pelanggaran ataupun tindakan menyimpang karena adanya suatu kesempatan.

Metode *ta'zir* atau hukuman telah diterapkan semasa Rasulullah SAW masih hidup hal ini didasarkan pada sabda Nabi Muhammad SAW.

مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر سنين

وفرقتوا بينهم في المضاجع

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya”. (H.R Abu Daud)<sup>7</sup>

Didasari dari hadis tersebut hukuman jelas menjadi alat pendukung yang dapat memberikan pelajaran berharga bagi sang anak. Anak diajarkan untuk selalu menjalankan kewajibannya, kewajiban atas dirinya kepada Allah SWT ataupun kewajiban atas dirinya kepada sesamanya dan lingkungannya. Hadis ini memberikan suatu pelajaran yang berarti juga bagi orang tua bahwasannya ketika anak tidak menaati perintah orang tua apalagi perintah yang telah ditetapkan Allah SWT maka orang tua wajib menegur dan apabila masih berkelanjutan maka sebaiknya diberikan hukuman.

Hukuman seperti pukulan yang terkandung dalam hadis di atas tentu ditujukan untuk mendidik, terlebih lagi apabila hukuman atau pukulan tersebut lebih banyak mendatangkan manfaat dibanding *mafsadatnya*. Pukulan yang dimaksud juga tidak hanya sekedar memukul sehingga dapat

---

<sup>7</sup> Syekh Al-Khafidi bin Qoyim Al-Jauziah, Aumul Ma’bud Syarah Sunah Abu Daud, Juz II (Dar al Faqih, 1979M/1399), hlm. 162



melukai tetapi juga harus memerhatikan etika dalam memberikan hukuman salah satunya menghindari pukulan pada area wajah, tak jarang seringkali ditemui masih banyak orang tua atau Lembaga tertentu menyalah artikan sebuah “hukuman” mereka menganggap bahwa hukuman atau pukulan yang dilakukan dapat dilakukan secara asal-asalan sehingga memberikan efek cidera kepada anak. Hal ini sangat tidak mencerminkan hukuman yang di ajarkan dalam agama Islam.

Melihat pendapat Gary Gore yang yang dikutip oleh Muhammad Fauzi menyatakan bahwa anak-anak tidak boleh sesekali dididik dengan ketakutan. Jangan sampai membina anak dan menuntut anak dengan paksaan-paksaan yang tidak mereka pahami apalagi sampai melakukan kekerasan kepada anak. Efek negatif dari kekerasan yang akan diterima anak yaitu bisa jadi anak-anak tidak melanggar karena takut akan suatu pukulan ataupun kekerasan terhadapnya bukan didasarkan dari lahirnya kesadaran dalam diri mereka, demikian sifat buruk yang ada pada diri anak sejatinya masih bersemayam di dalam dirinya.<sup>8</sup> Dengan demikian hukuman tidak hanya dapat dilakukan dengan pukulan ataupun kekerasan karena hukuman yang cenderung menyakiti baiknya menjadi opsi terakhir dalam pemberian hukuman kepada anak, hukuman bisa juga dilakukan

---

<sup>8</sup> Muhammad Fauzi, “Pemberian Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Al-Ibroh*, (Vol.1, No.1, 2016) hlm.34

dengan memberikan sanksi ataupun denda kepada anak sebagai pengganti tindakan hukuman yang cenderung kepada kekerasan.

Dengan ini perbedaan karakter menjadi latar belakang permasalahan bagi pendidikan karakter di masyarakat. Terdapat 3 aspek penting di era industri 5.0 yang menjadi konsen dunia atau lembaga pendidikan, yaitu adanya keseimbangan dan keterpaduan antara aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Demikian tentu dibutuhkan lembaga yang menjadi wadah pembentukan karakter sebagaimana pesantren dengan sistem kependidikan salaf-modern yang masih trend di era industry 5.0

Mengingat perkembangan remaja dewasa ini yang semakin mengundang perhatian. Tak jarang pelaksanaan teori *reward and punishment* dilaksanakan sebagai alat pendidikan juga sebagai alat pembentukan karakter bagi setiap anak dalam mengembangkan karakternya. Untuk itu diperlukan adanya pemberian reward dan punishment di setiap lembaga pendidikan. Untuk mengembangkan karakter santri maka Pesantren Fadhlul Fadhlan menerapkan sistem *ta'zir* atau punishment. Fungsi dari sistem *ta'zir* sejatinya yaitu untuk meningkatkan kedisiplinan dan memperbaiki akhlak seseorang yang telah menyimpang dan melakukan pelanggaran sehingga menyadari bahwa perbuatannya ini tidaklah benar.

Dari yang awalnya anak merasa terpaksa lalu menjadi terbiasa hingga akhirnya menjadi budaya dan memiliki karakter disiplin. Hal ini

dikemukakan oleh D.R. K.H Fadlolan Musyaffa' Lc. Ma selaku pengasuh pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan. Penelitian ini sangat penting dilakukan sebagai upaya mengetahui pentingnya arti peraturan yang harus dipatuhi untuk mengembangkan karakter disiplin santri. Apabila tidak dilakukan penelitian maka teori punishment hanyalah sebuah teori tanpa implementasi yang mana tiada dukungan fakta yang valid.

Dengan adanya latar belakang permasalahan di atas dan observasi yang telah lakukan para peneliti terdahulu, peneliti tertarik sekali untuk mengadakan pembahasan atau penelitian terkait Implementasi *Ta'zir* Santri di Pesantren Fadhlul Fadhlan Mijen Semarang mengingat bahwa di Pesantren Fadhlul Fadhlan menerapkan *ta'zir* dengan cara memberikan hukuman kepada santri pada setiap pelanggaran yang dilakukan sebagai upaya mendisiplinkan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian kali ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi *ta'zir* di pesantren Fadhlul Fadhlan?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penulisan penelitian skripsi ini yakni sebagai berikut:

- a. Untuk memaparkan pendidikan karakter disiplin di Pesantren Fadhlul Fadhlul
  - b. Untuk memaparkan implementasi *ta'zir* di Pesantren Fadhlul Fadhlul
2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan penelitian skripsi ini diharapkan akan memenuhi beberapa hal yakni sebagai berikut:

- a. Manfaat secara teoritis, diharapkan mampu memberikan gambaran atas permasalahan yang serupa terkait hukuman dan karakter disiplin dengan memberikan dan memperkaya wawasan teoritik para pendidik
- b. Manfaat secara praktis, diharapkan mampu menjadi suatu karya tulis ilmiah yang memberikan pandangan atau perspektif lain yang dapat dipraktikkan sehingga nantinya mampu untuk dikembangkan

1) Bagi Peneliti

Untuk menumbuh kembangkan ilmu pengetahuan peneliti terkait strategi dalam menumbuhkan karakter disiplin santri sehingga dapat memberikan sumbangan keilmuan dan wacana bagi para peneliti selanjutnya

## 2) Bagi Pondok Pesantren

Dengan adanya penelitian tentang *ta'zir* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang maka diharapkan dapat menjadi suatu rujukan bagi pondok pesantren lain dalam menerapkan *ta'zir* untuk meningkatkan kedisiplinan santri

## 3) Bagi Santri

Dengan adanya penelitian tentang *ta'zir* ini diharapkan melatih santri agar dapat memahami, manaati, dan menerapkan kedisiplinannya untuk taat peraturan sehingga meminimalisir tiap-tiap pelanggaran yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren.

## 4) Bagi Lembaga

Diharapkan penelitian ini akan menjadi perbendaharaan dalam referensi yang isinya dapat dikaji lebih dalam untuk meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Konsep *Ta'zir***

###### a. Pengertian dan Tujuan *Ta'zir*

*Ta'zir* yaitu bentuk *masdar* yang berasal dari kata *az-zara* memiliki arti menolak, sedangkan secara hukum syara' istilah *ta'zir* berarti pencegahan (*ar-rad'u wa zajru*), dan juga pengajaran (*al-islam wa tahdzib*) terhadap tindak pidana yang tidak ada hukum *qishas*, *had*, dan *kafarat*. Dikatakan *ta'zir*, karena hukuman yang diberikan sesungguhnya dipergunakan untuk menghalangi terdakwa atau pelaku tindak penyimpangan agar tidak kembali lagi kepada tindakan yang menyimpang atau disebut dengan *jarimah* sehingga nantinya akan memberikan efek jera kepada pelakunya. *Ta'zir* sendiri merupakan hukuman yang tidak ditentukan kadar kepastian pemberian hukumannya karena penyimpangan yang dilakukan tidak terdapat *had* ataupun *kafarat* di dalam nya, melainkan penyimpangan yang dilakukan memberikan konsekuensi seperti *hudud* dalam artian memberikan suatu pelajaran kepada si pelaku demi kesejahteraan dan kemaslahatan umat.

Bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, *ta'zir* dipahami sebagai hukuman yang bersifat mendidik sehingga hukuman tersebut haruslah mengandung komponen-komponen pendidikan yang dilakukan oleh para pendidik kepada anak-anaknya. Mengutip pendapat Athiyah Al-Abrasyi (1975) yang menyatakan bahwa tujuan dari suatu hukuman di dalam pendidikan islam sejatinya ditujukan bukan sebagai hardikan atau hukuman fisik melainkan sebagai suatu tuntunan dan perbaikan.<sup>9</sup>

Menurut Ahmad Hanafi memberikan pendapat bahwasannya tujuan dari *ta'zir* yakni merupakan suatu usaha pencegahan (*ar-rad'u waz zajru*), kegunaan pencegahan *ta'zir* sendiri dapat berfungsi secara rangkap, bagi si pelaku tindak menyimpang hal ini akan memberikan efek jera terhadap si pelaku agar tidak lagi mengulangi perbuatan dan kesalahan yang dilakukannya, sedangkan bagi orang lain hal ini diperuntukkan agar menahan orang-orang lain disekitarnya untuk tidak mengikuti bahkan mengulangi perbuatan serupa seperti yang dilakukan oleh pelaku tindak menyimpang sehingga akan menjauhkan dirinya dari lingkungan *jarimah*.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Abdurrahman, "Budaya Disiplin dan *Ta'zir* Santri di Pondok Pesantren", *Jurnal Kependidikan Al-Riwayah*, (Vol. 10, No.1, 2018) hlm.34.

<sup>10</sup> Ahmad Hanafi, "*Asas-asas Hukum Pidana Islam*", (Jakarta: Bulan Bintang,1993), hlm. 255

Sedangkan menurut Saidah *ta'zir* sebuah sanksi yang diperuntukkan kepada santri karena telah melakukan pelanggaran tata tertib pesantren, dengan sanksi ini diharapkan santri yang melanggar tidak lagi mengulangi kesalahannya.<sup>11</sup> *Ta'zir* dalam dunia pendidikan terutama di pondok pesantren merupakan suatu hukuman yang sebenarnya bersifat mendidik, karena hukuman-hukuman yang ada di dalam peraturan pesantren telah diputuskan bersama dengan pengasuh dan pengurus pondok pesantren yang ditujukan untuk *kemaslahatan* santri-santrinya. Sanksi yang telah ditetapkan di dalam peraturan juga hendaknya dipatuhi oleh semua santri. Karena usaha pemberian hukuman atau sanksi dapat menciptakan kedisiplinan untuk mencapai visi misi pondok pesantren yang wajib ditaati semua komponen. Disisi lain *ta'zir* sendiri merupakan kegiatan untuk memenuhi tanggung jawab dan menghormati tata aturan di dalam pondok pesantren, sehingga mampu untuk mendisiplinkan santri dan semua komponen yang terikat pada pondok pesantren.<sup>12</sup> Sanksi yang diberikan biasanya dijatuhkan oleh

---

<sup>11</sup> Lailatus Saidah, “Tradisi *Ta'ziran* di Pondok Pesantren Raudhatul Muta'allimin Desa Datinawong Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Jati Timur”, *Jurnal AntroUnairdotNet*, (Vol.5, No.2, 2016) hlm. 323.

<sup>12</sup> Lailatus Saidah, “Tradisi *Ta'ziran* ...”, hlm. 327.



pihak yang berwenang dalam arti lain yaitu seperti pengurus atau sie keamanan pondok pesantren.<sup>13</sup>

Dari beberapa pengertian dan tujuan mengenai *ta'zir* yang telah dipaparkan oleh para peneliti di atas dapat diinterpretasikan bahwasanya pemberian hukuman *ta'zir* atau diharapkan mampu membangun karakter disiplin dan bertanggung jawab bagi para santri, hal ini sangatlah penting untuk diimplementasikan. Pemberian sanksi *ta'zir* juga perlu memperhatikan situasi dan kondisi yang telah terjadi dengan sebaik-baiknya. Demikian pemberian *ta'zir* dapat dilakukan oleh orang-orang yang berwenang dan tidak dapat dilakukan oleh orang-orang yang tidak memiliki kewenangan di dalam kepengurusan pondok pesantren sehingga tidak semua orang memiliki hak atas pemberian *ta'zir* maka dengan begitu *ta'zir* merupakan suatu usaha preventif dan represif serta kuratif dan edukatif. Preventif dimaksudkan agar sanksi *ta'zir* harus memberi dampak positif terhadap orang lain bisa jadi dapat dengan cara mengambil hikmah dari setiap nilai yang terkandung dalam sanksi tersebut. sedangkan untuk tindakan represif ini tentunya sanksi *ta'zir* haruslah membawa dampak positif bagi si pelaku pelanggaran

---

<sup>13</sup> Andi Rahman Alamsyah dkk, "*Pesantren Pendidikan Kewarganegaraan dan Demokrasi*", (Jakarta: Badan Litbang dan Depag RI, 2009), hlm. 68

Pemberian hukuman kepada anak didasarkan atas tujuannya menurut Ngalim Purwanto dibagi menjadi beberapa teori tentang hukuman yang dapat dikemukakan sebagai berikut:<sup>14</sup>

1) Teori Pembalasan

Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan di sekolah.

2) Teori Perbaikan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi, maksud hukuman itu ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi.

3) Teori Perlindungan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar.

---

<sup>14</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2014), hlm.187-188.

Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan si pelanggar.

#### 4) Teori Ganti Rugi

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu.

#### 5) Teori Menakut-nakuti

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut, bukan karena keinsafan bahwa perbuatannya memang buruk. Dalam hal ini anak tidak terbentuk kata hatinya.

Dengan adanya teori yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwasanya teori hukuman yang baik di dalam Lembaga pendidikan adalah teori perbaikan, sedangkan yang tidak perlu digunakan dalam memberikan hukuman adalah teori pembalasan. Adapun teori selain teori pembalasan lebih baik dan tidak lebih baik baik pula dari teori perbaikan

## b. Macam-macam Hukuman

Di dalam buku karangan Ngalim Purwanto, yang berjudul ilmu pendidikan teoritis dan praktis, membedakan sebuah hukuman sejatinya memiliki dua macam diantaranya adalah:<sup>15</sup>

### 1) Hukuman Preventif

Merupakan hukuman yang dimaksudkan untuk mencegah agar pelanggaran yang dimungkinkan tidak terjadi atau jangan sampai terjadi pelanggaran tersebut, sehingga hukuman ini dilakukan sebelum pelanggaran terjadi.

### 2) Hukuman Represif

Merupakan hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran yang telah terjadi.

Dapat disimpulkan bahwa hukuman preventif dilakukan ketika hal menyimpang tersebut belum terjadi atau dapat juga sebagai bentuk pencegahan terhadap hal menyimpang yang

---

<sup>15</sup> M. Ngalim Purwanto, *“Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis,”* (Jakarta: Remaja Karya, 2007), hlm.241

sekiranya akan terjadi. Untuk hukuman represif diberikan ketika perilaku menyimpang benar-benar telah dilakukan.

Sedangkan untuk bentuk dari hukuman yang dapat diterapkan pada anak secara umum dapat dibedakan menjadi beberapa bagian diantaranya:<sup>16</sup>

1) Hukuman bersifat Fisik

Hukuman ini dilakukan dan diberikan ketika seorang anak melakukan perbuatan negatif yang melanggar peraturan secara berkala, terlebih melanggar peraturan yang telah menjadi tanggung jawab anak tersebut.

2) Hukuman bersifat Non-fisik

Hukuman dengan kata-kata, hukuman ini dilakukan dan diberikan dengan cara memberikan peringatan, teguran, perhatian maupun ancaman. Seperti memberikan nasehat yang tegas kepada pelaku pelanggaran.

---

<sup>16</sup> Kompri, “*Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.309

### 3) Hukuman Isyarat (Stimulus Fisik)

Hukuman ini dilakukan dengan cara memberikan isyarat melalui panca indra seperti mimik wajah, pandangan mata, gerakan anggota badan dan sebagainya. Karena perbedaan latar belakang dari setiap anak maka dianjurkan dalam memberikan suatu hukuman perlu adanya penyesuaian terhadap kondisi dan karakter masing-masing anak. Terkadang ada anak yang secara langsung memahami kesalahannya cukup dengan isyarat mengangkat tangan.

### 4) Hukuman bersifat Kegiatan

Hukuman yang diberikan dengan melakukan kegiatan tidak menyenangkan, misalnya berdiri di depan kelas, dikeluarkan dari kelas, didudukkan di samping guru, dan lain sebagainya

Dari beberapa uraian tentang berbagai macam dan bentuk mengenai hukuman maka dapat dipahami bahwa pemberian hukuman dilakukan secara bertahap. Hal ini didasarkan karena tiap-tiap individu di dalam pondok pesantren memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda. Terkadang sebagian anak mampu dinasihati dengan hanya memberikan hukuman secara ringan. Namun, ada juga sebagian yang lain apabila diberikan

nasihat ia tetap saja masih melakukan perilaku menyimpang sehingga perlu adanya hukuman yang berbeda dari sekedar menasehati. Maka dari itu perlu adanya hukuman yang dilakukan secara bertahap mulai dari tahap teringan hingga tahap terberat.

c. Metode Pemberian *Ta'zir*

Metode pemberian hukuman ataupun *ta'zir* di dalam pendidikan sebagai upaya memperbaiki, mendidik serta mendisiplinkan anak telah dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW adapun metode pemberian *ta'zir* yang digunakan sebagai berikut:<sup>17</sup>

1) Mengarahkan serta menunjukkan kesalahan anak

Denga adanya hal ini pendidik diharuskan mampu memberikan petunjuk kepada anak didiknya mengenai kesalahan yang telah dilakukan si anak dengan cara memberikan nasihat dan pengarahan secara baik, ringkas, dan jelas.

---

<sup>17</sup> Muhammad Fauzi, "Pemberian Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam" *Jurnal Al-Ibroh* (Vol.1, No.1, 2016), hlm.41

2) Mengarahkan serta menunjukkan kesalahan dengan ramah

Pendidik dapat menunjukkan kesalahan anak dengan tanpa mendahulukan ego, melainkan dengan cara sopan santun dan ramah tamah.

3) Mengarahkan serta menunjukan kesalahan dengan memberikan isyarat

Pendidik dapat memberikan suatu isyarat seperti menggenggam kepala kepada anak didiknya apabila berbuat kesalahan

4) Mengarahkan serta menunjukan kesalahan dengan kecaman

Pendidik mengecam dengan perkataan dan kemudian memberi nasihat sesuai dengan tempat dan selaras dengan pengarahannya

5) Mengarahkan serta menunjukan kesalahan dengan pemutusan hubungan (meninggalkan)

Pendidik memberikan hukuman dengan cara memutuskan serta meninggalkan hubungan sebagai upaya dalam memperbaiki kesalahan



- 6) Mengarahkan serta menunjukkan kesalahan dengan cara memukul

Pendidik hanya diperkenankan memukul dengan rasa kasih sayang bukan sebaliknya dengan kemarahan, dan tidak menggunakan alat pemukul yang keras apabila terdapat yang ringan namun bermanfaat. Hukuman ini digunakan hanya saat si pelanggar tidak dapat mematuhi aturan dan selalu mengulangi kesalahan yang sama selama ia memiliki kewajiban untuk taat atas peraturan yang ada.

- 7) Mengarahkan serta menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukum jera

Pendidik memberikan hukuman dengan memberikan efek jera yang disaksikan oleh sekumpulan orang banyak, yang nantinya menjadi pelajaran bagi orang-orang yang menyaksikannya bahwa hukuman yang diberikan pasti dirasa sangatlah pedih.

## **2. Konsep Pendidikan Karakter**

### **a. Pendidikan Karakter**

Kata karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai tabi'at, sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang memberikan ciri watak yang berbeda antara seseorang dengan seseorang yang lain. Secara terminologis (istilah)

karakter dapat dipahami sebagai sifat manusia pada umumnya atau seperti biasanya. Karakter mampu mencerminkan akhlak, kejiwaan, atau budi pekerti seseorang atau suatu kelompok. Di dalam sebuah istilah karakter terdapat nilai-nilai perilaku seorang manusia yang dapat berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, ataupun lingkungannya semua itu terwujud dalam pola pikiran, sikap, perbuatan, perkataan dan perasaan sesuai dengan norma-norma hukum, agama, adat-istiadat, tata krama dan budaya.<sup>18</sup>

Pendidikan karakter adalah “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>19</sup> Menurut Kemendiknas pendidikan karakter yaitu pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur, menerapkan dan mempraktekan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.

---

<sup>18</sup> Agus Zaenul Fitri, “*Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20-21

<sup>19</sup> Dharma Kesuma, “*Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm.5

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.<sup>20</sup>

Dari beberapa pengertian mengenai pendidikan karakter di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan karakter sangatlah identik dengan pembentukan akhlak, sehingga dapat disebut juga dengan perwujudan nilai-nilai perilaku manusia secara universal sehingga hal tersebut meliputi segala sesuatu aktivitas manusia. Adapun nilai pendidikan karakter yang dimaksud adalah nilai kemanusiaan berupa pengalaman dan pengamalan serta penghayatan manusia terhadap hal-hal yang berharga bagi kehidupan manusia baik menjalin hubungan dengan tuhan (*hablumminallah*), hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*), serta hubungan manusia dengan lingkungannya.

b. Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di dalam agama Islam memiliki ciri khas tersendiri yang memberikan keunikan dan perbedaan di

---

<sup>20</sup> Aunillah Nurla Isna, “*Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*”, (Jogjakarta: Laksana, 2013), hlm. 19.

dalam pendidikan karakter dunia barat. Perbedaan tersebut terletak pada penekanan kepada prinsip agama yang abadi, aturan dan hukuman yang mampu memberikan penguatan terhadap moralitas, perbedaan pemahaman dalam kebenaran, dan menekankan *reward* berupa pahala di akhirat sebagai motivasi dalam bermoral.

Penerapan dari pendidikan karakter dalam Islam sendiri telah dilakukan, dilaksanakan dan diterapkan pada diri pribadi Rasulullah SAW sebagai suri tauladan beliau telah memberikan contoh penerapan dari nilai-nilai akhlaq yang agung dan mulia. Hal ini didasarkan pada QS Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
۲۱ - وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dia banyak menyebut asma Allah”

Di dalam terjemah tafsir Ibnu Katsir dijelaskan pada ayat ini menjelaskan pokok yang agung tentang mencontoh kepada Rasulullah SAW dalam berbagai perkataan, perbuatan, dan perilaku Rasulullah SAW. Demikian Allah SWT memerintahkan manusia untuk mensurituladani Nabi pada hari ahzab, dalam

kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan, serta kesabarannya dalam menanti pertolongan dari Rabb-nya<sup>21</sup>

Di dalam terjemah tafsir al-Qurthubi ayat ini dimaksudkan untuk menyindir orang-orang munafik yang tidak mengikuti peperangan. Sedangkan Rasulullah SAW telah memberikan suri tauladan atau contoh yang baik kepada mereka dimana Rasulullah SAW telah berusaha dengan begitu keras untuk memperjuangkan agama Allah SWT dengan cara ikut andil dalam berperang pada perang *khandaq*. Dalam kalimat **أَسْوَةٌ حَسَنَةٌ** (suri tauladan) merupakan perbuatan Nabi Muhammad SAW dan teladan yang baik dimana semestinya harus diikuti oleh seorang muslim pada setiap perbuatannya dan pada setiap keadaannya.<sup>22</sup>

Di dalam terjemah tafsir at-Thabari ayat ini menjelaskan adanya teladan yang baik dalam diri Rasulullah SAW bagi kalian sehingga dapat kalian ikuti. Dan hendaknya kalian mengikutinya apapun itu, dan janganlah menyimpang darinya. Teladan yang baik ini tentu diperuntukkan kepada orang-orang yang mengharapkan pahala Allah dan rahmat Allah, karena bagi mereka yang mengharap pahala atau rahmat-Nya di akhirat maka

---

<sup>21</sup> Abdullah bin Muhammad, “*Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*”, terj. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam Aqs-Syafi’I, 2004), hlm. 461.

<sup>22</sup> Imam Al-Qurthubi, “*Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14*”, terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 388.

tidak akan ada pada dirinya rasa untuk membenci diri Rasulullah SAW melainkan menjadikannya teladan yang selalu diikutinya, bagaimanapun beliau. Dijelaskan pula dari Ibnu Humaid menceritakan kepada kami ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Yazid bin Ruman bertutur kepadaku, ia berkata hendaknya mereka tidak membenci Rasulullah SAW, dan tidak pula kedudukan beliau, dan perbanyaklah dzikir kepada Allah dalam keadaan takut, susah, dan lapang.<sup>23</sup>

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa karakter atau akhlak yang ada pada diri seseorang memberikan peran terbesar dalam kehidupan manusia sampai-sampai kita sebagai umat Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk mengikuti jejak beliau meneladi segala sesuatu dari beliau mulai dari ucapan, perbuatan, sampai tindak tanduk sang baginda Nabi Muhammad SAW. Dengan begitu perlu adanya upaya penataan aqidah dan akhlak supaya nantinya tujuan menjadikan manusia menjadi *insan kamil* dapat tercapai.

Tiap kali dunia menghadapi permasalahan seringkali dunia pendidikan mendapatkan tuduhan menjadi kambing hitam

---

<sup>23</sup> Ibnu Jarir Ath-Thabari, “*Tafsir At-Thabari Jilid 21*”, Ahmad Abdurraziq Al Bakri dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 59

atau sebagai sebab adanya permasalahan tersebut, demikian hal ini ada karena bidang pendidikan merupakan garda terdepan dalam mempersiapkan sumber daya manusia dimana manusia tersebut akan menjadi manusia yang berkualitas secara moral.

Adapun dasar pendidikan karakter di dalam Islam telah berulang kali dijelaskan di dalam Al-Qur'an diantaranya terdapat di dalam QS Luqman ayat 17-18.

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ  
١٧ - مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ  
١٨ - فَخُورٍ

“Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

Di dalam terjemah kitab tafsir Ibnu Katsir pada ayat 17 dalam kalimat *يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ* dijelaskan bahwa kita diminta untuk

mendirikan sholat dan menegakkan batas-batasnya, melakukan fardhu-fardhunya dan bersegeralah melaksanakannya dengan tepat waktu. Dilanjutkan dengan kalimat وَأُمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ pada kalimat ini terdapat perintah kepada manusia untuk mengerjakan kebajikan dan meninggalkan perbuatan ingkar lakukan hal tersebut sesuai dengan kemampuan dan kesungguhan. Setelah meakukan *amar ma'ruf nahi munkar* Allah memerintahkan untuk bersabar yang terdapat pada kalimat yang tertulis وَأَضِرُّ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ karena sungguh Allah mengetahui bahwa orang yang melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* pasti akan mendapat siksaan dan celaan dari manusia, demikian Allah memerintahkan untuk tetap bersabar.<sup>24</sup>

Pada ayat 18 kalimat وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ disini terdapat perintah untuk tidak memalingkan wajah dari manusia jika engkau sedang berkomunikasi dengan mereka ataupun sebaliknya hanya karena engkau merendahkan mereka atau karena kesombongan. Tetaplah merendah dan maniskanlah wajah terhadap mereka. Selanjutnya perintah untuk tidak angkuh dalam berjalan artinya jangan lah sombong, takabbur, otoriter

---

<sup>24</sup> Abdullah bin Muhammad, “*Tafsir Ibnu Katsir...*”, hlm. 404.



dan menjadi seorang pembangkang hal ini dijelaskan pada potongan ayat *لَا تَمْسِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا* lalu ayat ini ditutup dengan kalimat *إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ* yang menjelaskan bahwa Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan dirinya.<sup>25</sup>

Pada ayat 17 di dalam terjemah tafsir Al-Qurthubi dijelaskan terdapat tiga permasalahan di dalam ayat tersebut, pertama, ada pada kalimat *يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ* Luqman berwasiat kepada anaknya untuk melaksanakan ketaatan terbesar yakni shalat dan meminta untuk beramar ma'ruf nahi munkar. Tentunya dalam melaksanakannya harusnya dimulai dari diri sendiri dengan menghentikan kezhaliman sebab dengan berhentinya dari kezhaliman maka demikian tergolong dalam orang yang bijak termaktub dalam syair.

وابدأ بنفسك فانها عن غيرها فإذا انتهت عنه فأنت حكيم

Kedua, pada kalimat *وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ* “bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu” disini terdapat anjuran untuk dapat mengubah kemungkaran sekalipun terdapat ke-*mudharatan*. Terdapat isyarat bahwa orang yang akan menegakkan kebaikan

---

<sup>25</sup> Abdullah bin Muhammad, “*Tafsir Ibnu Katsir...*”, hlm. 405

terkadang akan disakiti. Akan tetapi terdapat takwil lain terkait hal demikian bahwa sebagai manusia diminta untuk bersabar atas segala kesusahan duniawi seperti penyakit dan lainnya serta tidaklah keluar dari jalan Allah artinya janganlah melaksanakan maksiat terhadap Allah SWT. Ini penakwilan sebagaimana sebaik-baiknya takwil.

Permasalahan ketiga, pada kalimat *إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ* pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Juraij. Bisa juga maksudnya adalah termasuk akhlak mulia dan hal-hal yang mesti dilakukan oleh orang-orang yang menjalani lorong keselamatan.

Dari ayat diatas menjelaskan bahwasannya ajaran Islam bersama dengan pendidikan karakter yang mulia harus benar-benar dilaksanakan sehingga manusia dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan tuntunan syariat agamanya, dengan tujuan utama yaitu kemaslahatan juga kebahagiaan umat manusia. Rasulullah sebagai contoh dan teladan yang luhur bagi umat manusia telah mengajarkan banyak hal diantaranya mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter mulia kepada umatnya. karena sebaik-baik manusia dialah yang memiliki karakter yang baik atau memiliki akhlakul karimah, sehingga mencerminkan kesempurnaan iman yang ada pada dirinya.

c. Landasan Pendidikan Karakter

Pembangunan karakter telah dicanangkan di dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang tahun 2005-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan menjadi landasan di dalam mewujudkan visi pembangunan nasional yang memuat “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab sesuai dengan falsafah Pancasila.”<sup>26</sup>

Dengan dasar pendidikan karakter yang telah dicanangkan maka pendidikan karakter yang akan dicapai yaitu pendidikan karakter yang mampu menanamkan kebiasaan (*habituation*) yang baik sehingga peserta didik memiliki pemahaman (*kognitif*) tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan (*afektif*) adanya penanaman nilai-nilai moral sehingga dapat diimplementasikan (*psikomotor*). Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan semua aspek berawal dari aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), lalu dapat merasakan dengan baik (*moral feeling*), hingga dapat berperilaku dengan baik (*moral action*).

---

<sup>26</sup> Undang-undang Nomor 17 Tahun 2007, *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2024*

#### d. Metode Pendidikan Karakter

Dalam pembentukan karakter anak guru dapat melakukan pembelajaran melalui beberapa metode.<sup>27</sup>

Pertama, metode *tarbiyah*, metode ini digunakan untuk memberikan rasa kasih sayang, kepedulian, dan empati dalam membangun hubungan interpersonal antara orang tua dengan anak, sesama guru juga sesama siswa. Kepedulian guru di dalam metode pendidikan tarbiyah diharapkan mampu menemukan dan memecahkan permasalahan yang telah dihadapi siswanya.

Kedua, metode *ta'lim* sebuah metode pendidikan yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif melalui pembelajaran dan pengajaran, metode ini menuntut anak untuk mampu memiliki sikap ilmiah, pemikiran inovatif dan kreatif, sehingga memberikan output kepada anak untuk dapat berpikir sehingga mampu memecahkan suatu masalah dan melatih terbentuknya pemikiran yang berbudi pekerti luhur.

Ketiga, metode *ta'dib* digunakan untuk membangkitkan kalbu, metode *ta'dib* lebih cenderung dipergunakan pada pendidikan nilai dan pengembangan iman dan taqwa, tujuan dari pendidikan ini yaitu terbentuknya seorang anak didik yang

---

<sup>27</sup> Mazumi,dkk., “Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta’dib Dan Tazkiyah”, *Tarbawi: Indonesian Journal Of Islamic Education* (Vol. 6, No. 2, 2019), hlm. 196-205

memiliki komitmen moral dan etika, dan memberikan output kepada anak menjadi seorang anak yang berintegritas.

Keempat, metode *tazkiyah* digunakan untuk membersihkan jiwa. Metode ini lebih berfungsi sebagai alat untuk mensucikan jiwa dan mengembangkan spiritualitas anak. Di dalam tujuan metode ini yaitu membentuk jiwa anak yang suci, jernih, bening, dan damai, maka dengan ini harapan dari metode ini menghasilkan output yaitu anak memiliki kemampuan jiwa untuk mengasihi dan menyayangi sesama sebagai wujud manifestasi perasaan yang mendalam akan kasih sayang Allah SWT terhadap semua hamba-hambanya.

Kelima, metode *tadrib* digunakan untuk mengembangkan kemampuan fisik, psikomotorik, dan kesehatan mental. Tujuan metode ini yaitu terbentuknya dalam diri anak fisik yang kuat, cepat dan tanggap, dan juga terampil. Dengan demikian output yang dihasilkan kepada anak yaitu terbentuknya anak yang mampu bekerja keras, pejuang yang ulet dan tangguh. Sehingga anak dapat memobilisasi sumber dayanya untuk mencapai tujuan dan cita-cita yang tentunya dengan kekuatan, ketepatan, kecepatan dan hasil maksimal

### 3. Konsep Disiplin

#### a. Pengertian Disiplin

Kata disiplin secara bahasa berasal dari bahasa latin yang yakni *discere* yang berarti belajar. Mengutip pendapat Moenir bahwasannya disiplin adalah suatu bentuk ketaatan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis tentunya yang telah ditetapkan.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Suparman S. disiplin adalah bentuk tindakan berupa ketaatan dan kepatuhan terhadap hukum, undang-undang, peraturan, ketentuan dan norma-norma yang berlaku dengan disertai kesadaran dan keikhlasan hati.<sup>29</sup>

Menurut Ali Imron, disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.<sup>30</sup>

Disiplin merupakan wilayah dimana pelatihan moral menjadi tegas. Mendisiplinkan secara bijaksana berarti

---

<sup>28</sup> Moenir, “*Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 94

<sup>29</sup> Khairuddin Alfath, “Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro”, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, (Vol. 9, No. 1, Juni 2020), hlm.134

<sup>30</sup> Ali Imron, “*Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*”, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 173

menetapkan harapan untuk menjadi anak-anak yang bertanggung jawab dan menanggapi penyimpangan mereka dengan cara mengajarkan yang benar dan memotivasi anak untuk melakukan apa yang benar. Disiplin berarti harus jelas dan tegas tetapi tidak kasar. Konsekuensi disiplin diperlukan untuk membantu anak untuk menyadari keseriusan dari apa yang mereka lakukan dan memotivasi mereka untuk tidak mengulangnya lagi.<sup>31</sup>

Pada dasarnya dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan perbuatan yang menjunjung tinggi suatu ketertiban, berperilaku patuh dan taat terhadap segala peraturan dan ketentuan baik secara hukum maupun tidak, serta perlu adanya keikhlasan dalam menjalankan aturan yang telah di berlakukan.

Dari beberapa pemaparan yang telah disampaikan, dapat diketahui bahwa karakter disiplin merupakan kepribadian diri, akhlak atau perilaku, sifat maupun tabiat dan juga memiliki watak dalam suatu keadaan yang mengharuskan untuk tertib, teratur tanpa adanya suatu pelanggaran, hal ini ditujukan guna mencapai maksud atau tujuan dari dibuatnya aturan-aturan yang berlaku. Pendidikan karakter disiplin juga merupakan proses untuk mencapai tindakan yang lebih efektif, disamping itu pendidikan karakter disiplin mampu menyadarkan seseorang

---

<sup>31</sup> Thomas Lickona, *Character Matters*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 67

untuk patuh dalam mentaati peraturan-peraturan yang berlaku, juga berfungsi sebagai pencegahan masalah, memecahkan masalah-masalah yang baik akan terjadi maupun telah terjadi, dan juga mengatasi anak yang berperilaku di luar kontrol. Dimulai dengan keterpaksaan untuk tetap mampu sebisa mungkin menerapkan kedisiplinan seiring berjalannya waktu maka kedisiplinan menjadi sebuah kebiasaan yang akhirnya menjadi karakter bagi si anak.

#### b. Unsur-unsur Disiplin

Dalam membentuk karakter disiplin perlu adanya beberapa unsur sebagai penunjang pembentukan karakter yang tentunya menjadi tujuan utama yang akan dicapai, beberapa unsur yang perlu diperhatikan menurut Elizabeth B Hurlock yang dikutip oleh Zahrotus diantaranya adalah:<sup>32</sup>

##### 1) Peraturan

Pokok dari kedisiplinan yaitu tata tertib atau sebuah peraturan. Tata tertib merupakan pembentukan pola tingkah laku yang ditetapkan oleh orang yang berwenang dalam

---

<sup>32</sup> Zahrotus Sunnah Juliya, “Hubungan antara Kedisiplinan Menjalankan Shalat Tahajjud dengan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Kabupaten Tulungagung”, (Skripsi Sarjana; Fakultas Psikologi; Malang, 2014), hlm.26-27



menetapkan tata tertib tersebut. Adapun tujuannya sebagai pedoman dalam menyelaraskan perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi.

## 2) Hukuman

Karena pokok disiplin adalah peraturan maka apabila peraturan atau tata tertib dilanggar maka tentu akan ada hukuman atau sanksi. Hukuman ditujukan untuk mengendalikan perilaku yang menyimpang. Hukuman disebabkan karena adanya kesalahan yang logis, dengan menunjukkan kesalahan yang logis maka penerima hukuman tidak merasa adanya dendam dalam diri penerima. Dan perlu dibutuhkan kesesuaian antara hukuman dengan peraturan sebelum ditetapkan hukuman yang dijatuhkan kepada penerima hukuman.

## 3) Norma

Dalam kedisiplinan perlu adanya nilai dan norma yang dijunjung dan diterapkan. Tanpa adanya norma dan nilai yang dijunjung dari kedisiplinan maka kedisiplinan tidak akan terwujud.

#### 4) Penghargaan

Penghargaan merupakan bentuk apresiasi terhadap pencapaian seseorang, dengan adanya apresiasi dengan penghargaan maka anak menjadi senang, karena apresiasi yang diberikan akan menjadikan anak lebih giat, tekun, dan senang dalam melakukan perbuatannya dan pekerjaannya karena telah mendapat penghargaan.

#### 5) Konsistensi

Konsistensi merupakan tingkat stabilitas dalam mendidik, memberikan motivasi, dan memperbaiki agar anak dapat selalu menerapkan pola disiplin.

Dari beberapa unsur-unsur kedisiplinan diatas dapat disimpulkan bahwa peraturan atau tata tertib merupakan landasan dalam berperilaku, sedangkan hukuman sebagai sanksi atas adanya tata tertib yang telah dilanggar, lalu norma ada sebagai sesuatu isi dari bentuk perilaku yang perlu dicapai, selanjutnya penghargaan sebagai bentuk apresiasi atau menghargai atas apa yang telah dicapai seperti perilaku taat akan peraturan, dan terakhir konsistensi menjadi Faktor suatu ketetapan atas peraturan yang telah disepakati.

### c. Faktor Mempengaruhi Perkembangan Karakter Disiplin

Pendidikan karakter disiplin pada awalnya dimulai dengan adanya keterpaksaan untuk berperilaku disiplin namun dengan seiringnya waktu berjalan maka keterpaksaan akan menjadi suatu kebiasaan, kebiasaan yang berkelanjutan akan menjadi sebuah karakter. Dengan demikian dalam kurun perjalanan keterpaksaan menjadi karakter tentu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan pertumbuhan karakter tersebut diantaranya adalah.

#### 1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Adapun faktor internal ada sebagai berikut:<sup>33</sup>

##### (a) Faktor Pembawaan

Faktor pembawaan merupakan salah satu faktor dimana anak mulai berperilaku disiplin sejak dalam keluarganya, sikap disiplin karena faktor pembawaan,

---

<sup>33</sup> Andini Putri Septirahmah dan Muhammad Rizkha Hilmawan, “Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat Dan Motivasi, Serta Pola Pikir”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, (Vol.2, No.2, 2021), hlm. 621

disebabkan pula karena anak mewarisi dari orang tuanya, dengan ini baik buruknya anak tergantung pada pembawaan yang mewarisi si anak.

(b) Minat

Minat dalam diri anak juga berpengaruh dalam meningkatkan keinginan yang telah tumbuh dalam diri seseorang. Jika minat dalam diri seseorang sangat kuat maka dengan sendirinya dan bisa jadi tanpa sadar, seseorang tersebut akan berperilaku sesuai dengan minat yang kuat dalam dirinya.

(c) Faktor Pemikiran

Pemikiran seseorang dalam memahami betapa pentingnya berperilaku dan memiliki karakter disiplin juga sangat berpengaruh, karena sebelum melakukan suatu perbuatan maka pola pikir lah yang menentukan lebih awal perbuatan yang nantinya akan dilakukan.

(d) Faktor Kesadaran

Kesadaran merupakan keterbukaan hati dengan pikiran yang sejalan mengetahui dan menyadari perbuatan apa yang telah dikerjakan. Sadar dalam bersikap disiplin

akan mudah apabila hal tersebut tumbuh dari kesadaran masing-masing individu, sehingga mau berperilaku taat dan patuh, serta tertib dan teratur yang dikerjakan bukan berasal dari tekanan ataupun paksaan dari luar dirinya.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Diantara faktor eksternal yaitu:

### (a) Nasihat

Dalam diri seseorang memiliki perasaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar dari orang disekitarnya yang dirasa memiliki pengaruh atas dirinya. Karena nasihat yang baik, pas, dan sesuai akan mudah didengarkan dan membuka kesadaran dari tiap-tiap individu.

### (b) Teladan

Teladan merupakan contoh dari tindakan tiap keseharian seseorang yang berpengaruh di sekitarnya, selama pemberian teladan bersifat positif maka perilaku seperti disiplin yang diajarkan sangat mudah untuk diikuti dengan baik.

### (c) Lingkungan

Lingkungan keluarga merupakan faktor terbesar yang dapat membentuk sikap disiplin pada diri seorang individu, terkhusus bagi perkembangan si buah hati. Apabila di dalam lingkungan keluarga sejak dini diajarkan berperilaku disiplin maka secara otomatis anak akan memiliki karakter disiplin, karena karakter anak tergantung kepada cara kedua orang tuanya dalam mendidik si anak.

### d. Tiga Manajemen

Dalam usaha menyukseskan pembangunan karakter disiplin terdapat sebuah teori tiga manajemen yang dikemukakan oleh seorang pemuka agama, beliau adalah K.H Fadlolan Musyaffa' Lc Ma. Konsep ini selalu disampaikan oleh beliau pada saat mengaji bersama para santri.

Di dalam buku tak tercerabut dari akarnya, terdapat teori tiga manajemen yang dikemukakan diantaranya adalah:

### 1) *Management of Time* (Manajemen Waktu)

Manajemen waktu, para santri harus memiliki kemampuan untuk mengatur waktu agar tepat guna dalam 1x24jam.<sup>34</sup>

Manajemen waktu merupakan usaha dalam mengatur waktu sebaik mungkin, memanfaatkan waktu dengan porsi yang tepat, sebagaimana diketahui waktu tak berhenti berjalan begitu juga dengan kehidupan, demikian tiap suatu hal yang akan dilakukan harus memiliki porsi waktunya masing-masing agar tertata dan tercapai tujuan hidup yang semestinya.

### 2) *Management of Priority* (Manajemen Prioritas)

Manajemen prioritas, Kyai Fadlolan selalu mengingatkan para santrinya supaya mampu memilih dan memilah terkait kegiatan santri yang lebih penting dan hendaknya segera untuk didahulukan. Apabila seseorang telah mampu mengatur prioritas hidupnya, maka disanalah seseorang tersebut mendapatkan keseimbangan, ketenangan, dan pencapaian yang maksimal dalam menjalankan dan

---

<sup>34</sup> Jihan Avie Yusrina dan Nurul Azizah, “*Tak Tercerabut dari Akarnya Dari Pesantren Sampai Al-Azhar Mesir untuk Indonesia*”, (Semarang: Syauqi Press, 2019), hlm.59

mencapai tujuan hidupnya tentunya untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, dan lebih bermanfaat dari sebelumnya.

Dengan adanya manajemen prioritas Pesantren Fadhlul Fadhlul tentu memiliki jadwal atau agenda kegiatan yang dapat dikategorikan dalam kategori padat, serta memiliki rangkaian peraturan yang nantinya dapat menunjang santri untuk mampu meningkatkan kemampuan dalam menyeleksi manakah kegiatan yang menjadi prioritas sehingga perlu untuk didahulukan dan manakan kegiatan yang bukan menjadi prioritas.

### 3) *Management of Taqorrub Ilallah* (Manajemen Mendekatkan diri kepada Allah SWT)

Point terpenting dari tiga manajemen yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagai seorang hamba, sudah semestinya dan sudah seharusnya untuk memohon dan berserah diri kepada Allah SWT.<sup>35</sup>

Bersamaan dengan manajemen waktu dan manajemen prioritas maka perlu adanya manajemen *taqarrub ilallah*, hal

---

<sup>35</sup> Jihan Avie Yusrina dan Nurul Azizah, “*Tak Tercerabut dari Akarnya Dari Pesantren Sampai Al-Azhar Mesir untuk Indonesia*”, (Semarang: Syauqi Press, 2019), hlm.62



ini dilakukan setelah adanya usaha dari seseorang dalam mengupayakan diri untuk menjadi lebih baik. Karena hanya kepada Allah SWT seseorang berserah diri dan kunci dari keberhasilan seseorang ada di tangan Allah SWT.

## **B. Kajian Pustaka**

- 1) Skripsi Sarifatul Kamidah yang berjudul “Implementasi *Ta'zir* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-falah Dusun Dukuh Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga” peneliti tersebut menyimpulkan dan memberikan hasil data yang telah teruji sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto bahwasannya ada tiga jenis hukuman yakni hukuman isyarat, hukuman perkataan, dan juga hukuman perbuatan sedangkan saat penelitian di lapangan peneliti menemukan hal baru yakni terdapat pula hukuman denda, hukuman fisik, dan hukuman verbal yang perlu memiliki kelengkapan teori sebagai penjelas hukuman tersebut. Tidak hanya hal tersebut peneliti juga menemukan fakta bahwa pemberian *ta'zir* kategori berat mampu meningkatkan kedisiplinan santri, karena dengan adanya pemberian hukuman yang berat membuat santri untuk jera terhadap pelanggaran yang telah dilakukan.

Persamaan dari penelitian tersebut adalah subjek penelitian yang ditujukan kepada santri di pondok pesantren sebagai objeknya, serta kajian pembahasan yang dilakukan juga berkaitan dengan *ta'zir* yang diterapkan di dalam pondok pesantren.

Sedangkan perbedaan dari penelitian ini ada pada subjeknya yang membahas santri putra dan putri maka pada penelitian kali hanya akan membahas subjek pada santri putri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul pada penelitian sebelumnya membahas hukuman secara global sedangkan pada penelitian kali ini hukuman yang akan dibahas yaitu dengan membandingkan antara pemberian hukuman variatif dengan pemberian hukuman yang hanya berupa denda dengan adanya perbandingan pemberian hukuman denda dengan pemberian hukuman yang lebih variatif terhadap santri dapat menjadikan santri lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan pesantren.

- 2) Skripsi Khumaidah Eka Lestari dan Amika Wardana dengan judul penelitian “Efektivitas *Ta'zir* Terhadap Pola Perilaku Santri Dalam Pelaksanaan Shalat Berjama'ah (Studi Kasus Santri Putri Pondok Pesantren Al-Munawar Kompleks Nurussalam)”, Pada penelitian tersebut ditemukan *ta'zir* yang dilakukan pada pondok tersebut sudah cukup efektif, karena berdampak pada pola perilaku santri dengan adanya peningkatan giat berjamaah maka menurun pula pelanggaran yang dilakukan oleh santri.

Persamaan dari penelitian adalah objek penelitian yakni pada pondok pesantren untuk subjeknya terkait dengan santri dan membahas hukuman atau *ta'zir* yang diterapkan oleh pondok pesantren.

Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada pembahasan penelitian, jika pada penelitian sebelumnya lebih condong kepada pola perilaku santri maka untuk penelitian kali ini cenderung pada bagaimana mengembangkan kedisiplinan santri sehingga dalam jangka panjang menjadi sebuah karakter.

- 3) Penelitian kali ini akan menyisipkan tiga manajemen yang dirumuskan oleh pengasuh pondok pesantren Fadhlul Fadlan sebagai hasil dari pendidikan karakter disiplin siswa melalui *ta'zir* yang menjadi alat bantu dalam mewujudkan pendidikan karakter disiplin yang berbeda dari yang lain.

### **C. Kerangka Berpikir**

Dalam memulai pendidikan karakter disiplin, perlu diketahui unsur-unsur kedisiplinan diantara unsur-unsur kedisiplinan yang telah dikemukakan yakni adanya peraturan, hukuman, norma, penghargaan, dan konsistensi. Dengan mengimplementasikan atau melaksanakan adanya kelima unsur di atas maka dapat dikatakan bahwa hal tersebut telah masuk dalam kategori disiplin.

Pondok pesantren tentu memiliki visi misi dalam mencapai tujuan yang melibatkan banyak pihak dengan demikian perlu adanya tata-tertib atau peraturan yang berlaku sehingga visi misi pondok pesantren dapat tercapai secara maksimal. Peraturan atau tata tertib dibentuk oleh pengasuh dan pengurus tentunya untuk dilaksanakan dan ditaati oleh semua pihak terutama bagi para santri.

Pendidikan disiplin santri dimulai dengan adanya peraturan-peraturan yang telah berlaku, dan perlu ditegaskan di dalam pemberian peraturan atau tata-tertib yang ditetapkan oleh pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun memiliki landasan tiga manajemen. Tiga manajemen yang diusung yakni manajemen *priority* (mendahulukan mana yang perlu dilaksanakan terlebih dahulu), manajemen waktu (memanfaatkan dan memperhitungkan waktu sebagaimana santri dapat menggunakan waktu secara efektif dan efisien), dan terakhir manajemen *taqarrub ila Allah* (setelah semua usaha yang telah diusahakan dan dilakukan oleh santri, maka tidak ketinggalan untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT).

Apabila terdapat pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan maka perlu adanya tindakan hukuman atau disebut *ta'zir* sebagai upaya pencegahan terhadap pelanggaran-pelanggaran yang kemungkinan akan terjadi kembali. *Ta'zir* juga memiliki tujuan untuk menghentikan perilaku menyimpang, sehingga santri memahami dan menyadari penyimpangan-penyimpangan yang telah dilakukan dengan demikian santri diharap mampu berperilaku lebih baik dari sebelumnya.

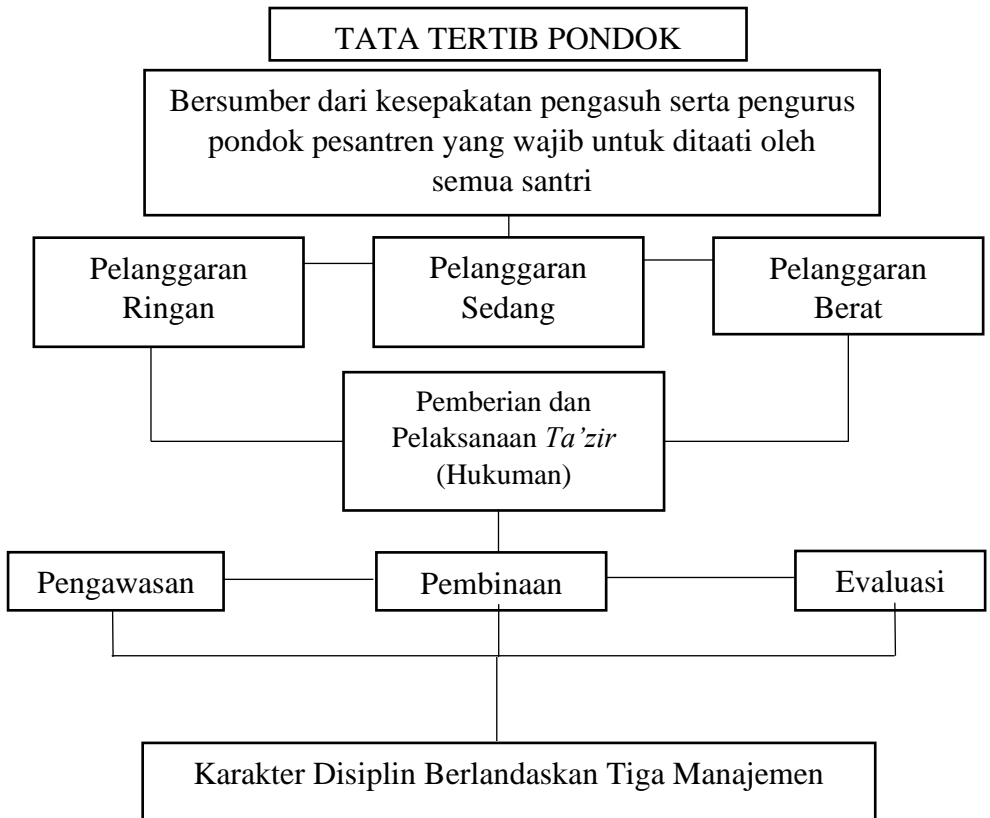
Pemberian *ta'zir* juga memiliki prosedur yang harus dilaksanakan dan disesuaikan dengan pelanggaran yang telah dilakukan oleh santri dengan cara menggolongkan pelanggaran kecil hingga berat, adapun prosedur pelaksanaan *ta'zir* perlu

memperhatikan langkah-langkah yang harus ditempuh seperti pemberian pengawasan terhadap perilaku santri, pembinaan apabila telah terjadi tindakan perilaku menyimpang, dan evaluasi sebagai monitoring perkembangan dari perilaku santri setelah terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang telah dilakukan santri.

Pemberian prosedur *ta'zir* tersebut tentunya harus disesuaikan dengan aspek pedagogik dan bukan hanya sekadar pemberian *ta'zir* dengan cara kekerasan dimana akan menghasilkan sifat balas dendam dalam diri santri. Dengan demikian prosedur pemberian *ta'zir* perlu diperhatikan secara mendalam sehingga akan tercipta dalam diri santri sifat yang ikhlas menerima konsekuensi atas tindakannya, keikhlasan yang ada dalam diri santri tentu akan menyadarkan bahwa tindakan yang dilakukan tidaklah benar dan membutuhkan perbaikan. Demikian santri mampu berintropeksi diri sebagaimana ia tidak akan menyakiti dan tidak menyimpan rasa dendam dalam dirinya. Pemberian hukuman dengan rasa kasih sayang dan kepedulian akan lebih memberikan dampak positif terhadap kesadaran santri untuk lebih taat akan peraturan dibanding dengan hanya menyalahkan atau menghukum dengan kekerasan.

Pelaksanaan peraturan dengan diiringi pemberian hukuman yang benar dan sesuai prosedur akan memberikan dampak kepada santri, diantara dampak tersebut terdapat efek jangka pendek seperti meningkatnya kedisiplinan santri dan efek jangka panjang seperti

terbentuknya karakter disiplin dalam santri tersebut. Diawali dari keterpaksaan menjadi kebiasaan sehingga berkembang menjadi kebudayaan maka terbentuklah karakter. Maka inilah yang dinamakan pendidikan karakter sesungguhnya yang perlu untuk di implementasikan



### **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian yakni sebuah proses penemuan yang memiliki karakter yang sistematis, terkontrol, empiris, dan didasarkan kepada teori dan juga hipotesis atau jawaban sesaat.<sup>1</sup> Penelitian dilakukan guna menyelidiki dan menemukan informasi secara ilmiah dan sistematis, sehingga membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran hipotesis maka dengan demikian akan tercipta rumusan teori yang baru atau proses gejala sosial. Metodologi penelitian sejatinya mengemukakan secara teknis dan sistematis terkait metode-metode yang digunakan dalam melaksanakan sebuah penelitian.

Dengan demikian metodologi penelitian akan menguraikan jenis penelitian, tempat penelitian, dan waktu penelitian, sumber data, focus penelitian, Teknik pengumpulan data, beserta Teknik analisis data.

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis kali ini terkait tentang penelitian “Implementasi *Ta'zir* Santri di Pesantren Fadhlul Fadhlul Mijen Semarang”, penelitian kali ini bersifat kualitatif sehingga memberikan hasil akhir berupa data deskriptif yakni secara kata-kata tertulis, ataupun secara lisan, dan juga dapat dengan mengamati perilaku orang-orang.

---

<sup>1</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) hlm.4

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inkuiri yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.<sup>2</sup>

Dengan demikian penelitian kali ini hanya sebatas mendeskripsikan dan menganalisis terhadap data-data maupun informasi terkait penelitian sesuai dengan kenyataan dan tidak memanipulasi apapun

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian bersifat kualitatif lapangan kali ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Mijen Semarang. Pemilihan tempat penelitian berkaitan erat dengan adanya penerapan *ta'zir* sebagai upaya pembentukan karakter disiplin santri dengan mengingat tiga manajemen yang telah menjadi visi pesantren dalam menjalankan prioritas kegiatan yang bermanfaat, adanya hal ini dapat menumbuhkan kesadaran kepada santri untuk memahami betapa pentingnya pendidikan disiplin, dengan harapan kedisiplinan santri tidak hanya sebatas disiplin di lingkungan pondok pesantren

---

<sup>2</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 300



melainkan kedisiplinan santri menjadi budaya yang tertanam pada diri santri dimanapun dan kapanpun santri tersebut berada.

## 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dibutuhkan dalam melaksanakan penelitian kali kurang lebih akan menghabiskan waktu kurang lebih satu bulan dimulai dari tanggal 2 Desember 2021 hingga tanggal 15 Januari 2022

## C. Sumber Data

Mengutip pendapat Heri Jauhari di dalam bukunya yakni panduan penulisan skripsi teori dan aplikasi menyatakan bahwa sumber dari data penelitian terdapat dua jenis yakni *person* merupakan orang yang mampu memberikan sebuah data jawaban secara lisan melalui wawancara. Sumber data jenis *person* melibatkan pengasuh, wakil pengasuh pondok pesantren, pengurus, dan santri. Sedangkan jenis kedua yakni *paper* merupakan sumber data terkait penyajian berupa tanda-tanda ataupun huruf, diantaranya yaitu berupa dokumen-dokumen, buku harian, dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Heri Jauhari, “*Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 110

Setelah mengetahui macam sumber data, peneliti menggunakan data *person* dan *paper* sebagai alat untuk memperoleh data baik secara primer maupun data secara sekunder.

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data primer dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audiotapes, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengarkan dan bertanya.<sup>4</sup>

Jadi data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari lapangan didapatkan dari hasil wawancara terhadap pengasuh, pengurus, santri di pondok pesantren mengenai implementasi *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan

---

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 157.

## 2. Sumber Data Sekunder

Menurut Suharsimi Arikunto data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.<sup>5</sup>

Jadi sumber data sekunder yang penulis dapatkan bertujuan untuk memperkuat informasi dari data primer. Sumber data sekunder yang penulis dapatkan adalah berupa foto, data maupun dokumen-dokumen terkait.

### **D. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian skripsi kali ini, peneliti lebih fokus terhadap usaha-usaha *ta'zir* yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam pembentukan karakter disiplin santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi terkait penelitian kali ini yaitu:

---

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *“Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik”*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 22

## 1. Observasi

Observasi merupakan kategori di dalam metode penelitian dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap hal-hal yang perlu dikaji secara ilmiah. Peneliti dalam penelitian kali ini menggunakan cara metode observasi partisipan, metode observasi partisipan ialah jika observer terlibat secara langsung dan secara aktif dalam objek yang diteliti atau ikut ambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi selama penelitian berlangsung, sehingga dapat diambil kesimpulan terkait hasil observasi tersebut.<sup>6</sup>

Pertama, dalam menjalankan metode observasi, diperlukan peninjauan dan identifikasi tempat yang akan menjadi objek penelitian. Setelah ditinjau dan diidentifikasi maka dilanjutkan dengan pembuatan gambaran umum terkait sasaran penelitian. Selanjutnya peneliti menentukan target objek penelitian siapa, apa, kapan, berapa, dan bagaimana. Dengan demikian, sebelum melakukan penelitian dianjurkan mengetahui dan juga menentukan tempat penelitian, setelah tempat ditentukan maka selanjutnya menentukan siapakah yang akan dijadikan narasumber dalam penelitian. Terdapat juga penentuan waktu pelaksanaan penelitian sehingga semua itu memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian,

---

<sup>6</sup> Hardani dkk, “*Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*,” (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 129

Dalam observasi kali ini penelitian akan dilakukan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan dengan subjek santri putri sebagai sasarannya dengan melihat dan mengamati kegiatan santri putri Pesantren Fadhlul Fadhlan serta mengamati, ikut berperan aktif, dan mendalami setiap kegiatan yang dilakukan selama penelitian di antara kegiatan tersebut yaitu pengawasan, pembinaan, dan evaluasi selama proses pemberian pendidikan karakter disiplin. Karena tanpa adanya pengamatan dan peninjauan langsung dalam setiap prosesnya maka tidak akan ditemukan data yang valid terkait penelitian tersebut.

## 2. Wawancara

Metode wawancara sering digunakan untuk mendapatkan informasi dari orang atau masyarakat. Dalam perjalanan hidupnya seseorang dapat memperoleh informasi melalui berbagai bentuk interaksi dengan orang lainnya.<sup>7</sup>

Tujuan metode wawancara yakni untuk menemukan permasalahan yang bersifat terbuka. Pihak-pihak yang diajak wawancara tentu akan dimintai pendapat serta ide-ide. Dalam wawancara seorang peneliti diharuskan untuk mendengarkan informasi

---

<sup>7</sup> Restu Kartika Widi “*Asas Metodologi Penelitian*”*Sebuah Pengenalan Dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*”, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm.241

yang diterima dari narasumber secara seksama dan mencatat ataupun merekam hal-hal yang telah disampaikan oleh para informan.

Dengan demikian pengumpulan data dengan wawancara yakni menguak informasi dari narasumber dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Pada penelitian kali ini melibatkan narasumber yaitu pengasuh, pengurus, dan juga santri di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Mijen Semarang.

### 3. Studi Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber data pelengkap penelitian baik berupa gambar, karya monumental, sumber tertulis, film, yang semua itu dapat memberikan informasi terkait proses penelitian.<sup>8</sup> Dengan demikian Teknik pengumpulan data yang terakhir yaitu studi dokumentasi. Dokumen di dalam penelitian ini digunakan sebagai penyempurna dari data wawancara dan observasi yang telah dilakukan dengan menghimpun data berupa dokumen seperti laporan tertulis yang berisi kumpulan-kumpulan foto serta penjelasan terhadap peristiwa terkait peraturan dan sanksi pelanggaran-pelanggaran dan data-data sebagai pendukung penelitian.

---

<sup>8</sup> Luhfiah Fitrah, “*Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*”, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hlm.74

Pengambilan dokumentasi dilakukan di Pesantren Fadhlul Fadhlun dengan cara mendokumentasikan setiap momen penting saat wawancara, mengobservasi, dan melakukan pengambilan data.

## F. Uji Keabsahan Data

Mengingat penelitian kualitatif adalah penelitian yang harus memenuhi persyaratan sebagai suatu *discipline inquiry*. Maka penelitian kualitatif haruslah dilaksanakan untuk menjawab masalah-masalah yang dapat dipertanggung jawabkan. Sehingga peneliti mampu mempertanggungjawabkan hasil dari pemecahan masalah pada penelitiannya dalam segi apapun. Disisi lain dengan adanya uji keabsahan data maka penelitian yang dilakukan seorang peneliti mampu memberi data yang validitasnya dapat dipertanggungjawabkan.

Kriteria dari penelitian kualitatif yakni hasil dari penelitian yang dilakukan harus mencakup empat rambu-rambu atau empat kriteria sebagai berikut *Credibility* (Kepercayaan), *Transferability* (Keteralihan), *Dependability* (Kebergantungan), dan *Conformability* (Kepastian)<sup>9</sup>

Penelitian kali ini dalam menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

---

<sup>9</sup> Hardani dkk, “*Metodologi Penelitian Kualitatif ...*”, hlm. 200

Triangulasi Pada penelitian ini, peneliti gunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, pengurus, dewan asatidz, dan santri dalam konteks Implementasi *ta'zir* di pondok pesantren Fadhlul Fadhlan Mijen Semarang.

Lebih lanjut, hasil wawancara tersebut kemudian peneliti cek dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama masa penelitian untuk mengetahui apa saja *ta'zir* yang diterapkan di pondok pesantren Fadhlul Fadhlan Mijen Semarang serta Implementasi *ta'zir* untuk mengupayakan pembentukan karakter kedisiplinan santri.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis menurut Miles dan Huberman yang dikutip di dalam buku Metode Penelitian dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah (1) reduksi data (data reduction); (2) penyajian data (data display); dan (3) penarikan simpulan.<sup>10</sup>

### **1. Reduksi Data**

Mereduksi data yakni merangkum serta memilih hal pokok dan fokus kepada hal-hal yang penting, sehingga ditemukan tema dan polanya. Reduksi data dilakukan setelah data penelitian yang diperoleh

---

<sup>10</sup> Hardani dkk, "*Metodologi Penelitian Kualitatif ...*", hlm. 163



telah terkumpul, dengan cara memisahkan data yang sesuai dan data yang tidak sesuai. Pemilihan data oleh peneliti merupakan hasil data dari metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Semua data tersebut diseleksi dan dipilih sesuai dengan kebutuhan analisis penelitian.

## 2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, tahapan selanjutnya yaitu menyiapkan atau menunjukkan data. Penyajian data dilakukan untuk merangkai sebuah data di dalam suatu organisasi sehingga nantinya dapat memudahkan peneliti dalam pembuatan kesimpulan atau suatu tindakan yang diusulkan.

Peneliti menyajikan suatu data dari data yang telah terkumpul. Selanjutnya data dipilih sesuai dengan masalah atau problematika dari penelitian, kemudian data disajikan (penyajian data). Pada penelitian kali ini data berisikan perihal informasi terkait Implementasi *Ta'zir* di Pondok Pesantren Fadhulul Fadhlan Mijen Semarang.

## 3. Penarikan Simpulan

Penarikan simpulan atau disebut dengan verifikasi merupakan penjelasan makna data di dalam suatu konfigurasi sehingga secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proporsi yang terkait dengannya.

Peneliti melakukan penarikan simpulan dengan menjelaskan kesimpulan data dari ketiga metode yakni metode observasi, metode wawancara, dan dokumentasi yang telah disajikan melalui tahap penyajian data terkait Implementasi *Ta'zir* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang.

Penarikan kesimpulan bertujuan untuk memperjelas dan menjelaskan data-data penelitian sehingga nantinya dapat disimpulkan. Kesimpulan dari penelitian kualitatif ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang belum jelas menjadi objek yang dijelaskan.

## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Profil Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang

Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun merupakan salah satu pondok pesantren yang berdiri di dalam lingkup Yayasan Syauqi, Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun didirikan oleh DR. K.H Fadlolan Musyaffa' Lc., MA berdasarkan dengan surat pernyataan Notaris Suyatno, SH, MK No. 36 pada tanggal 19 Agustus 2016 dan SK Menteri Hukum dan HAM RI No. AHU-0033127. AH. 01. 04. Tahun 2016. Pengembangan pondok pesantren Fadhlul Fadhlun oleh Yayasan Syauqi dikembangkan di Jl. Ngrobong Rt 04 Rw 01 Dukuh Wonorejo, Kelurahan Pesantren, Kecamatan Mijen, Kota Semarang.

Pondok pesantren Fadhlul Fadhlun merupakan pondok pesantren bilingual berbasis karakter salaf yang memiliki pedoman "*Having International Knowledge and Local Wisdom*" hal tersebut merupakan bentuk pengembangan dari pola pendidikan ala pesantren sebagai wujud membentuk karakter seorang *insan* sehingga menjadi seorang *insan* yang berilmu, berkarakter, dan berakhlakul karimah. Sebagai generasi penerus bangsa dan negara dimana memiliki ilmu "*sundul langit*" namun tetap menjunjung tinggi tanah air dan tempat

kelahirannya, serta mengamalkan keilmuannya kepada lingkungan dan masyarakat yang beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT.

Dari segi aspek ilmiah dan amaliyah ini diwujudkan dalam karakter salaf dengan mengkaji dan mempelajari kitab-kitab *turrots* atau kitab kuning karangan para *mushonnef* dari para ulama salaf dengan melalui pembiasaan secara amaliah Ahlussunnah wal Jama'ah dan dengan menerapkan bentuk-bentuk kearifan lokal budaya. Pesantren Fadhlul Fadhlun memprioritaskan penguasaan bahasa asing (Bahasa Arab-Inggris) dalam aktivitas sehari-hari

## 2. Letak Geografis

Lokasi Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun dan Yayasan Syauqi ini berlokasi di Dukuh Wonorejo, Kelurahan Pesantren (1 Km dari jalan raya Ngaliyan-Mijen). Dari jalan raya Ngaliyan-Mijen, sebelum area BSB (Bukit Semarang Baru) di samping kanan jalan terdapat Gereja Katolik, 25 m gang sebelum gereja tersebut masuk ke barat ke Jl. Robyong, Dk. Wonorejo, Kelurahan Pesantren.

## 3. Visi dan Misi

Berdirinya Pesantren Fadhlul Fadhlun tentunya tidak terlepas dari visi, misi dan tujuan yang mendasarinya. Hal tersebut menjadi sebuah dasar dari semua kegiatan pembelajaran di pesantren. Berikut visi, misi dan tujuan Pesantren Fadhlul Fadhlun:

a. Visi Pesantren Fadhlul Fadhlun

Menciptakan sistem pendidikan karakter sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk menjawab problematika agama dan bangsa

b. Misi Pesantren Fadhlul Fadhlun

Untuk mewujudkan visi pesantren tersebut di atas, maka diperlukan adanya misi pesantren sebagai berikut:

- 1) Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.
- 2) Menciptakan pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global.

4. Struktur Organisasi

Dalam menciptakan suatu Lembaga kependidikan perlu adanya susunan struktur organisasi pesantren yang bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan di pesantren. Adapun struktur organisasi Pesantren Fadhlul Fadhlun sebagai berikut:

a. Pengasuh : DR. K.H. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA

Ibu Nyai Hj. Fenty Hidayah, S.Pd.I

b. Ketua Pondok : Rochana Asri Novianti S.Sos

c. Sekretaris : Afifatun Hasanah, S.Pd

d. Bendahara : Ainin Shofwah Mufarriha, S.Sos

Nurul Khasanah, S.Ag

e. Sie Pendidikan: Syifa Hilyatun Nisa, S.Pd

Indah Nabila Aulia

f. Sie Keamanan: Nikmatul Khoiriyah S.Pd

Hilda Khafizhatul Husna

g. Sie Humas : Mia Lutfiana

h. Sie Kesehatan : Alfa Hasanati Azami, S.Pd

## **B. Hasil Penelitian**

### 1. Implementasi *Ta'zir* di Pesantren Fadhlul Fadhlhan

Pelaksanaan *ta'zir* merupakan unsur terpenting dalam suatu pendidikan karakter disiplin. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa di dalam pelaksanaan *ta'zir* memuat beberapa unsur-unsur penting dan

terdapat tahapan-tahapan dalam menjalankan dan memberikan hukuman, pemberian hukuman tidak dapat diberikan atau dijatuhkan kepada pelanggar secara sepihak dengan demikian sebagai pelaksana kebijakan di Pesantren Fadhlul Fadhlun perlu memperhatikan beberapa unsur sebagai berikut:

a. Tata Tertib

Tata tertib merupakan suatu hal yang penting di dalam suatu Lembaga pendidikan. Seperti halnya di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun. Dari hasil wawancara dengan Mis Indah selaku salah satu pengurus Pesantren Fadhlul Fadhlun terkait tata tertib menyampaikan hal sebagai berikut:

“Sebelum adanya pengawasan para pengurus telah memberikan sosialisasi terkait tata tertib baik tata tertib yang secara mutlak tertulis dan disepakati langsung oleh pengasuh bersama pengurus maupun tata tertib yang sifatnya kondisional artinya tata tertib tersebut dapat berlaku kapanpun tergantung kapan tata tertib itu mulai disosialisasikan”

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa bentuk tata tertib yang berlaku di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun tidak selamanya berupa tata tertib yang tertulis. Melainkan juga terdapat tata tertib tidak tertulis. Hal tersebut disesuaikan dengan kepekaan

santri untuk menjaga dan merawat lingkungannya. Seperti yang disampaikan langsung oleh Mis Indah sebagai berikut:<sup>1</sup>

“Tata tertib tersebut tidak disampaikan secara tertulis melainkan secara lisan dikarenakan banyaknya santri yang tidak tertib, tidak sadar, dan tidak peka dalam menjaga lingkungan pesantren. Beberapa contoh tata tertib yang kami sampaikan secara langsung yaitu peraturan untuk tidak membuang sampah nasi di tempat cuci piring karena hal tersebut akan membuat saluran air tempat cucian menjadi tersumbat dan hal ini kerap kali terjadi tidak hanya sekali atau dua kali maka dari kami memutuskan peraturan baru dimana bagi setiap yang melanggar membuang sampah nasi di tempat cucian akan dikenakan sanksi sebesar Rp10.000,-/anak.”

Menurut hasil dokumentasi oleh peneliti tata tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlan memiliki dua macam bentuk yang pertama yaitu bentuk tata tertib secara tertulis yang dicetak dan dipasang di beberapa titik area terpenting seperti di aula dan di kantin dimana santri selalu berkumpul, belajar, beristirahat, dan melaksanakan kegiatan.<sup>2</sup> Dengan begitu adanya sebuah tata tertib yang dipasang di area penting merupakan usaha mengingatkan santri agar tidak lupa terhadap tata tertib yang berlaku. Hal ini terlihat ketika salah satu santri mengingatkan temannya untuk menggunakan

---

<sup>1</sup> Wawancara kepada Mis Indah selaku Pengurus Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Mijen Semarang pada tanggal 5 Januari 2022

<sup>2</sup> Hasil dokumentasi terkait bentuk-bentuk tata tertib yang berlaku di aula Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan 7 Januari 2022 pukul 10.00 WIB



bahasa arab-Inggris.<sup>3</sup> Bentuk kedua dari tata tertib yang berlaku yaitu tata tertib tidak tertulis, tata tertib tidak tertulis di sepakati pada saat pelaksanaan sosialisasi tata tertib bersama para santri. Tata tertib tidak tertulis ini merupakan hasil dari sebuah diskusi antara pengurus dengan santri, dimana di dalam kesepakatan hasil diskusi ini akan diakui sebagai tata tertib yang wajib dipatuhi dan dilaksanakan oleh segenap santri.<sup>4</sup>

Tabel 1  
Bentuk Tata Tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlun

Deskripsi Bentuk Tata Tertib	
Tertulis	Tidak Tertulis
Tata tertib yang disepakati antara pengasuh dengan pengurus dan disahkan secara resmi oleh pengasuh.	Tata tertib yang disepakati antara pengurus dengan santri.
Disampaikan secara tertulis	Disampaikan secara lisan dalam forum sosialisasi
Bersifat mutlak	Bersifat nisbi
Masa berlaku selamanya	Masa berlaku sementara

---

<sup>3</sup> Hasil observasi peneliti di aula Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun 7 Januari 2022 pukul 10.00 WIB

<sup>4</sup> Hasil dokumentasi terkait bentuk-bentuk tata tertib yang berlaku di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun 7 Januari 2022 pukul 20.00 WIB

Wajib ditaati	Wajib ditaati
Tidak bertambah sebelum adanya mandat dari pengasuh	Sewaktu-waktu bertambah disesuaikan dengan situasi dan kondisi

b. Sosialisasi Tata Tertib

Sosialisasi tata tertib yaitu penyampaian informasi terkait penjelasan tata tertib yang berlaku selama menetap dan menjadi bagian dari Pesantren Fadhlul Fadhlun. Sosialisasi ini dilakukan untuk mengarahkan, membimbing, menyadarkan, serta sebagai bentuk pencegahan terhadap tindakan menyimpang. Menurut pemaparan dari Mis Indah selaku pengurus Pesantren Fadhlul Fadhlun menyampaikan hal sebagai berikut:<sup>5</sup>

“Setiap satu bulan sekali dari pihak pengurus dan haiatu tahkim juga memberikan sosialisasi terkait tata tertib baru dengan begitu disini ada usaha preventif atau pencegahan sebelum terjadi adanya kasus pelanggaran penyimpangan. Karena harapannya dengan sosialisasi ini santri dapat terarah, terbimbing, dan juga senantiasa legowo dengan segala peraturan yang berlaku menjalaninya dengan penuh keikhlasan.”

---

<sup>5</sup> Wawancara kepada Mis Indah selaku Pengurus Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang pada tanggal 5 Januari 2022

Hal serupa juga disampaikan secara langsung oleh Mis Roro selaku pengurus Pondok pesantren Fadhlul Fadhlun di dalam forum sosialisasi menyampaikan sebagai berikut:<sup>6</sup>

“Hari ini kita lakukan sosialisasi kembali setelah perpulangan mungkin dari kita masih terbawa suasana rumah, maka hari ini kami akan mengingatkan kembali tata tertib yang berlaku. Mari kita *recharge* kembali bila kemarin kita bermalasan-malasan mulai detik ini kita harus berupaya menjadi lebih baik”

Sosialisasi tata tertib ini dilakukan setiap satu bulan sekali oleh pengurus dan sie keamanan (*haiatu tahkim*) bersama dengan para santri.<sup>7</sup> Sosialisasi ini penting untuk dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman diantara beberapa komponen terkait dan sebagai upaya untuk memberikan semangat baru terhadap santri. Dalam pelaksanaan sosialisasi ini beberapa santri terlihat sangat antusias dalam bertanya, menanggapi, menyanggah, serta memberikan solusi atas ketimpangan sosial yang terjadi di Pesantren Fadhlul Fadhlun. Dengan begitu suasana dalam sosialisasi tata tertib pesantren ini

---

<sup>6</sup> Disampaikan langsung oleh Mis Roro selaku Ketua Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang Periode 2022-sekarang pada kegiatan sosialisasi tanggal 7 Januari 2022 pukul 20.00 WIB

<sup>7</sup> Hasil dokumentasi peneliti saat sosialisasi di masjid Raudhatul Jannah Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun 7 Januari 2022 pukul 20.00 WIB

terasa hidup dan dapat mencapai kesepakatan bersama antara pengurus dengan santri.<sup>8</sup>

### c. Jenis-Jenis Pelanggaran

Di dalam suatu pelanggaran terdapat juga sebuah penggolongan atas pelanggaran-pelanggaran yang ada. Baik pelanggaran ringan pelanggaran sedang, hingga pelanggaran berat. Penggolongan atas pelanggaran ini dilakukan atau disesuaikan dengan kesadaran santri dan banyaknya pelanggaran yang telah dilakukan oleh santri. Berikut wawancara kepada Mis Roro selaku pengurus pesantren Fadhlul Fadhlun menyampaikan sebagai berikut:<sup>9</sup>

“Karena pelanggaran yang dilakukan sebanyak lima kali dalam durasi satu semester merupakan pelanggaran berat dikarenakan santri dianggap tidak sadar akan peraturan dan tidak ada usaha untuk menjadi lebih baik.”

Menurut hasil wawancara tersebut memberikan gambaran bahwa penggolongan atas pelanggaran yang dilakukan santri didasarkan terhadap banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh para santri. Dalam praktiknya pelanggaran yang sering dilakukan

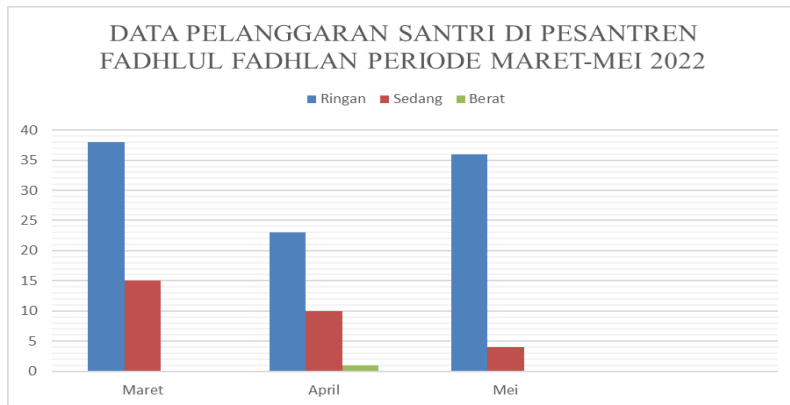
---

<sup>8</sup> Hasil observasi peneliti saat sosialisasi di masjid Raudhatul Jannah Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun 7 Januari 2022 pukul 20.00 WIB

<sup>9</sup> Wawancara kepada Mis Roro selaku Ketua Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang Periode 2022-sekarang pada tanggal 5 Januari 2022

oleh santri di Pesantren Fadhlul Fadhlun tergolong dalam kategori pelanggaran tingkat rendah hingga pelanggaran tingkat sedang, dengan banyaknya pelanggaran yang kurang lebih dilakukan satu hingga tiga kali pelanggaran.<sup>10</sup>

Dari data hasil observasi, pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian santri yang berjumlah 350 santri, didapati hasil sebagaimana kategori pelanggaran yang sering dilakukan yaitu pelanggaran kategori ringan, atau dapat disebut pelanggaran yang dilakukan karena ketidak sengaja. Karena dari beberapa pelanggaran santri hanya sedikit yang melakukan pelanggaran dengan kesalahan yang sama. Sedangkan untuk pelanggaran kategori sedang hanya dilakukan oleh sebagian kecil santri dikarenakan melakukan pelanggaran yang sama sebanyak tidak



---

<sup>10</sup> Hasil dokumentasi peneliti saat mengamati data pelanggaran santri di Pesantren Fadhlul Fadhlun pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 19.30 WIB

lebih dari empat kali pelanggaran. Dan untuk pelanggaran berat diberikan ketika pelanggaran mencapai lima kali pelanggaran dalam data tersebut hanya satu santri yang mendapatkan kategori pelanggaran berat.<sup>11</sup>

#### d. Jenis-Jenis Hukuman

Dalam pemberian *ta'zir* terdapat berbagai jenis *ta'zir* dalam pemberiannya. Seperti yang dilaksanakan di Pesantren Fadhlul Fadhlun adanya jenis-jenis *ta'zir* ini merupakan usaha untuk memilih hukuman yang pas untuk santri sehingga bila santri tidak jera maka masih ada hukuman lain yang diperuntukkan kepada si pelanggaran sehingga menjadi jera. Seperti yang dipaparkan oleh Mis Roro di dalam wawancara sebagai berikut:<sup>12</sup>

“Di awal pemberian *ta'zir* pesantren kita ini menggunakan pemberian *ta'zir* secara fisik saja dengan beberapa contoh seperti membersihkan hammam (kamar mandi), menyikat tempat jemuran, mencuci seluruh karpet di pondok, hingga hafalan kitab atau hafalan surat panjang dan masih banyak macamnya. Tetapi dari kami para pengurus memantau selama kurun waktu dua tahun dalam pelaksanaan pemberian *ta'zir* secara fisik hal tersebut sangat kurang efektif, dikarenakan sebagian santri beranggapan bahwa mereka dapat melaksanakan hukuman secara fisik dengan mudahnya tanpa

---

<sup>11</sup> Hasil observasi peneliti saat mengamati data pelanggaran santri di Pesantren Fadhlul Fadhlun pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 19.30 WIB

<sup>12</sup> Wawancara kepada Mis Roro selaku Ketua Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang Periode 2022-sekarang pada tanggal 5 Januari 2022

memberikan efek jera. Dari anggapan yang kami dapati tersebut, maka perlu adanya perubahan dalam pemberian hukuman dimana pemberian hukuman tersebut harus memberikan efek jera terhadap santri, dengan cara memberikan hukuman berupa hukuman denda.”

Dari hasil wawancara terhadap Mis Roro ditemukan jenis *ta'ziran* berupa *ta'ziran* materi dan non-materi. *Ta'ziran* jenis materi ini bersifat non-fisik seperti adanya denda. Sedangkan untuk *ta'ziran* non-materi ini bersifat fisik seperti membersihkan lingkungan pesantren.

Selama peneliti melakukan observasi terkait jenis-jenis *ta'zir* yang diberlakukan di pesantren Fadhlul Fadhlun, *ta'zir* digolongkan menjadi dua jenis. *Ta'zir* materi dan *ta'zir* non-materi, *ta'zir* materi berupa membayar denda atau membeli semen. Untuk *ta'zir* denda dapat diselesaikan atau dibayarkan langsung kepada *haiatu tahkim* ketika berlangsungnya malam mahkamah atau setelah pelaksanaan mahkamah.<sup>13</sup> Sedangkan untuk pelaksanaan *ta'zir* non-materi seperti membersihkan lingkungan pesantren, mencabut rumput, mencuci pakaian kotor dan lain sebagainya dapat dilakukan kapanpun namun diberi jangka waktu satu minggu untuk

---

<sup>13</sup> Hasil observasi peneliti, saat mengamati pemberian *ta'zir* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 18.40

pelaksanaannya.<sup>14</sup> Hal serupa juga disampaikan oleh para santri yang diwawancarai diantaranya yaitu:

Pernyataan dari santri berinisial AR<sup>15</sup>:

“Bentuk hukuman yang saya dapatkan atas pelanggaran yang lakukan sejauh ini masih berupa uang, uang dan uang”

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh seorang santri yang telah diwawancarai. Menyatakan pendapat yang sama dengan adanya tambahan macam bentuk hukuman.

Pendapat dari santri berinisial SS<sup>16</sup>:

“Membayar denda yang telah ditetapkan dan juga mencabuti rumput pada halaman pondok pesantren”

Pernyataan tersebut menambahkan bahwa macam bentuk hukuman tidak hanya berupa hukuman denda tetapi juga terdapat hukuman fisik. Hal ini dikuatkan oleh pendapat seorang santri sebagai berikut.

---

<sup>14</sup> Hasil dokumentasi peneliti, saat mengamati pemberian *ta'zir* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 18.40

<sup>15</sup> Wawancara kepada AR selaku santri Pesantren Fadhlul Fadhlul Mijen Semarang pada tanggal 8 Januari 2022

<sup>16</sup> Wawancara kepada SS selaku santri Pesantren Fadhlul Fadhlul Mijen Semarang pada tanggal 8 Januari 2022



Pendapat dari santri berinisial DM<sup>17</sup>

“Membayar ta’zir dengan uang, mencuci pakaian kotor yang terjatuh dari jemuran.”

Sebagai pendukung dari beberapa pendapat para santri yang telah diwawancarai yang menyatakan bahwasanya pemberian hukuman memang lebih berorientasi kepada hukuman denda dan sebagai pelengkapya terdapat juga hukuman berupa hukuman fisik. Maka peneliti juga memberikan dokumentasi terkait jenis-jenis hukuman dan pelanggaran yang dilakukan santri dalam durasi waktu penelitian.<sup>18</sup>

Tabel 2  
Jenis hukuman di Pesantren Fadhlul Fadhlun

Bidang Pelanggaran	Bentuk Pelanggaran	Iqob (Hukuman)	
		Non-Fisik	Fisik
Bidang Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"><li>● Tidak memenuhi shaf terdepan</li><li>● Terlambat mengikuti kegiatan kelas dan jamaah</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>● Denda Rp2.000</li><li>● Denda Rp5.000</li><li>● Denda Rp10.000</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>● <i>Speech/khitobah</i> di depan kelas</li><li>● Membuat kesimpulan dari setiap materi</li></ul>

<sup>17</sup> Wawancara kepada DM selaku santri Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang pada tanggal 8 Januari 2022

<sup>18</sup> Hasil dokumentasi peneliti saat mengamati data pelanggaran santri di Pesantren Fadhlul Fadhlun pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 19.30 WIB

	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Tidak mengikuti kegiatan kelas dan jamaah</li> </ul>		
Bidang Kebahasaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Tidak menggunakan bahasa arab-Inggris</li> <li>● Menggunakan bahasa daerah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Denda Rp2.000 setiap kata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menghafal <i>vocabularies/mufrod at</i></li> <li>● Mengarang dalam bahasa arab-Inggris</li> </ul>
Bidang Keamanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Meninggalkan barang pribadi di masjid</li> <li>● Tidak mengenakan protokol kesehatan</li> <li>● Dijenguk tidak pada jadwalnya</li> <li>● Tidak mengisi presensi saat keluar</li> <li>● Tidak mengisi jadwal udzur</li> <li>● Keluar pondok tanpa seizin pengurus</li> <li>● Terlambat kembali ke pondok usai perpulangan</li> <li>● Berboncengan dengan lawan jenis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Denda Rp5.000</li> <li>● Denda Rp10.000</li> <li>● Denda Rp50.000</li> <li>● Denda Rp2.000</li> <li>● Denda Rp2.000</li> <li>● Denda Rp20.000</li> <li>● Denda Rp15.000</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menyikat karpet seluruh ruangan</li> <li>● Membelikan dua sak semen setiap hari keterlambatan</li> <li>● Membelikan satu sak semen dan membersihkan aula pesantren</li> <li>● Mencabut rumput di lingkungan pondok pesantren</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menggunakan barang milik teman tanpa seizinnya</li> </ul>		
Bidang Kebersihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Terlambat membuang sampah</li> <li>● Tempat baju kotor tidak tertutup sepenuhnya</li> <li>● Membuang sampah tidak pada tempatnya</li> <li>● Tidak memisahkan sampah sesuai dengan jenisnya</li> <li>● Tidak mengikuti roan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Denda Rp5.000</li> <li>● Denda Rp20.000</li> <li>● Denda Rp5.000</li> <li>● Denda Rp20.000</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Memilih sampah</li> <li>● Mencuci pakaian jatuh di jemuran</li> <li>● Memungut sampah di sekitarnya</li> <li>● Membersihkan area pembuangan akhir</li> <li>● Menggantikan jadwal piket kebersihan selama satu minggu</li> </ul>

e. Pelaksanaan Hukuman

*Ta'zir* merupakan alat pendukung yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang mana salah satu diantara tujuan tersebut yaitu untuk mendisiplinkan santri, membentuk lingkungan yang di pesantren. Pemberian *ta'zir* atau hukuman tidak serta merta dapat diberikan dengan begitu saja. Dalam pelaksanaan pemberian *ta'zir* juga perlu menerapkan sistem pengawasan, pembinaan, dan evaluasi sebagai bentuk rangkaian dalam mendidik kepribadian

santri. Menurut wawancara dengan Mis Indah memaparkan hal sebagai berikut<sup>19</sup>

“Jadi untuk implementasi ta’zir di pondok pesantren kita ini pertama kita melakukan tindak pengawasan terlebih dahulu dengan cara memantau setiap kegiatan santri baik secara langsung maupun tidak langsung melalui ketua kamar, terlebih dahulu kita menanyakan adakah keluhan ataukah tindakan yang menyimpang, apabila ada diharap ketua kamar dapat melaporkan segala sesuatu tindakan menyimpang”

Hal serupa juga disampaikan oleh Mis Roro selaku pengurus Pesantren Fadhlul Fadhlan dengan hasil wawancara sebagai berikut:<sup>20</sup>

“Sistem pengawasan tidak mungkin dilakukan tanpa adanya sistem pengawasan secara bercabang, pengawasan dari pengasuh itu monitoring kepada musyrif atau musyrifah (pengurus), lalu pengurus memonitoring dari *Haiatu Tahkim* dan HT disini memiliki potensi lebih dan berkesempatan sangat banyak berkecimpung dengan santri”

Dari hasil wawancara kepada Mis Indah dan Mis Roro suatu pengawasan dilakukan secara bercabang yaitu pengawasan secara langsung dan pengawasan tidak langsung. Pengawasan ini sangat

---

<sup>19</sup> Wawancara kepada Mis Indah selaku Pengurus Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Mijen Semarang pada tanggal 5 Januari 2022

<sup>20</sup> Wawancara kepada Mis Roro selaku Ketua Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Mijen Semarang Periode 2022-sekarang pada tanggal 5 Januari 2022

penting untuk dilakukan sebagai upaya menindak lanjuti laporan-laporan terkait adanya pelanggaran.

Hampir setiap malam pukul 00.00 pengurus selalu melakukan pengecekan di setiap kamar santri. Pengecekan ini dilakukan sebagai upaya pengawasan kepada santri secara langsung. Pengawasan ini bertujuan mengecek santri-santri yang tidak berada di kamar pada jam tidur. Apabila terdapat santri yang tidak berada di kamar pada jam tidur, pengurus akan langsung menanyakan kepada salah satu teman sekamarnya untuk meminta anak tersebut segera kembali.<sup>21</sup> Hal ini merupakan pengawasan atau *monitoring* terhadap kesehatan santri. Jangan sampai santri kelelahan sehingga jatuh sakit, mengingat masa pandemi harus kuat iman dan imun. Dengan begitu santri akan terjaga kesehatannya.<sup>22</sup>

Ketika selama pengawasan terdapat sebuah pelanggaran maka hal ini perlu untuk ditindaklanjuti sebagaimana yang disampaikan oleh Mis Indah dalam wawancaranya sebagai berikut:<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Hasil observasi peneliti, saat pengurus melakukan pengawasan di setiap kamar santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun pada tanggal 13 Januari 2022 pukul 00.00

<sup>22</sup> Hasil dokumentasi peneliti, saat mengamati data santri karantina di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 09.30 WIB

<sup>23</sup> Wawancara kepada Mis Indah selaku Pengurus Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang pada tanggal 5 Januari 2022

“Apabila terjadi tindakan menyimpang pengurus akan memanggil nama satu persatu anak yang melanggar di hadapan seluruh santri putri saat sesi mahkamah pada hari jum’at malam sabtu setelah itu memberikan putusan hukuman serta pembinaan terhadap tindak menyimpang, setelah pemberian pembinaan dengan cara menasehati dan memberikan arahan setelahnya dilakukan suatu evaluasi seperti itu kurang lebihnya.”

Selaras dengan pemaparan Mis Indah pembinaan dilakukan pada saat sesi mahkamah dimana santri diminta untuk mengakui kesalahan sebagai bentuk pertanggung jawaban. Perihal terkait bagaimana cara memberikan pembinaan kepada santri ini juga dijelaskan oleh Mis Roro selaku pengurus Pesantren Fadhlul Fadhlun sebagai berikut:

“Jadi jika ada laporan dari santri itu sendiri maka pengurus harus turun langsung apa yang dilakukan dalam pembinaan tersebut kembali lagi diadakan komunikasi, diskusi, dari pihak-pihak tertentu bisa dari pihak pengurus terhadap circle lingkungan santri yang bermasalah tersebut kedua, diskusi pengurus dengan santri yang bermasalah tersebut, ketiga adanya diskusi atau pelaporan dari pengurus kepada pengasuh untuk melaporkan santri-santri yang bermasalah tersebut sehingga bagaimana keputusan dari pengasuh nanti finalnya ada di beliau.<sup>24</sup>

Pengadaan pembinaan dilakukan dengan cara melakukan komunikasi, diskusi kepada pihak-pihak yang bersangkutan. Hal ini

---

<sup>24</sup> Wawancara kepada Mis Roro selaku Ketua Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang Periode 2022-sekarang pada tanggal 5 Januari 2022

bertujuan untuk membina santri menjadi seseorang yang bertanggung jawab atas segala hal yang dilakukan. Dengan begitu santri akan lebih terbuka dan mampu menjelaskan segala keluhan yang dirasakan santri selama ini.

Hasil observasi menunjukkan selama durasi waktu pembinaan santri ditanya satu-persatu terkait perihal kesalahan apa yang telah dilakukan santri. Dari beberapa santri yang terkena *ta'zir* sebagian dari mereka ada yang langsung menyadari kesalahan yang telah diperbuat, sedangkan sebagian yang lain belum menyadari kesalahan yang diperbuat sehingga *haiatu tahkim* disini akan berusaha menunjukkan kesalahan yang telah dilakukan oleh santri tersebut baik secara individu maupun kelompok, hal tersebut didasarkan pada kesalahan yang mereka perbuat sama ataukah tidak.<sup>25</sup>

Setelah adanya pembinaan maka perlu adanya evaluasi. Evaluasi ini dilakukan untuk memberikan *support system* dan menilai seberapa besar perubahan yang ada pada dalam diri santri tersebut. Paparan terkait evaluasi di Pesantren Fadhlul Fadhlun juga

---

<sup>25</sup> Hasil observasi peneliti, saat mengamati sesi pembinaan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun pada tanggal 8 Januari 2022 pukul 18.45

di sampaikan oleh Mis Roro selaku ketua pengurus Pesantren Fadhlul Fadhlun sebagai berikut:<sup>26</sup>

“Di sana kami mencoba bertanya apa si masalahnya sebabnya apa kok bisa dia melakukan bentuk kesalahan-kesalahan tersebut bahkan melakukan kesalahan yang sama secara berulang-ulang atau mungkin melakukan kesalahan yang berulang-ulang dengan kesalahan yang berbeda-beda, usai dari pertanyaan kami tentang seputar ta’ziran, kesalahan dan juga sebabnya kami adakan motivasi atau *tasji*’.”

Pemberian motivasi dan nasihat-nasihat dilakukan dalam sesi evaluasi. Hal ini bertujuan memungkinkan santri untuk selalu berpikir positif bahwasannya kesalahan yang berlalu biarlah menjadi sebuah pelajaran dan kedepannya berusaha lebih baik agar tidak mengulang kesalahan yang sama.

Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh pengurus secara langsung, pemberian evaluasi ini meliputi pemberian nasihat dan motivasi. Dari pengamatan yang dilakukan pemberian evaluasi dilakukan secara *face to face*. Satu persatu anak menghadap kepada pengurus secara bergantian, pengurus memberi nasihat dengan ramah dan memberikan motivasi yang dapat meningkatkan kembali

---

<sup>26</sup> Wawancara kepada Mis Roro selaku Ketua Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang Periode 2022-sekarang pada tanggal 5 Januari 2022



semangat santri serta melakukan pengarahan kepada santri agar tidak mengulang kesalahan yang sama.<sup>27</sup>

### C. Analisis Data

#### 1. Implementasi *Ta'zir* di Pesantren Fadhlul Fadhlan

Menurut hasil analisis pelaksanaan hukuman di pesantren Fadhlul Fadhlan, sebuah hukuman diberikan atas dasar membentuk pola perilaku santri. Dimulai dari sebuah keterpaksaan menjadi sebuah kebiasaan dan pada akhirnya menjadi sebuah karakter yang melekat pada diri santri tersebut. Pemberian hukuman ditujukan guna mendidik dan mendisiplinkan santri sehingga dalam pelaksanaan sebuah hukuman tidak dibenarkan dalam menggunakan tindakan kekerasan. Adapun dalam praktik pelaksanaan hukuman untuk mencapai tujuan pendidikan pondok pesantren sebagai upaya pembentukan pendidikan karakter disiplin santri, maka perlu adanya unsur-unsur penting yang harus diterapkan, dijalankan, dan diimplementasikan. Diantara beberapa unsur yang dapat membentuk kedisiplinan menurut Hurlock yaitu dengan adanya tata tertib, hukuman, penghargaan, pemahaman nilai-nilai kehidupan, dan juga konsistensi dalam menjalankannya<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Hasil dokumentasi peneliti, saat mengamati sesi evaluasi di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan pada tanggal 8 Januari 2022 pukul 18.45

<sup>28</sup> Zahrotus Sunnah Juliya, "*Hubungan antara Kedisiplinan Menjalankan Shalat Tahajjud dengan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren*

#### a. Tata Tertib

Pesantren sebagai Lembaga pendidikan non formal didalamnya termuat banyak komponen mulai dari pengasuh, pengurus, santri, dan sarana prasarana pondok pesantren, adanya keterkaitan antar komponen mengakibatkan adanya interaksi sosial bersama-sama untuk mengatur dan membina serta menyelenggarakan program-program yang ditentukan dan diatur oleh pihak yang berwenang yaitu pengasuh dengan para pengurus pesantren. Dalam upaya melaksanakan dan memudahkan pelaksanaan program-program kepesantrenanan, maka pesantren perlu membuat dan perlu mengadakan adanya tata tertib pesantren.

Tata tertib merupakan pokok dari kedisiplinan. Tata tertib merupakan rangkaian kesepakatan yang ditetapkan oleh orang-orang yang berwenang sehingga harus ditaati oleh santri untuk membentuk pola tingkah laku santri sehingga terbentuklah santri yang berakhlakul karimah. Adapun tujuannya sebagai pedoman dalam menyelaraskan perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi. Tata tertib di bentuk tidak lain digunakan untuk menertibkan pola perilaku disiplin santri secara optimal. Tingkat kesadaran akan kedisiplinan yang dimiliki oleh santri sangatlah berpengaruh

---

*Jawaahirul Hikmah III Besuki Kabupaten Tulungagung”, (Skripsi Sarjana; Fakultas Psikologi; Malang, 2014), hlm.26-27*

terhadap tingkat pelanggaran tata tertib pondok pesantren. Adapun tata tertib yang berlaku di Pesantren Fadhlul Fadhlun terbagi menjadi dua kategori sebagai berikut:

(1) Tata Tertib Tertulis

Tata tertib tertulis merupakan tata tertib yang secara mutlak dibentuk oleh pihak-pihak yang berwenang dalam membentuk dan mengesahkan tata tertib di dalam pondok pesantren. Pihak-pihak yang berwenang di antaranya yaitu pengasuh dan para pengurus. Tata tertib ini bersifat pasti ditetapkan langsung oleh pengasuh dan ditandatangani secara resmi oleh pengasuh sehingga seluruh komponen pondok pesantren wajib mentaati segala peraturan yang berlaku sesuai seperti yang dikatakan Mis Indah saat wawancara pada tanggal 5 Januari 2022 pukul 08.00 WIB.

Pernyataan Mis Indah didukung juga dengan adanya data dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti ketika mengamati adanya keberadaan tata tertib tertulis di aula Pesantren Fadhlul Fadhlun. Dalam pengamatan peneliti, peneliti menemukan adanya sebuah interaksi yang dilakukan oleh beberapa santri yang sedang mengingatkan temannya untuk menggunakan bahasa arab-Inggris pada tanggal 7 Januari 2022 pukul 10.00 WIB.

Dengan adanya tata tertib secara tertulis mengingatkan kepada santri untuk tetap selalu berusaha melaksanakan tata tertib yang berlaku di pesantren. Santri tidak perlu menanyakan kembali perihal terkait tata tertib yang berlaku, cukup dengan membaca dan memahami tata tertib yang telah dicetak dan dipasang di area terpenting, dengan begitu santri akan terus berupaya untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan.

## (2) Tata Tertib Tidak Tertulis

Tata tertib tidak tertulis merupakan kesepakatan antara pengurus, sie keamanan, dan hasil diskusi bersama santri. Hal tersebut berlaku ketika dalam pelaksanaan ketertiban terjadi adanya suatu pelanggaran tata tertib yang sebelumnya tidak atau belum tercantum di dalam tata tertib tertulis. Tata tertib tidak tertulis ini bersifat fleksibel, kondisional disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi di lingkungan pondok pesantren. Menurut pemaparan dari Mis Indah selaku pengurus menyampaikan saat wawancara pada tanggal 5 Januari 2022 pukul 08.00 WIB menyampaikan bahwa tata tertib yang tidak tertulis ini biasanya diadakan karena santri menunjukkan perilaku melanggar, merusak, atau tidak ramah terhadap sarana prasarana pondok pesantren. Dengan begitu perlu adanya diskusi terkait tata tertib yang baru kepada para santri. Sebelum diadakan proses diskusi terkait tata tertib

baru, para pengurus dan sie keamanan telah melakukan survei sehingga saat proses penetapan kesepakatan suatu tata tertib bersama santi, maka perlu adanya komunikasi dua arah antara pengurus, sie keamanan, dan juga bersama santri.

Menurut hasil observasi peneliti pada 7 Januari 2022 pukul 20.00 WIB menemukan beberapa tata tertib tidak tertulis yang masih berlangsung dan berlaku di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun diantaranya adalah:

- (a) Tidak diperkenankan bertemu teman atau saudara di lingkungan pesantren tanpa seizin pengurus dan selain hari sambangan selama durasi waktu pandemi Covid-19
- (b) Tidak diperkenankan menggunakan ember milik orang lain tanpa seizin pemiliknya
- (c) Ember baju kotor harus bersih ketika ada pengecekan setiap hari senin
- (d) Ember baju kotor harus tertutup tidak boleh melebihi kapasitas ember
- (e) Tidak menyisakan atau membuang sisa nasi di *midho'* (tempat wudhu)
- (f) Tidak menempatkan peralatan kebersihan pada tempatnya

- (g) Tidak menggunakan sepeda motor tanpa seizin pengurus
- (h) Tidak memenuhi barisan terdepan pada *shaf* shalat
- (i) Tidak wudhu di *hamam* 15 menit sebelum adzan

Menurut data dokumentasi pada tanggal 7 Januari 2022 pukul 20.00 WIB bentuk kedua dari tata tertib yang berlaku yaitu tata tertib tidak tertulis, tata tertib tidak tertulis di sepakati pada saat pelaksanaan sosialisasi tata tertib bersama para santri. Tata tertib tidak tertulis ini merupakan hasil dari sebuah diskusi antara pengurus dengan santri, dimana di dalam kesepakatan hasil diskusi ini akan diakui sebagai tata tertib yang wajib dipatuhi dan dilaksanakan oleh segenap santri.

#### b. Sosialisasi Tata Tertib

Sosialisasi tata tertib merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengurus dan sie keamanan dalam melaksanakan tugasnya untuk memberikan, menyampaikan, dan menyosialisasikan tata tertib yang berlaku di pesantren Fadhlul Fadhlun kepada seluruh santri. Menurut pengambilan dokumentasi pada 7 Januari 2022 pukul 08.00 WIB ditemukan kegiatan ini dilakukan sebanyak satu kali dalam satu bulan sebagai upaya untuk *me-recharge* dan mengingatkan kembali kepada santri terhadap tata

tertib yang berlaku dan hukuman yang dikenakan apabila melanggar tata tertib tersebut. Hal ini disampaikan secara langsung oleh Mis Roro dalam forum sosialisasi tata tertib pada tanggal 7 Januari 2022 pukul 20.00 WIB. Baik itu tata tertib secara tertulis maupun tata tertib tidak tertulis semua itu wajib ditaati dan dipatuhi oleh segenap santri, pengurus, dan juga perangkat pondok pesantren.

Dipaparkan oleh Mis Indah selaku pengurus saat wawancara pada tanggal 5 Januari 2022 pukul 08.00 WIB memaparkan dalam kegiatan sosialisasi tata tertib ini merupakan upaya untuk mewujudkan perilaku disiplin di kalangan santri. Dengan memberikan sosialisasi tersebut diharapkan santri dapat menyadari dan memahami betapa pentingnya rangkaian kegiatan dan tata tertib yang disusun, ditetapkan, dan dirancang sedemikian rupa untuk membentuk karakter santri sehingga memiliki karakter disiplin, berakhlakul karimah serta peka terhadap lingkungannya. Kegiatan sosialisasi tata tertib ini merupakan usaha tindakan preventif untuk memberikan rambu-rambu agar tidak terjadi tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Menurut Endang, sebuah pendidikan karakter kepada anak diawali saat berada di lingkungan keluarga melalui dengan adanya proses sosialisasi norma dan aturan moral begitu juga dengan lembaga pendidikan yang menjadi tempat kedua pelaksanaan sosialisasi pembentukan moral setelah keluarga untuk

menumbuhkan kesadaran moral anak.<sup>29</sup> Dari pemaparan Mis Indah proses pemberian sosialisasi tata tertib ini memuat tiga proses sosialisasi diantaranya yaitu:

(1) Internalisasi Nilai-nilai

Proses penanaman dan pembiasaan nilai-nilai dan norma sosial ke dalam diri individu yang berlangsung. Bentuk dari internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam sosialisasi yaitu dengan mengajarkan, menanamkan, dan memahami santri terkait keutamaan-keutamaan dari adanya perilaku patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan di pesantren. Internalisasi nilai-nilai ditemukan ketika para pengurus dan sie keamanan turut berpartisipasi dalam menaati peraturan-peraturan yang berlaku di Pesantren Fadhlul Fadhlun dengan begitu pengurus di sini melakukan penanaman dan nilai-nilai norma kedisiplinan kepada para santri seperti contohnya mengikuti kegiatan mengaji dengan pengasuh setiap malam bersama santri, melaksanakan kewajiban piket setiap pagi, dan melaksanakan tugas mengajar di setiap kelas.

---

<sup>29</sup> Endang Siti Nuriyah, "Tata Tertib Sekolah Sebagai Sarana Pendidikan Karakter di SDN Pekuwon III Sumberejo Tahun Pelajaran 2011/2012", *Jurnal Edutama*, (Vol 2, No. 1, Januari 2015), hlm. 50-51



## (2) Enkulturasasi

Proses pengembangan yang berasal dari nilai-nilai budaya yang sudah tertanam dalam diri seseorang sehingga menjadi kebiasaan dalam perilaku sehari-hari. Proses enkulturasasi merupakan proses membudayakan seorang individu artinya individu disisi dapat mempelajari hingga menyesuaikan pikirannya dan sikapnya dengan adat dan sistem norma serta nilai-nilai yang hidup dalam kebudayaannya. Contoh penerapan enkulturasasi menurut observasi peneliti yaitu dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh santri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai santri seperti membiasakan diri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pesantren. Sedangkan bentuk enkulturasasi yang dilakukan oleh pengurus yaitu dengan membiasakan diri mengadakan sosialisasi tata tertib setiap bulan sebagai upaya me-ningatkan santri agar selalu taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku di Pesantren Fadhlul Fadhlun

## (3) Pendewasaan diri

Pendewasaan diri merupakan pembentukan kepribadian paling puncak, ditandai dengan kepribadian manusia yang terwujud. Proses ini merupakan proses dimana seseorang telah siap memegang tanggung jawab dan peran di dalam masyarakat.

Dari hasil observasi peneliti pada tanggal 7 Januari 2022 pukul 10.00 WIB ditemukan bahwasanya pendewasaan santri ditandai dengan kesadaran santri ketika mengingatkan temannya untuk tetap patuh dan taat terhadap peraturan meskipun tidak ada yang mengawasi. Dari observasi terkait pendewasaan santri yaitu ditandai dengan adanya kesadaran jiwa dalam diri santri untuk tetap berperilaku dan berakhlakul karimah dimanapun dan kapanpun santri berada.

Dalam memberikan sosialisasi juga tidak pernah lepas dari adanya tujuan dari adanya pemberian sosialisasi. Adapun sasaran penting yang harus diperhatikan dalam melakukan sosialisasi peraturan tata tertib pondok pesantren yaitu (1) menyadarkan pentingnya perilaku disiplin dan taat akan peraturan; (2) menanamkan rasa untuk selalu saling ingat mengingatkan; (3) mengenalkan kepada lingkungan yang memiliki kebiasaan untuk berperilaku disiplin.

Data ini juga didukung dengan adanya hasil observasi saat kegiatan berlangsung pada tanggal 7 Januari 2022 pukul 08.00 WIB terlihat alam pelaksanaan sosialisasi ini beberapa santri terlihat sangat antusias dalam bertanya, menanggapi, menyanggah, serta memberikan solusi atas ketimpangan sosial yang terjadi di Pesantren Fadhlul Fadhlun. Dengan begitu suasana dalam sosialisasi tata tertib

pesantren ini terasa hidup dan dapat mencapai kesepakatan bersama antara pengurus dengan santri.

### c. Jenis-Jenis Pelanggaran

Dalam pelaksanaan tata tertib tidak pernah lepas dari adanya suatu pelanggaran. Baik pelanggaran tersebut disengaja maupun tidak disengaja, masih banyak sekali kita temui celah-celah pelanggaran pada lingkungan sekitar. Hal tersebut menjadikan perlu adanya penggolongan atas jenis pelanggaran yang dilakukan oleh para santri. Terutama di Pesantren Fadhlul Fadhlun, dari hasil wawancara kepada Mis Roro pada tanggal 5 Januari 2022 pukul 10.00 WIB menyatakan bahwasanya jenis pelanggaran dibedakan menjadi tiga kategori yang didasarkan pada tingkat kesadaran santri dengan menghitung seberapa banyak santri melanggar tata tertib atau peraturan-peraturan yang berlaku di Pesantren Fadhlul Fadhlun. Diantara ketiga kategori tersebut yaitu:

#### (1) Pelanggaran Ringan

Pelanggaran kategori ringan merupakan pelanggaran yang dilakukan atas dasar ketidaksengajaan, biasanya pelanggaran ini dilakukan karena santri tersebut lupa sehingga adanya pelanggaran terjadi hanya sekali sampai dua kali pelanggaran. Contoh dari pelanggaran ringan yaitu ketika santri lupa dalam

berbahasa arab-inggris sehingga hukumannya berupa hukuman denda. Apabila pelanggaran tersebut terulang hingga beberapa kali maka pelanggaran tersebut dapat berubah menjadi pelanggaran kategori sedang.

### (2) Pelanggaran Sedang

Pelanggaran kategori sedang merupakan pelanggaran yang dilakukan atas dasar kesengajaan santri dalam melakukan pelanggaran. Biasanya dikarenakan santri tersebut menyepelkan karena tidak dapat mengatur waktu hingga menyebabkan santri tidak fokus atau kelelahan. Pelanggaran sedang dibatasi sebanyak tiga sampai empat kali pelanggaran. Adapun contoh dari pelanggaran sedang yaitu ketika santri sengaja meninggalkan barang-barang pribadinya di area masjid. Pelanggaran tersebut dikategorikan pelanggaran sedang karena santri melakukannya dengan sengaja dan berperilaku *dzolim* karena tidak menempatkan sesuatu barang pada tempatnya.

### (3) Pelanggaran Berat

Pelanggaran kategori berat merupakan pelanggaran yang dilakukan karena telah mencapai batas maksimal melakukan pelanggaran. Pelanggaran ini dinyatakan sebagai pelanggaran berat ketika batas pelanggaran telah mencapai lima kali

pelanggaran dalam durasi waktu satu semester atau enam bulan. Contoh dari pelanggaran berat yaitu ketika santri melakukan pelanggaran sebanyak lima kali berturut-turut dalam enam bulan dengan begitu santri dikenakan hukuman yaitu dengan membayar uang denda sejumlah Rp50.000.- atau dipindahkan menuju pondok *amam* dengan tujuan santri menjadi lebih disiplin.

Menurut hasil observasi peneliti pada 15 Januari 2022 pukul 19.30 WIB didapatkan hasil bahwasannya memang jarang sekali peneliti temukan pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di Pesantren Fadhlul Fadhlul dikarenakan pada setiap kegiatan dilakukan daur di setiap kamar oleh sie keamanan, dan setiap kegiatan seperti pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas terdapat absensi tiap individu. Sedangkan dari data pelanggaran yang didapatkan merupakan pelanggaran yang dapat dikatakan pelanggaran tidak disengaja karena dari beberapa pelanggaran santri hanya sedikit yang melakukan pelanggaran dengan kategori kesalahan yang sama.

Hal ini dikuatkan dengan adanya data pelanggaran santri di Pesantren Fadhlul Fadhlul saat peneliti mengamati seluruh data pelanggaran santri di Pesantren Fadhlul Fadhlul pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 19.30 WIB menunjukkan bahwa pelanggaran yang dilakukan oleh santri berkisar satu hingga tiga kali

pelanggaran, dan pelanggaran yang dilakukan rata-rata merupakan pelanggaran ringan.

#### d. Jenis-Jenis Hukuman

Lembaga pendidikan seperti pondok pesantren mempunyai cara tersendiri dalam mendidik santrinya. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan adanya penerapan dan pelaksanaan *ta'zir*. Dimana ada pelanggaran atas tata tertib pondok pesantren maka sudah pasti terdapat suatu hukuman atas pelanggaran dan penyimpangan yang dilakukan. Seperti yang diterapkan di Pesantren Fadhlul Fadhlul, penerapan *ta'zir* sesuai dengan yang disampaikan oleh Kompri, terkait beberapa jenis *ta'zir* dalam pelaksanaannya, diantaranya sebagai berikut<sup>30</sup>:

##### (1) *Ta'zir* Materi

*Ta'zir* Materi merupakan hukuman bersifat non-fisik yang dijatuhkan kepada santri dalam bentuk membayar uang denda, membelikan semen, dll. Seperti yang disampaikan oleh Mis Roro selaku pengurus Pesantren Fadhlul Fadhlul pada sesi wawancara tanggal 5 Januari 2022 menyampaikan bila *ta'zir* yang diberlakukan memang kebanyakan menerapkan hukuman denda,

---

<sup>30</sup> Kompri, “*Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 309

hal ini dirasa sangat efektif karena dengan adanya denda santri akan berpikir dua kali untuk mengeluarkan uangnya hanya untuk *ta'ziran* dengan begitu santri akan berusaha dan berupaya untuk berperilaku disiplin. Dibanding mengeluarkan uang untuk *ta'ziran* lebih baik digunakan untuk mencukupi kebutuhan pribadi santri tersebut. Menurut wawancara terhadap santri AR pada tanggal 8 Januari 2022 juga menyampaikan sejauh ini *ta'ziran* yang diberlakukan memang berorientasi pada hukuman denda.

Dari hasil pengamatan peneliti memang *ta'zir* dengan denda lebih sering dijatuhkan kepada pelaku pelanggaran dibandingkan dengan hukuman berupa fisik. Karena menurut observasi dan dokumentasi pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 18.40 WIB yang di dapatkan hampir keseluruhan dari *iqob* sebuah pelanggaran menggunakan uang.

## (2) *Ta'zir* Non-Materi

*Ta'zir* non materi biasanya bersifat fisik seperti yang diberlakukan di Pesantren Fadhlul Fadhlun diantaranya yaitu dengan mencabuti rumput di halaman pondok, menyikat lumut di area mencuci pakaian kotor yang berjatuhan di area *sutukh*, dll. Seperti yang disampaikan oleh Mis Hilda pada tanggal 5 Januari 2022 pukul 14.00 WIB selaku pengurus pada bidang sie

keamanan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun menyampaikan bahwa pelanggaran bidang kebahasaan sanksi berupa denda dengan kelipatan sebanyak santri mengulangi pelanggaran. Pelanggaran bidang keamanan sanksi berupa sanksi denda dan sanksi fisik seperti mencabuti rumput, mencuci baju yang jatuh dari jemuran, dan sejenisnya. Pelanggaran bidang pendidikan sanksi berupa sanksi denda yang lebih besar dibanding dengan sanksi denda pelanggaran bidang lainnya. Dan terakhir pelanggar bidang kebersihan sanksi berupa sanksi denda dan sanksi fisik yang dibebankan selama durasi waktu yang telah ditetapkan oleh pengurus.

Dari hasil observasi peneliti setiap minggunya ditemukan adanya pelaksanaan *ta'zir* yang dilakukan secara fisik oleh santri. pelaksanaan *ta'zir* dilakukan setiap pagi bila hukuman tersebut merupakan hukuman bersifat membersihkan lingkungan pesantren.

Sedangkan untuk hasil dokumentasi peneliti mengambil dari data jenis pelanggaran santri di pesantren Fadhlul Fadhlun pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 19.30 WIB. Dari data tersebut ditemukan hukuman-hukuman fisik yang diberikan kepada santri sehingga santri merasa jera dan tidak mengulang kesalahan yang sama.



e. Pelaksanaan *Ta'zir*

Adanya pelaksanaan *ta'zir* merupakan usaha yang dilakukan suatu lembaga pendidikan untuk memberikan efek jera terhadap santri sehingga nantinya santri akan berusaha dan berupaya untuk menjadi lebih baik, dengan ditandai dengan adanya peningkatan kedisiplinan, kesadaran, dan akhlakul karimah dalam diri santri tersebut. Dalam usaha menyukseskan pelaksanaan *ta'zir* di dalam lembaga pendidikan pondok pesantren maka perlu adanya sebuah tahapan yang perlu dilaksanakan diantaranya yaitu menerapkan sistem pengawasan, pembinaan, dan evaluasi. Untuk tahapan dalam pemberian *ta'zir* sendiri, setiap lembaga pendidikan pondok pesantren memiliki tahapan-tahapan yang berbeda. Adapun untuk tahapan pelaksanaan pemberian *ta'zir* di Pesantren Fadhlul Fadhlun menerapkan sistem pelaksanaan sebagai berikut:

(1) Pengawasan

Tahapan Pengawasan merupakan tahapan untuk monitoring atau memantau pergerakan-pergerakan seluruh komponen di Pesantren Fadhlul Fadhlun. Seperti dikatakan oleh Ngalim Purwanto bahwa pengawasan itu penting tanpa adanya pengawasan berarti membiarkan anak berbuat sekehendaknya, anak tidak dapat membedakan antara baik dan huruk dan antara

yang perlu dilaksanakan dengan yang tidak perlu dilaksanakan.<sup>31</sup> Dengan begitu pengawasan ini dianggap penting. Di dalam memberikan pengawasan, terdapat pengawasan secara langsung dan pengawasan tidak langsung. Begitu juga dengan pengawasan yang dilaksanakan di Pesantren Fadhlul Fadhlun.

Bentuk pengawasan yang dilaksanakan di Pesantren Fadhlul Fadhlun menggunakan sistem pengawasan secara langsung dan sistem pengawasan secara tidak langsung yang memang sangat dibutuhkan, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Mi Roro saat wawancara pada tanggal 5 Januari 2022 pukul 10.00 WIB Pengawasan secara langsung dilakukan oleh pengurus kepada santri, dengan cara mengamati aktifitas santri secara langsung.

Menurut hasil observasi pada tanggal 13 Januari 2022 pukul 00.00 WIB pengawasan secara langsung dilakukan oleh pengurus setiap malam pukul 00.00 pengurus selalu melakukan pengecekan di setiap kamar santri. Pengecekan ini dilakukan sebagai upaya pengawasan kepada santri secara langsung. Pengawasan ini bertujuan mengecek santri-santri yang tidak

---

<sup>31</sup> Ngalim Purwanto, *“Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis”*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2014), hlm.179

berada di kamar pada jam tidur. Hal ini merupakan pengawasan atau *monitoring* terhadap kesehatan santri.

Sedangkan untuk data pendukung peneliti menggunakan hasil dokumentasi pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 09.30 WIB terhadap data-data keluhan santri saat karantina di Pesantren Fadhlul Fadhlun. Data keluhan santri ditemukan kurang lebih lima hingga enam anak setiap minggunya. Jangan sampai santri kelelahan sehingga jatuh sakit, mengingat masa pandemi harus kuat iman dan imun. Dengan begitu santri akan terjaga kesehatannya. Fakta ini didukung dengan adanya data sedikitnya santri yang karantina disebabkan karena sakit

Sedangkan untuk pengawasan tidak langsung, pengawasan tersebut dilakukan oleh pengasuh kepada pengurus (*musyrifah*), kemudian dari pengurus kepada sie keamanan (*haiatu takhim*), sedangkan sie keamanan secara langsung dapat mengamati aktivitas dan gerak-gerik santri dan dapat juga meminta bantuan *jasusa* (mata-mata) dari kalangan santri selain pengurus untuk mengawasi langsung aktivitas dan kegiatan sehari-hari santri. Dengan begitu terdapat keterkaitan dalam pengawasan sehingga hasil pengawasan yang diterima merupakan hasil pengawasan yang valid, hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama melaksanakan penelitian di Psantren Fadhlul Fadhlun.

## (2) Pembinaan

Tahap pembinaan merupakan bentuk usaha untuk meningkatkan kemampuan menjadi seseorang yang mandiri usaha ini dilakukan secara sadar, berencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian menjadi lebih baik. Menurut hasil wawancara kepada Mis Indah pada tanggal 5 Januari 2022 pukul 08.00 menyampaikan tahap pembinaan di Pesantren Fadhlul Fadhlun diberikan setelah adanya kasus pelanggaran, untuk memberikan pengarahan secara langsung kepada tiap-tiap individu yang melakukan pelanggaran.

Bentuk pembinaan dilakukan pada prosesi malam mahkamah dengan cara sebelum di berikan hukuman santri yang melakukan pelanggaran akan dipanggil namanya dihadapan publik hal ini ditujukan agar santri merasa malu dan tidak mengulang kesalahan lagi, kemudian santri dikumpulkan untuk mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya, perihal merupakan unsur pembinaan agar santri dapat bertanggung jawab dalam mengakui kesalahan yang dilakukannya, hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 8 Januari 2022 pukul 18.45 saat berlangsungnya *mahkamah* dan didukung dengan adanya data dokumentasi yang menunjukkan kegiatan atau aktivitas

tersebut yang diambil secara langsung oleh peneliti. Sedangkan menurut hasil wawancara kepada Mis Roro pembinaan dilakukan dengan mengadakan komunikasi dan diskusi secara langsung terhadap santri yang bermasalah.

### (3) Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap penilaian, pengukuran, pengoreksian dan perbaikan pada suatu kegiatan dalam rangka membentuk dan menanamkan karakter dalam diri santri. Tahap evaluasi memiliki tujuan dalam usaha perbaikan untuk mencapai sebuah visi, misi, dan tujuan suatu Lembaga pendidikan pondok pesantren. Seperti halnya di Pesantren Fadhlul Fadhlun tahap ini merupakan tahapan yang diberikan secara langsung oleh pengurus kepada setiap individu yang bermasalah. Dari hasil wawancara kepada Mis Roro pada tanggal 5 Januari 2022 disampaikan bahwa tahap evaluasi ini tidak lain digunakan untuk mengetahui *problematika* yang ada pada diri santri tersebut. Dengan begitu pengurus dapat memahami *problematika* yang dihadapi santri dan dapat memberikan solusi atas adanya *problematika* tersebut.

Motivasi juga tentu dibutuhkan dalam tahap evaluasi agar santri tidak merasa *insecure*, merasa selalu bersalah, dan tidak merasa terasingkan. Adanya sebuah motivasi tentu akan

memberikan semangat dan pandangan yang baru terhadap santri untuk memperbaiki kesalahan, hal ini didukung dengan adanya hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti saat sesi evaluasi pada tanggal 8 Januari 2022 pukul 18.4

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Sebagai manusia tidak pernah luput dari suatu keterbatasan. Kekurangan-kekurangan tentunya pasti ada di dalam keterbatasan sebagai seorang manusia. Peneliti sangat menyadari bahwa dalam penelitian ini tentunya memiliki kendala dan hambatan. Hal tersebut bukanlah karena faktor kesengajaan, akan tetapi terjadi karena adanya keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian adapun kendala dalam keterbatasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurangnya pendataan dan pengawasan terhadap perilaku tindakan menyimpang menyebabkan masih ditemukan banyaknya pelaku pelanggaran
2. Kurangnya kesadaran santri untuk saling ingat dan mengingatkan sehingga masih terdapat perilaku lalai yang terjadi
3. Keterbatasan waktu dalam melaksanakan sebuah penelitian.
4. Keterbatasan informasi yang didapatkan karena kurang maksimalnya kegiatan observasi yang dilakukan.
5. Kurangnya sumber informasi sehingga tidak dapat menggali secara dalam terkait perihal-perihal informasi-informasi penelitia

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. SIMPULAN**

Menurut hasil penelitian serta analisis data penelitian skripsi terkait judul “Implementasi *Ta'zir* sebagai upaya pembentukan karakter disiplin santri di Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang” memberikan gambaran usaha-usaha yang dilakukan dalam upaya pembentukan karakter disiplin. Diantaranya usaha dan upaya yang dilakukan di Pesantren Fadhlul Fadhlun meliputi adanya pembentukan tata tertib dan peraturan pondok pesantren, pemberian sosialisasi tata tertib terhadap seluruh santri, adanya pengawasan secara bercabang yang dilakukan baik oleh pihak pengurus, sie keamanan, maupun langsung dari santri, lalu adanya pemberian pembinaan terhadap santri sebagai usaha menyadarkan santri untuk mampu bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat, begitu juga adanya evaluasi sebagai usaha untuk mengingatkan santri bahwa dengan adanya niat yang kuat untuk berubah menjadi lebih baik dalam diri santri maka hal tersebut tentu akan memberikan motivasi terbesar dalam diri santri bahwa mereka bisa menjadi lebih baik tanpa perlu merasa *insecure*. Upaya selanjutnya yaitu dengan memberikan sebuah hukuman dengan mengkategorikan pelanggaran, seperti halnya menggolongkan dalam kategori ringan, sedang, dan berat, penggolongan ini didasarkan dari banyaknya pelanggaran yang telah dilakukan santri selama di Pesantren. Sedangkan untuk pemberian hukuman juga ditetapkan hukuman berupa

hukuman materi dan non materi, hukuman berupa hukuman materi seperti membayar denda di temukan lebih banyak memberikan efek jera terhadap santri mengingat bahwa santri selalu membutuhkan uang kemanapun dan dimanapun santri berada.

## **B. SARAN**

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas di dalam skripsi ini terkait kedisiplinan santri di Pesantren Fadhlul Fadhlun maka peneliti akan menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Teruntuk seluruh pengurus dan tenaga pendidik di Pesantren Fadhlul Fadhlun hendaknya mampu memberikan suri tauladan atau contoh yang baik bagi seluruh santri, terutama dalam mematuhi segala peraturan yang berlaku di Pesantren Fadhlul Fadhlun.
2. Sebaiknya segala sesuatu peraturan tata tertib perlu memiliki bukti otentik yang tertulis sehingga apabila santri lupa, santri dapat membaca kembali tata tertib yang berlaku, terlebih untuk santri yang baru.
3. *Ta'zir* sebaiknya juga diberikan kepada pengurus secara terbuka, agar tidak menimbulkan kesenjangan sosial dan kesalahpahaman antara santi dengan pengurus. Perlu adanya jalinan hubungan yang harmonis dengan cara komunikasi antara pengurus dengan santri begitu sebaliknya.



4. Santri sebaiknya menyadari kehidupan santri ketika di pondok pesantren sudah berbeda jauh dengan kehidupan santri di rumah, adanya hukuman yang berlaku di pondok pesantren seharusnya dapat memberikan dampak positif bagi santri untuk menjadi lebih baik, dan tidak perlu merasa *insecure* berkepanjangan karena manusia tidak pernah luput dari kesalahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad, *“Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6”*, terj. Abdul Ghoftar dan Abu Ihsan Al-Atsari. Bogor: Pustaka Imam Aqs-Syafi’I, 2004
- Abdurrahman, “Budaya Disiplin dan *Ta’zir* Santri di Pondok Pesantren”, *Jurnal Kependidikan Al-Riwayah*, Vol. 10, No.1, 2018.
- Alamsyah, Andi Rahman dkk, *“Pesantren Pendidikan Kewarganegaraan dan Demokrasi”*, Jakarta: Badan Litbang dan Depag RI, 2009.
- Alfath, Khairuddin, “Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro”, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, Juni 2020
- Arikunto, Suharsimi, *“Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik”*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Djamarah, *“Syaiful Bahri. Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)”*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005
- Fauzi, Muhammad, “Pemberian Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Al-Ibroh*, Vol.1, No.1, 2016.
- Fitrah, Luhfiyah *“Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus”*, Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Fitri, Agus Zaenul, *“Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah”*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hanafi, Ahmad. *“Asas-asas Hukum Pidana Islam”*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Hardani dkk, *“Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif,”* Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Ibnu Jarir Ath-Thabari, *“Tafsir At-Thabari Jilid 21”*, Ahmad Abdurraziq Al Bakri dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007

- Imam Al-Qurthubi, *“Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14”*, terj, Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi Jakarta: Pustaka Azzam, 2007
- Imron, Ali, *“Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah”*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Isna, Aunillah Nurla, *“Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah”*, Jogjakarta: Laksana, 2013.
- Jauhari, Heri, *“Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi”*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Juliya, Zahrotusunnah. “Hubungan antara Kedisiplinan Menjalankan Salat Tahajjud dengan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Jawaahiru Hikmah III Besuki Kabupaten Tulungagung”. Skripsi Malang: Sarjana; Fakultas Psikologi, 2014
- Kesuma, Dharma, *“Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah”*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012.
- Kholis Thohir. *“Model Pendidikan Pesantren Salafi”* Surabaya: Scopindo Media Pustaka. 2020
- Kompri, *“Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa”*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016
- Lickona, Thomas, *“Character Matters”*, terj. Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Maksudin. *“Pendidikan Karakter Nondikotomik”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013
- Mastuhu. *“Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren”*. Jakarta: INIS. 1988
- Mazumi, dkk., *“Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta’dib Dan Tazkiyah”*. *Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education* (Vol. 6, No. 2, 2019).

- Moenir, *“Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia”*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Moleong, Lexy J, *“Metode Penelitian Kualitatif”*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Nuriyah, Endang Siti. “Tata Tertib Sekolah Sebagai Sarana Pendidikan Karakter di SND Pekuwon III Sumberejo Tahun Pelajaran 2011/2012”, *Jurnal Edutama*, Vol 2, No. 1, Januari 2015
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis”*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis”*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Saidah, Lailatus “Tradisi Ta’ziran di Pondok Pesantren Raudhatul Muta’allimin Desa Datinawong Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Jati Timur”, *Jurnal AntroUnairdotNet*, Vol.5, No.2, 2016.
- Selvia, Selly dan Sutopo. “Penerapan Metode Ta’zir Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santriwati”. *Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat*. Vol.16, No.01, Maret. 2021
- Septirahmah, Andini Putri dan Muhammad Rizkha Hilmawan, “Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat Dan Motivasi, Serta Pola Pikir”, *Jurnal Majemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. Vol.2, No.2, 2021
- Sukardi, *“Metodologi Penelitian Pendidikan”*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Syekh Al-Khafidi bin Qoyim Al-Jauziah, *Aumul Ma’bud Syarah Sunah Abu Daud*, Juz II (Dar al Faqy, 1979M/1399)
- Yusrina, Jihan Avie dan Nurul Azizah. *“Tak Tercerabut dari Akarnya Dari Pesantren Sampai Al-Azhar Mesir untuk Indonesia”*. Semarang: Syauqi Press, 2019
- Yusuf, A. Muri, *“Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan”*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Widi, Restu Kartika, *“Asas Metodologi Penelitian” Sebuah Pengenalan Dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*”, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Lampiran 1 Hasil Dokumentasi

**DOKUMENTASI**



Pemberian Sosialisai Tata Tertib Terhadap Santri



Santri diminta mengisi kertas *ta'ziran* dan menandatangani bila telah menjalankan hukuman



Ta'ziran Membayar Denda



Sesi Mahkamah, santri yang melakukan pelanggaran dipanggil untuk mempertanggung jawabkan kesalahan



Upaya Evaluasi terhadap Santri pelaku Pelanggaran



Ta'ziran Menyikat Lumut di Area Sutukh





Kegiatan Khataman Al-Qur'an Bil  
Ghoib setiap bulan



Kegiatan Kelas Bahasa Arab-Inggris di  
PPFF



Kegiatan Sholat Berjama'ah Lima  
Waktu di PPFF



Kegiatan Mudarosah setiap minggu di  
PPFF



Melaksanakan kegiatan Kelas Tajwid  
setiap Minggu



Santri Karantina melaksanakan Jama'ah  
dan Wirid bersama



*Lampiran 2 Hasil Observasi*

<b>TATA TERTIB SANTRI PUTRI PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN MIJEN SEMARANG</b>	
<b>TATA TERTIB KEGIATAN PONDOK</b>	
1.	Setiap santri putri wajib mengikuti pengajian kitab kuning sesuai jadwal kegiatan pondok pesantren
2.	Setiap santri putri wajib mengikuti kegiatan kebahasaan sesuai dengan jadwal kegiatan kebahasaan yang telah ditentukan
3.	Setiap santri putri wajib sholat berjamaah lima waktu di masjid
4.	Setiap santri putri wajib mengikuti kegiatan pembelajaran nahwu, shorofsesuai jadwal yang telah ditentukan
5.	Setiap santri putri wajib mengikuti jama'ah sholat Jum'at di masjid
6.	Sholat tahajud dilaksanakan maksimal pukul 03.45 berjamaah
7.	Kegiatan tahsin al-Qur'an dilakukan usai pembacaan Rattibul Haddad dan hizb Massyath
8.	Olahraga dilaksanakan pukul 09.00 pada hari Sabtu
9.	Dilarang membawa HP ketika kegiatan pondok sedang berlangsung

10.	Setiap santri putri yang tidak mengikuti kegiatan pondok pesantren wajib izin kepada musyrifah atau pengurus
11.	Setiap santri putri yang berhalangan (haidh) wajib mengisi absensi haidh yang telah disediakan di masing-masing kamar
12.	Setiap santri putri yang berhalangan (haidh) tetap wajib mengikuti seluruh kegiatan pondok kecuali sholat berjamaah
<b>TATA TERTIB BERBAHASA</b>	
1.	Setiap santri putri wajib menggunakan bahasa sesuai dengan jadwal mingguan berbahasa di seluruh area pondok
2.	Dilarang keras menggunakan bahasa selain bahasa arab dan bahasa inggris (termasuk bahasa jawa dan bahasa Indonesia) di luar kamar
3.	Bagi yang melanggar akan dikenakan sanksi dari Haiah Tahkim
4.	Penertiban bahasa akan dilakukan oleh Musyrifah, Haiah Tahkim, dan Jassusah (Mata-mata) setiap minggunya
5.	Setiap santri putri wajib mengikuti seluruh kegiatan kebahasaan di pondok pesantren
6.	Wilayah kebahasaan meliputi seluruh lingkungan pondok termasuk area dapur, jemuran, Adammart, Madrasah Aliyyah, Raudhatul Athfal, kebun, TPA, dan Masjid

<b>TATA TERTIB KEBERSIHAN DAN KERAPIAN</b>	
1.	Santri putri dilarang mengecat warna rambut
2.	Santri putri wajib melakukan ro'an pukul 06.45
3.	Santri putri dilarang membawa setrika, <i>rice cooker</i> , <i>computer</i> , dan <i>heater</i>
	Mahasantri diperbolehkan membawa HP, laptop, dan sepeda motor
4.	Santri Madrasah tidak diperbolehkan membawa HP, laptop, dan sepeda motor
5.	Santri putri tidak diperkenankan menggunakan inventaris pondok untuk keperluan pribadi atau kamar
6.	Diberlakukan inspeksi inventaris pondok pada waktu tertentu. Apabila ditemukan inventaris pondok pada kamar santri maka dikenakan sanksi bagi seluruh anggota kamar
7.	Santri yang akan menyetrika dapat dilakukan di ruang "Londry" yang sudah difasilitasi oleh pondok
<b>TATA TERTIB BERPAKAIAN</b>	
<b>A.</b>	<b>Pakaian Santri Putri di dalam Pondok</b>
1.	Setiap santri putri yang keluar dari kamar harus mengenakan kerudung berpeniti dan berpakaian panjang

2.	Setiap santri putri diharuskan memakai rok/sarung dan berkerudung panjang (menutup dada) atau memakai mukena saat kegiatan berlangsung
3.	Santri putri diperbolehkan memakai baju lengan pendek (kaos pendek) atau <i>baby doll</i> mulai dari pukul 22.00 WIB sampai subuh, dengan catatan sopan dan memakai kerudung
4.	Santri putri diperbolehkan menggunakan celana/celana <i>training</i> diatas pukul 22.00 WIB dan setiap harinya ketika senam pagi
5.	Setiap kegiatan olahraga Sabtu diharuska memakai celana olahraga ( <i>baby doll</i> tidak diperkenankan) dan baju sopan menutupi pantat
<b>B.</b>	<b>Pakaian Santri Putri di luar Pondok</b>
1.	Dilarang memakai celana jeans baik celana pensil ataupun tidakatau celana ketat maupun bermodel pensil dan pakaian serba ketat lainnya
2.	Dilarang bercelama kain dengan ketentuan panjang baju minimal lima jari dari diatas lutut
3.	Berkerudung menutup dada

<b>TATA TERTIB PERGAULAN</b>	
1.	Dilarang membawa atau mendatangkan teman lawan jenis ke dalam atau lingkungan Pondok, kecuali mendapat ijin dari <i>security</i>
2.	Setiap tamu santri putri diharuskan mengisi daftar tamu di meja <i>security</i> dan menyerahkan kartu identitas dan FC KK
3.	Dilarang mengajak teman/tamu masuk ke dalam kamar kecuali atas izin musyrifah
4.	Dilarang mengajak teman menginap di pondok kecuali atas izin musyrifah
5.	Dilarang tidur di luar ponok kecuali mendapat izin dari pengasuh melalui musyrifah
6.	Jam kunjung untuk tamu maksimal sampai pukul 17.00 WIB
7.	<i>No contact</i> dengan santri putra
<b>TATA TERTIB KEAMANAN</b>	
1.	Setiap santri putri WAJIB menjaga keamanan lingkungan Pondok Pesantren
2.	Setiap santri putri yang keluar/masuk pondok harus mengisi buku absensi yang tersedia di meja <i>security</i>
3.	Setiap santri putri wajib masuk pondok pukul 17.00 WIB. Apabila terlambat karena ada keadaan mendesak, maka harus meminta ijin dari Musyrifah dibuktikan dengan bukti terkait

4.	<p>Santri yang akan pulang/menginap diluar pondok harus mendapatkan izin dari pengasuh dengan ketentuan sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>(a) Setiap santri putri yang ingin pulang harus mendaftar kepada musyrifah</li> <li>(b) Setelah mendapatkan kartu perizinan pulang dari musyrifah, santri wajib memohon izin kepada pengasuh dan mengisi buku perizinan pulang yang disediakan di ndalem pengasuh</li> <li>(c) Setelah dari ndalem pengasuh santri putrii mengisi buku perizinan di kamar musyrifah</li> <li>(d) Santri putri wajib kembali ke pondok berdasarkan waktu yang telah ditentukan</li> </ul>
5.	Santri putri diwajibkan menutup gorden kamar maksimal pukul 18.00 WIB
6.	<i>Curfew Hours</i> (jam diam malam) dilakukan mulai pukul 23.00 WIB
7.	Setiap santri putri wajib menjaga ketenangan saat jamaah berlangsung
8.	Santri diperbolehkan berkegiatan di masjid pada malam hari sampai dengan pukul 22.00 WIB
9.	Santri diwajibkan mematikan lampu kamar pada saat tidak digunakan (saat kegiatan pondok sedang berlangsung)



Lampiran 3 Hasil Wawancara

## WAWANCARA HASIL PENELITIAN

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN WALISONGO SEMARANG

---

---

Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan penelitian implementasi *ta'zir* sebagai upaya meningkatkan karakter disiplin santri di pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang oleh mahasiswa yang menempuh skripsi.

Peneliti : Laili Fitriani  
NIM : 1803016019  
Jurusan : PAI  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Institusi : UIN Walisongo Semarang

Dengan demikian kami memohon dengan hormat kesediaan anda untuk dapat mengisi pertanyaan-pertanyaan berikut ini. Atas kesediaan dan partisipasi anda dalam mengisi pertanyaan-pertanyaan ini saya ucapkan banyak terima kasih.

### IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Qorri A  
Usia : 20<sup>th</sup>

#### A. Implementasi Ta'zir

1. Hal apa yang menyebabkan anda mendapatkan hukuman (*ta'zir*)?  
Jawab: Karena melanggar peraturan pondok yang telah ditetapkan
2. Mengapa anda melakukan pelanggaran atas tata tertib yang berlaku?  
Jawab: Karena lalai dan kelelahan
3. Bentuk pelanggaran seperti apa yang sering anda lakukan?  
Jawab: Tidak mengikuti jamaah dan telat dalam mengikuti kegiatan

4. Berapa kali anda melakukan pelanggaran dalam durasi waktu satu bulan terakhir?  
Jawab: 2 kali pelanggaran
5. Bagaimana bentuk hukuman yang anda dapatkan atas pelanggaran yang anda lakukan?  
Jawab: Membayar denda yang telah ditetapkan
6. Menurut anda apakah dengan adanya hukuman tersebut anda menjadi lebih disiplin?  
Jawab: Iya saya merasa lebih disiplin dan sadar akan kesalahan saya.
7. Bagaimana upaya anda dalam meminimalisir terjadinya pelanggaran yang anda lakukan?  
Jawab: Introspeksi diri dan set alarm supaya tepat waktu
8. Apa dampak yang anda rasakan setelah adanya pemberian hukuman atas pelanggaran yang anda lakukan?  
Jawab: Merasa lebih disiplin dengan adanya pemberian *ta'zir*

## **B. Pendidikan Karakter Disiplin**

1. Apakah karakter Disiplin santri dapat dibentuk sesuai dengan tiga manajemen pesantren?  
Jawab: Jelas sekali tiga manajemen yang diajarkan oleh Baba Yai sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter disiplin santri. Dengan begitu tiga manajemen tersebut di butuhkan penerapan dalam kehidupan sehari-hari
2. Bagaimana upaya meningkatkan karakter disiplin santri berlandaskan tiga manajemen pesantren melalui pemberian *ta'zir*?  
Jawab: Pemberian *ta'zir* disesuaikan dengan kesalahan si anak. Apabila kesalahan yang dilakukan adalah tanggung jawab bersama maka yang di *ta'zir* adalah semua orang yang bersangkutan yang memiliki tanggung jawab tersebut, sedangkan jika kesalahan pribadi ya yang mendapat *ta'zir* diri pribadi sesuai kadar kesalahan yang dilakukan.
3. Mengapa perlu adanya pembentukan karakter disiplin santri berlandaskan tiga manajemen pesantren?  
Jawab: Pembentukan karakter disiplin dibutuhkan karena untuk membentuk kebiasaan dan kepribadian yang salaf dan ber-*akhlaqul karimah*





**WAWANCARA HASIL PENELITIAN**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UIN WALISONGO SEMARANG**

---

---

Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan penelitian implementasi *ta'zir* sebagai upaya meningkatkan karakter disiplin santri di pesantren Fadhlul Fadhlan Mijen Semarang oleh mahasiswa yang menempuh skripsi.

Peneliti : Laili Fitriani

NIM : 1803016019

Jurusan : PAI

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Institusi : UIN Walisongo Semarang

Dengan demikian kami memohon dengan hormat kesediaan anda untuk dapat mengisi pertanyaan-pertanyaan berikut ini. Atas kesediaan dan partisipasi anda dalam mengisi pertanyaan-pertanyaan ini saya ucapkan banyak terima kasih.

**IDENTITAS RESPONDEN**

Nama : Sabella S

Usia : 21<sup>th</sup>

**A. Implementasi Ta'zir**

1. Hal apa yang menyebabkan anda mendapatkan hukuman (*ta'zir*)?  
Jawab: Melakukan sesuatu hal yang menyimpang dari tata tertib
2. Mengapa anda melakukan pelanggaran atas tata tertib yang berlaku?  
Jawab: Karena ketidak sengajaan
3. Bentuk pelanggaran seperti apa yang sering anda lakukan?  
Jawab: Pelanggaran yang bersifat umum seperti lupa mematikan lampu kamar
4. Berapa kali anda melakukan pelanggaran dalam durasi waktu satu bulan terakhir?  
Jawab: 1 kali pelanggaran
5. Bagaimana bentuk hukuman yang anda dapatkan atas pelanggaran yang anda lakukan?

Jawab: Membayar denda yang telah ditetapkan dan juga mencabuti rumput pada halaman pondok pesantren

6. Menurut anda apakah dengan adanya hukuman tersebut anda menjadi lebih disiplin?

Jawab: Iya, saya merasa lebih disiplin dan tidak ingin mengulang kesalahan yang sama

7. Bagaimana upaya anda dalam meminimalisir terjadinya pelanggaran yang anda lakukan?

Jawab: Tidak mengulanginya lagi dan selalu mengingat kesalahan yang telah berlalu

8. Apa dampak yang anda rasakan setelah adanya pemberian hukuman atas pelanggaran yang anda lakukan?

Jawab: Uang pemberian orang tua menjadi berkurang, yang awalnya dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan karena digunakan untuk membayar denda *ta'zir* maka harus jadi hemat

## **B. Pendidikan Karakter Disiplin**

1. Apakah karakter Disiplin santri dapat dibentuk sesuai dengan tiga manajemen pesantren?

Jawab: Ya, tentu. Tiga manajemen pesantren tersebut dapat melatih santri agar selalu mendisiplinkan waktunya, melatih santri agar hidup selalu tertata dan produktif

2. Bagaimana upaya meningkatkan karakter disiplin santri berlandaskan tiga manajemen pesantren melalui pemberian *ta'zir*?

Jawab: Dalam meningkatkan kedisiplin melalui *ta'zir*, santri di minta untuk menaati segala peraturan yang berlaku, dan diberlakukan adanya *jasusah* (mata-mata) bagi yang setiap melanggar maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang telah berlaku, terkadang juga terdapat peraturan baru yang ditetapkan disebabkan karena ketidakpekaan santri dalam menjaga lingkungannya

3. Mengapa perlu adanya pembentukan karakter disiplin santri berlandaskan tiga manajemen pesantren?

Jawab: Karena santri membutuhkan tiga manajemen tersebut untuk melatih dirinya agar lebih produktif dan selalu dekat dengan Allah SWT



**WAWANCARA HASIL PENELITIAN**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UIN WALISONGO SEMARANG**

---

---

Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan penelitian implementasi *ta'zir* sebagai upaya meningkatkan karakter disiplin santri di pesantren Fadhlul Fadhlan Mijen Semarang oleh mahasiswa yang menempuh skripsi.

Peneliti : Laili Fitriani

NIM : 1803016019

Jurusan : PAI

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Institusi : UIN Walisongo Semarang

Dengan demikian kami memohon dengan hormat kesediaan anda untuk dapat mengisi pertanyaan-pertanyaan berikut ini. Atas kesediaan dan partisipasi anda dalam mengisi pertanyaan-pertanyaan ini saya ucapkan banyak terima kasih.

**IDENTITAS RESPONDEN**

Nama : Arista

Usia : 18<sup>th</sup>

**A. Implementasi Ta'zir**

1. Hal apa yang menyebabkan anda mendapatkan hukuman (*ta'zir*)?  
Jawab: Hal yang menyebabkan saya mendapat hukuman (*ta'zir*) karena saya melanggar peraturan tata-tertib yang berlaku di pondok pesantren
2. Mengapa anda melakukan pelanggaran atas tata tertib yang berlaku?  
Jawab: Saya melakukan pelanggaran karena terkadang saya lalai, lupa, terkadang juga karena malas dan terkadang juga hanya ingin bebas
3. Bentuk pelanggaran seperti apa yang sering anda lakukan?  
Jawab: Bentuk pelanggaran yang sering saya lakukan sejauh ini tidak ada namun akhir-akhir ini saya di *ta'zir* karena lupa menulis absensi *udzur* atau haid dan lupa menaruh kitab pada sembarang tempat
4. Berapa kali anda melakukan pelanggaran dalam durasi waktu satu bulan terakhir?  
Jawab: 3 kali pelanggaran

5. Bagaimana bentuk hukuman yang anda dapatkan atas pelanggaran yang anda lakukan?

Jawab: Bentuk hukuman yang saya dapatkan atas pelanggaran yang lakukan sejauh ini masih berupa uang, uang dan uang

6. Menurut anda apakah dengan adanya hukuman tersebut anda menjadi lebih disiplin?

Jawab: Dengan adanya hukuman membuat saya menjadi lebih disiplin

7. Bagaimana upaya anda dalam meminimalisir terjadinya pelanggaran yang anda lakukan?

Jawab: Upaya saya dalam meminimalisir terjadinya pelanggaran ya dengan tidak melanggar peraturan lalu patuh kepada peraturan dan tata tertib serta disiplin

8. Apa dampak yang anda rasakan setelah adanya pemberian hukuman atas pelanggaran yang anda lakukan?

Jawab: Dampak yang saya rasakan untuk pertama kalinya ya merasa takut dan setelah itu menjadi jera

## **B. Pendidikan Karakter Disiplin**

1. Apakah karakter Disiplin santri dapat dibentuk sesuai dengan tiga manajemen pesantren?

Jawab: Mungkin bisa, karena semua itu kembali kepada masing-masing santri karena merekalah yang menjalani dan juga merekalah yang memilih kehidupan mereka. Karena hidup merupakan pilihan bukan tujuan.

2. Bagaimana upaya meningkatkan karakter disiplin santri berlandaskan tiga manajemen pesantren melalui pemberian *ta'zir*?

Jawab: Upaya peningkatan disiplin santri melalui *ta'zir* dapat membuat disiplin tetapi pemberian *ta'zir* juga harus adil dan yang memberikan *ta'zir* juga harus berusaha mematuhi peraturan yang ada

3. Mengapa perlu adanya pembentukan karakter disiplin santri berlandaskan tiga manajemen pesantren?

Jawab: Adanya tiga manajemen pesantren memang sangat diperlukan, karena kita dipesantren itu dibentuk agar menjadi manusia-manusia yang bermanfaat, bermartabat, mempunyai sopan santun adalah hal yang paling utama. Karena dengan menghormati orang lain maka dengan begitu orang lain juga akan menghormati kita



**WAWANCARA HASIL PENELITIAN**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UIN WALISONGO SEMARANG**

---

---

Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan penelitian implementasi *ta'zir* sebagai upaya meningkatkan karakter disiplin santri di pesantren Fadhlul Fadhlan Mijen Semarang oleh mahasiswa yang menempuh skripsi.

Peneliti : Laili Fitriani

NIM : 1803016019

Jurusan : PAI

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Institusi : UIN Walisongo Semarang

Dengan demikian kami memohon dengan hormat kesediaan anda untuk dapat mengisi pertanyaan-pertanyaan berikut ini. Atas kesediaan dan partisipasi anda dalam mengisi pertanyaan-pertanyaan ini saya ucapkan banyak terima kasih.

**IDENTITAS RESPONDEN**

Nama : R. Sofia

Usia : 19<sup>th</sup>

**A. Implementasi Ta'zir**

1. Hal apa yang menyebabkan anda mendapatkan hukuman (*ta'zir*)?  
Jawab: Tidak menurut pada tata tertib
2. Mengapa anda melakukan pelanggaran atas tata tertib yang berlaku?  
Jawab: Karena kelalaian dan kurangnya tanggung jawab
3. Bentuk pelanggaran seperti apa yang sering anda lakukan?  
Jawab: Pelanggaran yang merugikan secara pribadi seperti lupa menulis absensi haid, dan telat jamaah.
4. Berapa kali anda melakukan pelanggaran dalam durasi waktu satu bulan terakhir?  
Jawab: 3 kali pelanggaran
5. Bagaimana bentuk hukuman yang anda dapatkan atas pelanggaran yang anda lakukan?  
Jawab: Membayar denda dalam bentuk uang

6. Menurut anda apakah dengan adanya hukuman tersebut anda menjadi lebih disiplin?

Jawab: Menurut saya, lebih menjadi disiplin dan menghargai peraturan

7. Bagaimana upaya anda dalam meminimalisir terjadinya pelanggaran yang anda lakukan?

Jawab: Menaati peraturan yang ada semampu saya

8. Apa dampak yang anda rasakan setelah adanya pemberian hukuman atas pelanggaran yang anda lakukan?

Jawab: Penyesalan dan sadar atas kesalahan yang telah saya perbuat

### **B. Pendidikan Karakter Disiplin**

1. Apakah karakter Disiplin santri dapat dibentuk sesuai dengan tiga manajemen pesantren?

Jawab: Benar sekali, karena dengan tiga manajemen pesantren sudah mencakup semua nilai-nilai kedisiplinan sehingga hal tersebut dapat membantu santri menjadi lebih tertib dan disiplin tentunya

2. Bagaimana upaya meningkatkan karakter disiplin santri berlandaskan tiga manajemen pesantren melalui pemberian *ta'zir*?

Jawab: Melalui *ta'zir* santri diharapkan sadar dan jera atas kesalahan yang diperbuatnya sehingga memacu setiap santri untuk lebih disiplin dan menerapkan tiga manajemen pesantren dalam menjalankan keseharian untuk menjalankan setiap peraturan dan tata tertib yang ada.

3. Mengapa perlu adanya pembentukan karakter disiplin santri berlandaskan tiga manajemen pesantren?

Jawab: Karena apabila tidak ada karakter disiplin pada setiap diri santri tersebut maka tata tertib pesantren tidak akan berjalan. Dengan adanya santri yang disiplin maka akan terbentuk lingkungan pesantren yang tertib, dan dengan tiga manajemen tersebut santri akan berusaha lebih baik dan lebih tertib sehingga memiliki karakter disiplin yang baik



**WAWANCARA HASIL PENELITIAN**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UIN WALISONGO SEMARANG**

---

---

Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan penelitian implementasi *ta'zir* sebagai upaya meningkatkan karakter disiplin santri di pesantren Fadhlul Fadhlan Mijen Semarang oleh mahasiswa yang menempuh skripsi.

Peneliti : Laili Fitriani

NIM : 1803016019

Jurusan : PAI

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Institusi : UIN Walisongo Semarang

Dengan demikian kami memohon dengan hormat kesediaan anda untuk dapat mengisi pertanyaan-pertanyaan berikut ini. Atas kesediaan dan partisipasi anda dalam mengisi pertanyaan-pertanyaan ini saya ucapkan banyak terima kasih.

**IDENTITAS RESPONDEN**

Nama : Dika M

Usia : 21<sup>th</sup>

**A. Implementasi Ta'zir**

1. Hal apa yang menyebabkan anda mendapatkan hukuman (*ta'zir*)?  
Jawab: Karena melakukan pelanggaran aturan pondok pesantren
2. Mengapa anda melakukan pelanggaran atas tata tertib yang berlaku?  
Jawab: Karena kurang hati-hati, teledor, dan terkadang lupa dengan peraturan yang berlaku.
3. Bentuk pelanggaran seperti apa yang sering anda lakukan?  
Jawab:.. Telat mengiku jama'ah, telat berangkat ngaos, dan hfalan tidak memenuhi target yang di tetapkan
4. Berapa kali anda melakukan pelanggaran dalam durasi waktu satu bulan terakhir?  
Jawab: 3 kali pelanggaran
5. Bagaimana bentuk hukuman yang anda dapatkan atas pelanggaran yang anda lakukan?

Jawab: Membayar *ta'zir* dengan uang, mencuci pakaian kotor yang terjatuh dari jemuran.

6. Menurut anda apakah dengan adanya hukuman tersebut anda menjadi lebih disiplin?

Jawab: Menjadi lebih jera

7. Bagaimana upaya anda dalam meminimalisir terjadinya pelanggaran yang anda lakukan?

Jawab: Tidak teledor *memanage* waktu dengan baik, mematuhi peraturan yang ditetapkan

8. Apa dampak yang anda rasakan setelah adanya pemberian hukuman atas pelanggaran yang anda lakukan?

Jawab: Berusaha tidak melakukan kesalahan yang sama, belajar menjadi lebih disiplin.

## **B. Pendidikan Karakter Disiplin**

1. Apakah karakter Disiplin santri dapat dibentuk sesuai dengan tiga manajemen pesantren?

Jawab: Tentunya sangat bisa sekali

2. Bagaimana upaya meningkatkan karakter disiplin santri berlandaskan tiga manajemen pesantren melalui pemberian *ta'zir*?

Jawab: Dengan adanya *ta'zir* bisa membuat santri merasa jera dan bisa meningkatkan rasa disiplin santri dalam jiwa santri karena adanya peraturan dan larangan yang ditetapkan oleh pesantren

3. Mengapa perlu adanya pembentukan karakter disiplin santri berlandaskan tiga manajemen pesantren?

Jawab: Agar santri bisa lebih disiplin dalam mengatur waktu baik dalam belajar maupun beribadah dan bisa mengatur mana yang lebih prioritas dan mana yang bukan prioritas





**WAWANCARA HASIL PENELITIAN**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UIN WALISONGO SEMARANG**

---

---

Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan penelitian implementasi *ta'zir* sebagai upaya meningkatkan karakter disiplin santri di pesantren Fadhlul Fadhlan Mijen Semarang oleh mahasiswa yang menempuh skripsi.

Peneliti : Laili Fitriani

NIM : 1803016019

Jurusan : PAI

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Institusi : UIN Walisongo Semarang

Dengan demikian kami memohon dengan hormat kesediaan anda untuk dapat mengisi pertanyaan-pertanyaan berikut ini. Atas kesediaan dan partisipasi anda dalam mengisi pertanyaan-pertanyaan ini saya ucapkan banyak terima kasih.

**IDENTITAS RESPONDEN**

Nama : Ikfina I

Usia : 22<sup>th</sup>

**A. Implementasi Ta'zir**

1. Hal apa yang menyebabkan anda mendapatkan hukuman (*ta'zir*)?  
Jawab: Melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren
2. Mengapa anda melakukan pelanggaran atas tata tertib yang berlaku?  
Jawab: Kebanyakan atas ketidaksengajaan atau mungkin sedikit malas untuk melakukan kegiatan
3. Bentuk pelanggaran seperti apa yang sering anda lakukan?  
Jawab: Kesalahan kelompok seperti mematikan lampu kamar
4. Berapa kali anda melakukan pelanggaran dalam durasi waktu satu bulan terakhir?  
Jawab: Tidak sama sekali
5. Bagaimana bentuk hukuman yang anda dapatkan atas pelanggaran yang anda lakukan?

Jawab: Membayar dan membersihkan beberapa lingkungan pesantren seperti mencabuti rumput

6. Menurut anda apakah dengan adanya hukuman tersebut anda menjadi lebih disiplin?

Jawab: Menurut saya cukup sangat mendisiplinkan karena sejujurnya ketika terkena *ta'zir* hal tersebut membuat saya malas karena malu ketika dipanggil di dalam *mahkamah* dan menulis list *ta'ziran*

7. Bagaimana upaya anda dalam meminimalisir terjadinya pelanggaran yang anda lakukan?

Jawab: Melakukan kegiatan sesuai dengan aturan yang berlaku, lebih berhati-hati dan juga pandai mengatur waktu.

8. Apa dampak yang anda rasakan setelah adanya pemberian hukuman atas pelanggaran yang anda lakukan?

Jawab: Tidak terlalu saya pikirkan

## **B. Pendidikan Karakter Disiplin**

1. Apakah karakter Disiplin santri dapat dibentuk sesuai dengan tiga manajemen pesantren?

Jawab: Ya, tentunya sangat bisa.

2. Bagaimana upaya meningkatkan karakter disiplin santri berlandaskan tiga manajemen pesantren melalui pemberian *ta'zir*?

Jawab: Upaya dalam meningkatkan karakter disiplin melalui *ta'zir* yaitu dimulai dari kesadaran dalam diri sendiri dan juga lingkungan sekitar

3. Mengapa perlu adanya pembentukan karakter disiplin santri berlandaskan tiga manajemen pesantren?

Jawab: Karena karakter itu dibutuhkan dimanapun dan kapanpun, jadi harapan jangka panjang pembentukan karakter disiplin santri dapat menjadi sebuah *attitude* yang dapat di contoh di kalangan masyarakat kelak nantinya.



**WAWANCARA HASIL PENELITIAN**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UIN WALISONGO SEMARANG**

---

---

Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan penelitian implementasi *ta'zir* sebagai upaya meningkatkan karakter disiplin santri di pesantren Fadhlul Fadhlan Mijen Semarang oleh mahasiswa yang menempuh skripsi.

Peneliti : Laili Fitriani

NIM : 1803016019

Jurusan : PAI

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Institusi : UIN Walisongo Semarang

Dengan demikian kami memohon dengan hormat kesediaan anda untuk dapat mengisi pertanyaan-pertanyaan berikut ini. Atas kesediaan dan partisipasi anda dalam mengisi pertanyaan-pertanyaan ini saya ucapkan banyak terima kasih.

**IDENTITAS RESPONDEN**

Nama : Bretha

Usia : 19<sup>th</sup>

**A. Implementasi Ta'zir**

1. Hal apa yang menyebabkan anda mendapatkan hukuman (*ta'zir*)?  
Jawab: Karena telat bangun ketika waktu shalat Tahajjud
2. Mengapa anda melakukan pelanggaran atas tata tertib yang berlaku?  
Jawab: Sebenarnya pelanggaran tersebut merupakan suatu hal yang tidak saya kehendaki (tidak sengaja) mungkin karena terlalu lelah dengan kegiatan seharian penuh
3. Bentuk pelanggaran seperti apa yang sering anda lakukan?  
Jawab: Telat dalam mengikuti shalat Tahajjud
4. Berapa kali anda melakukan pelanggaran dalam durasi waktu satu bulan terakhir?  
Jawab: 2 kali pelanggaran
5. Bagaimana bentuk hukuman yang anda dapatkan atas pelanggaran yang anda lakukan?

Jawab: Dengan cara membayar denda

6. Menurut anda apakah dengan adanya hukuman tersebut anda menjadi lebih disiplin?

Jawab: Iya menjadi lebih disiplin dan tidak mau dihukum lagi

7. Bagaimana upaya anda dalam meminimalisir terjadinya pelanggaran yang anda lakukan?

Jawab: Dengan mengatur manajemen waktu dengan baik agar tidak ketiduran dan tidak ketinggalan waktu sholat

8. Apa dampak yang anda rasakan setelah adanya pemberian hukuman atas pelanggaran yang anda lakukan?

Jawab: Santri menjadi lebih disiplin dan tidak abai terhadap peraturan-peraturan yang telah diberlakukan

## **B. Pendidikan Karakter Disiplin**

1. Apakah karakter Disiplin santri dapat dibentuk sesuai dengan tiga manajemen pesantren?

Jawab: Iya, karena pembentukan karakter disiplin itu memerlukan suatu pembiasaan dan manajemen pesantren sangatlah berpengaruh dalam membentuk *habbit* atau kebiasaan santri

2. Bagaimana upaya meningkatkan karakter disiplin santri berlandaskan tiga manajemen pesantren melalui pemberian *ta'zir*?

Jawab: Pemberian *ta'zir* meningkatkan karakter disiplin melalui manajemen waktu, manajemen prioritas, dan manajemen *taqorrub ila Allah* apabila santri tersebut dapat melaksanakan dan mengatur manajemennya dengan baik maka akan terhindar dari *ta'zir*

3. Mengapa perlu adanya pembentukan karakter disiplin santri berlandaskan tiga manajemen pesantren?

Jawab: Sangat perlu karena dengan pembentukan karakter disiplin santri dapat konsisten dan mengusahakan `tanggung jawabnya dengan baik



**WAWANCARA HASIL PENELITIAN**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UIN WALISONGO SEMARANG**

---

---

Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan penelitian implementasi *ta'zir* sebagai upaya meningkatkan karakter disiplin santri di pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang oleh mahasiswa yang menempuh skripsi.

Peneliti : Laili Fitriani

NIM : 1803016019

Jurusan : PAI

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Institusi : UIN Walisongo Semarang

Dengan demikian kami memohon dengan hormat kesediaan anda untuk dapat mengisi pertanyaan-pertanyaan berikut ini. Atas kesediaan dan partisipasi anda dalam mengisi pertanyaan-pertanyaan ini saya ucapkan banyak terima kasih.

**IDENTITAS RESPONDEN**

Nama : Mis Rochana Asri

Jabatan : Ketua pengurus PP Fadhlul Fadhlun

**PERTANYAAN**

1. Apakah landasan dasar ditetapkannya *ta'zir* berupa hukuman denda?

Jawab: “Diawali dari definisi *ta'zir* yang berarti hukuman, suatu hal yang nantinya memberikan efek jera terhadap pelaku pelanggaran, memang di awal pemberian *ta'zir* pesantren kita ini menggunakan pemberian *ta'zir* secara fisik saja dengan beberapa contoh seperti membersihkan hammam (kamar mandi), menyikat tempat jemuran, mencuci seluruh karpet di pondok, hingga hafalan kitab atau hafalan surat panjang dan masih banyak macamnya. Tetapi dari kami para pengurus memantau selama kurun waktu dua tahun dalam pelaksanaan pemberian *ta'zir* secara fisik hal tersebut sangat kurang efektif, dikarenakan sebagian santri beranggapan bahwa mereka dapat melaksanakan hukuman secara fisik dengan mudahnya tanpa memberikan efek jera. Dari anggapan yang

kami dapati tersebut, maka perlu adanya perubahan dalam pemberian hukuman dimana pemberian hukuman tersebut harus memberikan efek jera terhadap santri, dengan cara memberikan hukuman berupa hukuman denda. Tidak dapat dipungkiri mengingat bahwasannya santri dari berbagai kalangan pasti membutuhkan yang dinamakan uang. Dari adanya faktor tersebut kami dari pengurus beserta pengasuh sepakat untuk mengubah sistem pemberian hukuman yang telah berjalan selama dua tahun ini dimulai sejak awal tahun 2018 hingga akhir tahun 2019 maka pada awal tahun 2020 hingga sekarang, kami sepakat bahwa pemberian ta'zir dilakukan dengan cara membayar denda, dengan begitu santri akan merasa jera dan tidak mengulangi lagi kesalahan yang sama.”

2. Bagaimana pelaksanaan pemberian *ta'zir di* Pesantren Fadhlul Fadhlun?  
Jawab: “Pelaksanaan atau dapat disebut dengan implementasi dalam pemberian ta'zir atau hukuman dilakukan atau dilaksanakan ketika terjadi suatu pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan di dalam pondok pesantren yang dilakukan oleh santri ataupun sekelompok santri. Hukuman atau ta'zir di pesantren kita ini menerapkan sistem denda. Dimana dengan adanya denda tersebut santri menjadi lebih jera. Pemberian ta'zir dilakukan dengan cara melipat gandakan denda apabila santri tersebut mengulangi kesalahan yang sama. Seperti contohnya pelanggaran berbahasa, pada mulanya pelanggaran berbahasa dikenakan denda Rp1000,- tiap kata apabila di kemudian hari ia melakukan pelanggaran yang sama maka kita kenakan denda dua kali lipat dari sebelumnya tiap kata, begitu juga seterusnya. Dengan begitu santri akan lebih berusaha untuk menggunakan bilingual di dalam kesehariannya sesuai dengan ketentuan di dalam peraturan berbahasa, karena sejatinya kita disini menerapkan suatu peraturan dan pemberian hukuman ditujukan untuk menekankan terhadap manfaat yang nantinya akan di dapatkan oleh santri itu sendiri sehingga visi misi dan cita-cita pesantren dapat terwujud. Pemberian hukuman atau ta'zir juga kita sesuaikan dengan kesadaran santri tersebut, apabila selama satu semester dalam arti pada kurun waktu enam bulan santri melakukan pelanggaran sebanyak lebih dari lima kali, dikarenakan kesalahan individu bukan kesalahan kelompok maka sebagai bentuk upaya menyadarkan santri tersebut dari pelanggaran tata tertib maka pihak pengurus mempersilahkan santri untuk pindah dari pondok pusat menuju pondok amam (depan). Dengan tujuan santri tersebut tidak

akan menyepelekan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan, dan diharapkan untuk dapat berperilaku lebih disiplin. Karena dengan adanya jarak tempuh dari pondok amam menuju pondok pusat mau tidak mau santri harus berusaha lebih disiplin dalam segala hal dan dituntut untuk datang lebih awal ketika diwajibkan mengikuti agenda ataupun aktivitas yang harus diikuti oleh seluruh santri dan tidak terkecuali.”

3. Bagaimana bentuk pengawasan agar tidak terjadi kesalahan yang berulang kepada santri di pesantren Fadhlul Fadhlun?

Jawab: “Bentuk pengawasan kami lebih mengedepankan penanaman kesadaran terhadap santri dimana lebih banyak menyajikan fadhilah-fadhilah dari sebuah amal di setiap kegiatan pondok pesantren ketimbang memberikan takziran sebagai ancaman agar santri tersebut taat, sehingga orientasi santri itu taat adalah karena santri tersebut mengetahui fadhila-fadhilah dari sebuah amal kayak contoh jama’ah orang bisa jama’ah di masjid karena ia sadar bahwa fadhilah jama’ah di masjid keutamaannya lebih besar dari pada sholat munfaridan begitu orang terpacu jama’ah dimasjid bukan karena supaya agar tidak di ta’zir Rp2.000,- tapi untuk mendapatkan fadhilah yang kuantitasnya lebih besar dari hanya sekedar Rp2.000,- jadi bentuk pengawasan disini lebih kepada penanaman kesadaran dengan cara memperlihatkan fadhilah dari setiap amal suatu kegiatan yang berada di pondok pesantren,ro’an orang gak ikut ro’an kalau dia berdasarkan hanya takut kepada ta’ziran makai ia hanya sebatas ketika ada ta’ziran berarti dia ro’an dan jika tidak ada ta’ziran berarti dia tidak ro’an. Ketika ta’ziran itu berhenti atau selesai maka dia tidak akan ikut ro’an lagi, beda ketika dia mengetahui fadhilah dari ro’an itu apa. Pondok yang dianggap seperti rumah sendiri menjadi lebih cantik dan ternyata bisa menyenangkan hati pengasuh saya ketika bingung mau menggembirakan hati pengasuh dengan cara apa oh dengan cara ro’an saja hati pengasuh bisa senang maka dia akan terpacu untuk memberikan kegembiraan terhadap pengasuh dengan cara ro’an, mungkin dia tidak tau cara bagaimana dia menggembirakan pengasuh dengan apa, dia tidak memiliki uang untuk membelikan barang-barang kepada pengasuh, tidak memiliki bahan untuk sowan, maka ya ro’an dengan begitu pengasuh senang, ustadz ustadzah para asatidz juga senang sehingga acuannya disini adalah fadhilah, maka kita mengedepankan tentang pengetahuan-pengetahuan suatu fadhilah dari sebuah kegiatan, fadhilah dari sebuah

amalketimbang pemaksaan ketaatan berdasarkan ta'ziran, tapi bukan berarti kita tidak menerapkan ta'ziran tetap kita menjalankan ta'ziran tetapi ta'ziran di sini bentuknya sebagai support system untuk menunjang ketaatan santri atau bisa disebut sebagai alat mendisiplinkan. Jadi disini ta'ziran bentuknya adalah sebagai pendukung yang menunjang ketaatan. Pertama, pantauan dari pengurus tidak sepenuhnya diserahkan 100% kepada haiatu takhim dalam arti disini kami pengurus, hanya meminta tolong berarti katakanlah ada yang namanya jasusa atau mata-mata itu membantu untuk melaporkan bagaimana keadaan karakter dan juga kepribadian dari santri yang melanggar tata tertib ini, selebihnya pengurus yang mengurus dalam arti pendekatan, bimbingan konseling, bicara dari hati ke hati, maunya apa, apa yang menjadikan si santri ini tidak dapat diatur, apa yang menjadikan ia membuat jalannya sendiri padahal dia berada di lingkungan pondok berarti mau tidak mau harus bisa diatur, maka santri-santri seperti itu kita adakan pendekatan dengan cara yang bertahap, pantauan demi pantauan kita ajak untuk berkomunikasi agar lebih komunikatif jadi disini ada pembicaraan dua arah antara pengurus dengan santri untuk mengetahui isi hati dan kemauan dari santri tersebut. Ketika pengurus mengetahui karakter dari santri itu bagaimana, maunya itu apa, apa yang membuat dia menjadi tidak bisa taat, seperti contoh santri tidak nyaman karena teman-temannya memusuhi dia terus si santri ini menjadi tidak betah dan karena tidak betah maka dampaknya santri ini melanggar tata tertib. Dari sini pengurus akan mengetahui titik permasalahannya, maka disinilah fungsi dari adanya pengawasan, pendekatan, dan juga bimbingan konseling pada santri-santri yang seperti itu.

Sistem pengawan tidak mungkin dilakukan tanpa adanya sistem pengawasan secara bercabang, pengawasan dari pengasuh itu monitoring kepada musyrif atau musyriifah (pengurus), lalu pengurus memonitoring dari Haiatu Takhim dan HT disini memiliki potensilebih dan berkesempatan sangat banyak berkecimpung dengan santri karena dilihat dari tempat tinggalnya HT lebih menyatu dan membaur dengan para santri, maka bentuk pengawasan disini ada bentuk disiplin pengawasan, dimana pengawasan dilakukan secara bertahap dan otomatis di sini ada yang namanya amanat, kepercayaan, dan juga komitmen terhadap pondok pesantren dengan niat membantu pondok pesantren maka apa yang dia



lihat dilaporkan dan apa yang dia laporkan harus dapat dipertanggung jawabkan, inilah yang disebut dengan sistem pengawasan ”

4. Bagaimana bentuk pembinaan terhadap santri di pesantren Fadhlul Fadhlun sehingga nantinya dapat menumbuhkan jiwa karakter disiplin?  
Jawab: “Bentuk pembinaannya musyrifah turun langsung jadi pengurus turun langsung kepada santri atas apa yang telah dilaporkan perihal problem atau masalah atas apa yang dilaporkan oleh Haiatu Takhim dan santri kalangan santri itu sendiri. Jadi jika ada laporan dari santri itu sendiri maka pengurus harus turun langsung apa yang dilakukan dalam pembinaan tersebut kembali lagi diadakan komunikasi, diskusi, dari pihak-pihak tertentu bisa dari pihak pengurus terhadap circle lingkungan santri yang bermasalah tersebut kedua, diskusi pengurus dengan santri yang bermasalah tersebut, ketiga adanya diskusi atau pelaporan dari pengurus kepada pengasuh untuk melaporkan santri-santri yang bermasalah tersebut sehingga bagaimana keputusan dari pengasuh nanti finalnya ada di beliau.
5. Bagaimana cara memberikan evaluasi terhadap santri di pesantren Fadhlul Fadhlun sehingga nantinya dapat menumbuhkan jiwa karakter disiplin?  
Jawab: “Ketika di mahkamah, selesai berhadapan dengan Haiatu Takhim dia wajib menemui musyrifah atau pengurus disana bahan diskusi kami dari pengurus terhadap santri yang terkena ta’zir bukan membawa narasi kamu bersalah ataupun narasi kamu selalu salah dan tidak ada narasi bahwa kamu tidak berguna, kamu santri kok bandel sekali, tidaj pernah ada narasi seperti yang telah saya sebutkan. Di sana kami mencoba bertanya apa si masalahnya sebababny apa kok bisa dia melakukan bentuk kesalahan-kesalahan tersebut bahkan melakukan kesalahan yang sama secara berulang-ulang atau mungkin melakukan kesalahan yang berulang-ulang dengan kesalahan yang berbeda-beda, usai dari pertanyaan kami tentang seputar ta’ziran, kesalahan dan juga sebabnya kami adakan motivasi atau tasji’ di dalam bahasa arab bagaimana cara anak tersebut sudah cukup melakukan kesalahan yang mengakibatkan kerugian terhadap dirinya sendiri, yang namanya ta’ziran dengan iqob denda sehingga uang santri berkurang untuk membayar denda hal tesebut kan sama dengan merugikan dirinya sendiri. Jadi motivasi pertama adalah bagaimana cara agar santri ini tidak merugi di pondok pesantren, kedua, agar dia mentalnya tidak terlalu jatuh, kami tetap memberi motivasi dalam

bentuk narasi bahwasannya manusia adalah tempat dimana selalu berkenaan dengan khilaf dan salah. Maka kesalahan dimana kesalahan tersebut tidak melanggar syari'at agama ya sudah tidak perlu dibuat overthinking dimana bagi dia mendapatkan ta'ziran adalah sesuatu hal yang hina bagaimana cara menepis anggapan santri yang semacam itu salah satunya yaitu dengan cara memotivasi, bahwa kesalahan yang dilakukan santri tersebut masih bisa diperbaiki dikemudian hari, kedua bagaimana memotivasi agar santri tidak terus merugi dengan kesalahan yang terus diulang berkali-kali, ketiga memberi motivasi dengan cara mengingatkan bahwa tujuan santri kepondok bukan untuk mengeluarkan uang hanya untuk ta'ziran melainkan untuk menuntut ilmu. Karena dengan menuntut ilmu tersebut seorang santri sudah mengeluarkan uang cukup besar untuk membayar uang bangunan, uang makan, hal tersebut tentunya sudah cukup, jangan sampai mengeluarkan uang untuk perihal yang merugikan diri pribadi santri tersebut. selanjutnya memotivasi santri untuk menjadi seseorang yang taat tanpa perlu diingatkan”

6. Apakah karakter Disiplin santri dapat dibentuk sesuai dengan tiga manajemen pesantren?

Jawab: “Utuk disiplin, kita ada tiga manajemen yang diturunkan atau turun temurun langsung dari pengasuh kepada pengurus, pengurus diturunkan kepada santri, tiga manajemen ini sudah sangat dikenal oleh santri yaitu manajemen waktu, manajemen prioritas, manajemen taqorrub ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah), tiga manajemen ini adalah manajemen yang saling gayung bersambut tidak dapat terpisah sama sekali, tidak ada yang tidak memiliki kesinambungan, jadi tiga poin ini parallel. Pengasuh sangat menekankan tiga manajemen ini karena bukti nyatanya disegala waktu kesibukan bahkan di negara orang, beliau dapat dengan ringanya mengatakan kesuksesan yang beliau dapatkan hanya dengan menerapkan tiga poin ini. Lalu kita kembalikan disini, dimana di Indonesia berbeda jauh dengan negara yang beliau singgahi kala itu ketika di Mesir, sedangkan jadwal di Pondok Pesantren tidak sepadat jadwal beliau ketika di Mesir, maka seharusnya dengan tiga manajemen ini kita dapat selesai dengan mudah. Bagaimana manajemen waktu selalu gayung bersambut dengan manajemen prioritas, sedangkan manajemen taqorrub ila Allah ini selalu mengurus tentang spiritual santriyang telah berusaha merapikan dan menata hidup dengan dua manajemen sebelumnya, jadi

manajemen taqorrub ila Allah itu untuk mengurus spiritual santri, percuma santri intelektual tapi minus spiritual itu sangat percuma.

7. Bagaimana efek jangka panjang dan efek jangka pendek yang akan terbentuk di dalam diri santri dengan pembentukan karakter disiplin berlandaskan tiga manajemen melalui pemberian *ta'zir*?

Jawab: “Efek jangka pendek tentunya masih berkenaan dengan kehidupan santri tersebut di pondok pesantren ini, bagaimana dia bisa mentaati alur, dan juga silabus peraturan yang ada di pondok pesantren ini sehingga tujuannya untuk memperindah keadaan, menetralkan dan mendamaikan situasi sehingga tidak ada pemberontak, tidak ada anak yang nakal, otomatis suasana akan terasa lebih damai dan lebih tenang, lebih sakinah. Sedangkan efek jangka panjang yaitu berkenaan dengan kehidupan santri tersebut ketika lepas dari kehidupan pondok pesantren beralih menuju kehidupan lingkungan bermasyarakat, bagaimana ketika nantinya santri dapat membangun sebuah Lembaga Yayasan pendidikan seperti di pondok pesantren, hal ini bisa dijadikan refensi ketika dia menjadi seorang pemimpin di Yayasannya nanti, kedua dapat menjadikan kehidupan dipondok dengan kehidupan di lingkungan masyarakat sebagai kaca perbandingan ketika terjun dimasyarakat sekalipun tidak memiliki Yayasan pendidikan, bagaimana bisa menjadi seorang pemimpin, mampu membaca situasi mana yang salah mana yang benar juga mana yang harusnya ditinggalkan dan mana yang harusnya diikuti serta melatih kepekaan apabila ada yang salah sebagai santri yang mengetahui kesalahan tetapi tetap diam maka disitu santri tersebut tidaklah peka.”



**WAWANCARA HASIL PENELITIAN**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UIN WALISONGO SEMARANG**

---

---

Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan penelitian implementasi *ta'zir* sebagai upaya meningkatkan karakter disiplin santri di pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang oleh mahasiswa yang menempuh skripsi.

Peneliti : Laili Fitriani

NIM : 1803016019

Jurusan : PAI

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Institusi : UIN Walisongo Semarang

Dengan demikian kami memohon dengan hormat kesediaan anda untuk dapat mengisi pertanyaan-pertanyaan berikut ini. Atas kesediaan dan partisipasi anda dalam mengisi pertanyaan-pertanyaan ini saya ucapkan banyak terima kasih.

**IDENTITAS RESPONDEN**

Nama : Mis Indah Nabila

Jabatan : Sie Pendidikan Pesantren Fadhlul Fadhlun

**PERTANYAAN**

1. Apakah landasan dasar ditetapkan *ta'zir* berupa hukuman denda?  
Jawab: “sebelumnya memang *ta'ziran* dilakukan dengan memberikan hukuman-hukuman non materii seperti adanya menghafal kitab, menghafal surat, membersihkan pondok, mencabuti rumput dan lain sebagainya. Namun adanya hukuman non materi bagi Sebagian besar santri dirasa kurang berimplikasi pada kesadaran santri dengan demikian diberlakukan hukuman secara materi dan non-materi sebagai upaya untuk meminimalisir adanya penyimpangan yang dilakukan oleh santri.

2. Bagaimana pelaksanaan pemberian *ta'zir di* Pesantren Fadhlul Fadhlun?  
Jawab: “Jadi untuk implementasi *ta'zir di* pondok pesantren kita ini pertama kita melakukan tindak pengawasan terlebih dahulu dengan cara memantau setiap kegiatan santri baik secara langsung maupun tidak langsung melalui ketua kamar, terlebih dahulu kita menanyakan adakah keluhan atautkah tindakan yang menyimpang, apabila ada diharap ketua kamar dapat melaporkan segala sesuatu tindakan menyimpang. tidak hanya itu pemberian sosialisasi akan tata tertib yang berlaku juga dilakukan di Pesantren Fadhlul Fadhlun. Setiap satu bulan sekali dari pihak pengurus dan haiatu takhim juga memberikan sosialisasi terkait tata tertib baru dengan begitu disini ada usaha preventif atau pencegahan sebelum terjadi adanya kasus pelanggaran penyimpangan. Karena harapannya dengan sosialisasi ini santri dapat terarah, terbimbing, dan juga senantiasa legowo dengan segala peraturan yang berlaku menjalankannya dengan penuh keikhlasan. Tata tertib saat dilakukannya sosialisasi tersebut tidak disampaikan secara tertulis melainkan secara lisan dikarenakan banyaknya santri yang tidak tertib, tidak sadar, dan tidak peka dalam menjaga lingkungan pesantren. Beberapa contoh tata tertib yang kami sampaikan secara langsung yaitu peraturan untuk tidak membuang sampah nasi di tempat cuci piring karena hal tersebut akan membuat saluran air tempat cucian menjadi tersumbat dan hal ini kerap kali terjadi tidak hanya sekali atau dua kali maka dari kami memutuskan peraturan baru dimana bagi setiap yang melanggar membuang sampah nasi di tempat cucian akan dikenakan sanksi sebesar Rp10.000,-/anak. Setelah adanya sosialisasi maka apabila masih ada tindakan menyimpang tentu selanjutnya pemberian hukuman wajib untuk ditetapkan dan dijatuhkan kepada santri pelaku pelanggaran”
3. Bagaimana bentuk pengawasan agar tidak terjadi kesalahan yang berulang kepada santri di pesantren Fadhlul Fadhlun?  
Jawab: “pengawasan di Pesantren Fadhlul Fadhlun dilakukan oleh beberapa pihak diantaranya yaitu oleh pengasuh, pengurus, sie kemandirian dan mata-mata. Sistem pengawasan ini memang perlu diterapkan untuk memberikan pengawasan ekstra terhadap santri. Sehingga santri akan berusaha untuk tetap berperilaku disiplin.

4. Bagaimana bentuk pembinaan terhadap santri di pesantren Fadhlul Fadhlul sehingga nantinya dapat menumbuhkan jiwa karakter disiplin?  
Jawab: “bentuk pembinaan terhadap santri tentunya dengan memberikan sebuah pengarahan terhadap santri. Sebenarnya santri sudah diberikan pembinaan semenjak datang ke pesantren dengan adanya sosialisasi di dalam sosialisasi ini santri sudah diminta untuk memahami, menumbuhkan, dan menerapkan perilaku disiplin. Bilamana santri masih melanggar dan tidak dapat berperilaku disiplin maka perlu adanya tindakan pembinaan yang dilakukan oleh pengurus akan memanggil nama satu persatu anak yang melanggar di hadapan seluruh santri putri saat sesi mahkamah pada hari jum’at malam sabtu setelah itu memberikan putusan hukuman beserta pembinaan terhadap tindak menyimpang, setelah pemberian pembinaan dengan cara menasehati dan memberikan arahan setelahnya dilakukan suatu evaluasi seperti itu kurang lebihnya”
5. Bagaimana cara memberikan evaluasi terhadap santri di pesantren Fadhlul Fadhlul sehingga nantinya dapat menumbuhkan jiwa karakter disiplin?  
Jawab: “untuk evaluasi santri yaitu dengan meminta santri yang melanggar untuk menemui dan menghadap kepada pengurus satu persatu, menjelaskan alasan mengapa santri melanggar. Dengan begitu pengurus akan memberikan nasihat, motivasi dan solusi atas problematika santri. Sehingga santri dapat memperbaiki dirinya menjadi lebih baik.”
6. Apakah karakter Disiplin santri dapat dibentuk sesuai dengan tiga manajemen pesantren?  
Jawab: “selama ini memang tiga aspek manajemen ini diberlakukan di Pesantren Fadhlul Fadhlul sejak awal. Adanya tiga manajemen ini memberikan sebuah pijakan untuk bertindak, tindakan ini juga harus disesuaikan dengan tiga manajemen pesantren sehingga nantinya tidak salah dalam melangkah. Ketika santri diminta untuk menerapkan tiga aspek manajemen pesantren ini secara terus menerus dengan begitu akan menumbuhkan karakter disiplin terhadap santri. Tiga aspek ini merupakan cara untuk santri dapat memulai mendisiplinkan diri dengan segala kegiatan pesantren yang telah disesuaikan dengan tiga aspek manajemen pesantren”
7. Bagaimana efek jangka panjang dan efek jangka pendek yang akan terbentuk di dalam diri santri dengan pembentukan karakter disiplin berlandaskan tiga manajemen melalui pemberian *ta'zir*?

Jawab: “ untuk efek jangka Panjang harapannya santri mampu memiliki karakter disiplin sesuai dengan yang telah diajarkan di Pesantren, sedangkan untuk jangka pendek santri diharap mampu menciptakan suasana dan situasi yang kondusif mengingat di pesantren ini adalah sarana untuk melatih dan menata akhlak santri.”

## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

- 1. Nama Lengkap : Laili Fitriani
- 2. Tempat & Tgl. Lahir : Kudus, 14 Januari 2000
- 3. Alamat Rumah : Ds Tanjung Karang 04/02 Jati Kudus
- Hp : 089649778099
- E-mail : laely.estimate@gmail.com

### **B. Riwayat Pendidikan**

- 1. Pendidikan Formal:
  - a. SDIT Ya Ummi Fatimah Kudus
  - b. SMPN 1 Kudus
  - c. SMAN 1 Bae Kudus
- 2. Pendidikan Non-Formal:
  - a. Pondok Pesantren Al-Isyqi Singopadon Kudus
  - b. Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang

**Semarang, 16 April 2022**



Laili Fitriani  
NIM: 1803016019